

**IMPLEMENTASI METODE PROBLEM SOLVING DAN SIMULASI
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI MAN 2 PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Oleh:

Marisa Ferlia Afrianti

07110022



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April, 2011**

**IMPLEMENTASI METODE PROBLEM SOLVING DAN SIMULASI DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
FIQIH DI MAN 2 PROBOLINGGO**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik
Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan Guna memperoleh Gelar Strata
Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:

Marisa Ferlia Afrianti

07110022



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
April, 2011**

HALAMAN PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI METODE PROBLEM SOLVING DAN SIMULASI DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
FIQIH DI MAN 2 PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Oleh:

Marisa Ferlia Afrianti

NIM. 07110022

**Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing**

**Dr. H. Nur. Ali. M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002**

Tanggal, 14 Maret 2011

**Mengetahui
Ketua Jurusan**

**Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 19651205 199403 1 003**

HALAMAN PENGESAHAN

IMPLEMENTASI METODE PROBLEM SOLVING DAN SIMULASI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI MAN 2 PROBOLINGGO

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

Marisa Ferlia Afrianti (NIM. 07110022)

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
4 April dengan nilai A
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pdi)
pada Tanggal: 4 April 2011

Panitia Ujian:

Tanda Tangan

Ketua sidang

Dr. H. Nur. Ali, M. Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

: _____

Sekretaris Sidang

Marno. M. Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

: _____

Pembimbing

Dr. H. Nur. Ali, M. Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

: _____

Penguji Utama

Dr. H. Wahidmurni, M. Pd., Ak.
NIP. 19690303 200003 1 002

: _____

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Dr. H. M. Zainuddin, M.A
NIP. 19620507 199503 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ku Persembahkan Buah Karya ini Kepada:

Ayah dan Ibu (Abd. Qodir dan Husnawiyah)

Yang telah sabar, ikhlas, mendidik dan membimbingku.

Adik ku tercinta (Jefri mandriansyah alfirman dan Leni syarifatul husna)

Yang selalu senantiasa memberi semangat.

Dosen yang telah mendidik saya selama ini Terima kasih Atas ilmu yang telah diberikan...

Seseorang yang selama ini selalu memberiku semangat, dan kasih sayang, (Mas alex).

Sahabat sekaligus saudaraku (Nina, Lely, Dian, Puspita, Aida, Yeni, Yuli, Vera, Tyas) yang
selalu setia menemaniku selama di Malang.

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah (perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.) Dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (An-Nahl: 125)¹

¹ Al-Qur'an dan terjemahnya (Bandung: J-ART, 2005) hlm. 282

Dr. H. Nur. Ali, M.Pd
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Marisa Ferlia Afrianti
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 14 Maret 2011

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di
Malang

Asslamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapakali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Marisa Ferlia Afrianti

NIM : 07110022

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi metode problem solving dan simulasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MAN 2 PROBOLINGGO.

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Nur. Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 14 Maret 2011

Marisa Ferlia Afrianti

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah melimpahkan kekuatan serta rahmat-Nya kepada hamba-Nya yang lemah. Berkat petunjuk dan pertolongan-Nya serta mengucapkan Alhamdulillahirobbil‘aalamiin, penulisan skripsi dengan judul **“Implementasi Metode Problem solving dan Simulasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X F MAN 2 Probolinggo ”** telah terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang hatinya tertambat pada kebenaran Ilahi. Penelitian ini diajukan untuk menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik atas bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Ayahanda, dan ibunda tercinta serta keluarga penulis di Probolinggo atas doa dan dukungan baik moril maupun materiil hingga saat ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan motivasi dan inspirasi bagi penulis.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah, dan Dosen wali penulis, atas arahnya selama ini.
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan PAI atas bimbingan dan saran-sarannya kepada penulis.
5. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku dosen pembimbing atas bimbingan dan arahnya dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Drs. Misyanto, M.Pd selaku kepala MAN 2 Probolinggo yang telah memberikan izin bagi peneliti untuk melakukan penelitian di MAN 2 Probolinggo.
7. Bapak M. Rasek, M.Ag, selaku guru Mata Pelajaran Fiqih yang telah memberi kesempatan dan kepercayaan bagi penulis untuk melakukan penelitian di kelas X F.
8. Siswa-siswa kelas X F MAN 2 Probolinggo yang selalu kurindukan.
9. Teman-teman seperjuangan di PAI angkatan 2007 atas kebersamaan, semangat dan kerjasamanya selama ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membagi banyak pengalaman berharga bagi penulis. Semoga Allah SWT membalas semua amal ibadah yang telah dilakukan dengan ikhlas, atas bantuan dan bimbingan pihak-pihak tersebut selama penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna. Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

Malang, 14 Maret 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Ruang lingkup Penelitian.....	13
F. Definisi Operasional	14
G. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Metode Problem Solving	18
B. Metode Simulasi.....	23
C. Motivasi Belajar.....	37
D. Metode Pembelajaran PAI.....	59
E. Mata Pelajaran Fikih	66

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	72
B. Kehadiran Peneliti	74
C. Lokasi Penelitian	75
D. Data dan Sumber Data	75
E. Teknik Pengumpulan Data	76
F. Teknik Analisis Data	78
G. Pengecekan keabsahan Data	79
H. Tahapan Penelitian	80
I. Rencana Tindakan	81
J. Pelaksanaan tindakan	82

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Latar belakang objek penelitian	91
B. Observasi awal sebelum tindakan	95
1. Observasi awal	95
a. Perencanaan Pre test	97
b. Pelaksanaan Pre test	98
c. Observasi Pre test	99
d. Refleksi Pre test	101
2. Perencanaan tindakan	103
C. Paparan data dan hasil penelitian	103
1. Siklus I	103
a. Perencanaan tindakan siklus I	103
b. Pelaksanaan tindakan siklus I	104
c. Observasi tindakan siklus I	108

d. Refleksi tindakan siklus I	112
2. Siklus II.....	114
a. Perencanaan tindakan siklus II	114
b. Pelaksanaan tindakan siklus II	114
c. Observasi tindakan siklus II	118
d. Refleksi tindakan siklus II.....	120
3. Siklus III.....	121
a. Perencanaan tindakan siklus III.....	121
b. Pelaksanaan tindakan siklus III	122
c. Observasi tindakan siklus III	126
d. Refleksi tindakan siklus III.....	127
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	143
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	152
A. Kesimpulan	152
B. Saran.....	153
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN - LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Hasil awal Pre test sebelum tindakan.....	100
Tabel 4. 2 Tanggapan Siswa tentang Metode Problem solving dan simulasi untuk meningkatkan motivasi belajar.....	127
Tabel 4. 3 Kriteria Penilaian dalam pelaksanaan Problem Solving	130
Tabel 4. 4 Kriteria Penilaian dalam pelaksanaan Simulasi.....	131
Tabel4.5 Hasil Penilaian Siklus I,II,II dalam Pelaksanaan Metode Problem Solving.....	133
Tabel 4.6 Hasil Penilaian Siklus I, II, II dalam Pelaksanaan Simulasi.....	136
Tabel 4. 11 Hasil Penilaian Pre test, Post test siklus I, Post test siklus II, Post test siklus III.....	139

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK).....	74
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Silabus.....	
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	1
Soal Pre test.....	21
Soal Post test siklus I.....	26
Soal Post test siklus II.....	31
Soal Post test siklus III.....	36
Soal Problem Solving dan Simulasi Siklus I	41
Soal Problem solving dan Simulasi Siklus II.....	43
Soal Problem Solving dan Simulasi Siklus III.....	46
Hasil Penilaian Siklus I dalam Pelaksanaan Problem Solving.....	49
Hasil Penilaian Siklus I dalam Pelaksanaan Simulasi	52
Hasil Penilaian Siklus II dalam Pelaksanaan Problem Solving	55
Hasil Penilaian Siklus II dalam Pelaksanaan Simulasi	58
Hasil Penilaian Siklus III dalam Pelaksanaan Problem Solving.....	61
Hasil Penilaian Siklus III dalam Pelaksanaan Simulasi.....	64
Struktur Organisasi MAN 2 Probolinggo	67
Keadaan Guru dan Karyawan MAN 2 Probolinggo	68
Keadaan siswa MAN 2 Probolinggo.....	71
Sarana dan Prasarana MAN 2 Probolinggo	71
Presensi Siswa.....	73
Dokumentasi Berupa Foto-foto Kegiatan Pembelajaran	75
Surat Keterangan Penelitian dari MAN 2 Probolinggo	79
Bukti Konsultasi.....	80
Daftar Riwayat Hidup	81

ABSTRAK

Marisa Ferlia Afrianti. 2011. Implementasi Metode Problem Solving dan Simulasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih kelas X F MAN 2 Probolinggo. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. Nur Ali, M.Pd

Kata Kunci: Problem solving, Simulasi, Motivasi Belajar, Mata pelajaran Fiqih.

Sebagaimana diketahui pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) selama ini secara umum tidak kunjung berubah, ia bagaikan secara konvensional-tradisional dan monoton sehingga membosankan peserta didik. Hal ini terbukti sewaktu pelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) berlangsung banyak peserta didik yang ramai dan kurang menunjukkan antusias kepada pelajaran yang diterimanya. Pelajaran Pendidikan Agama Islam seringkali dilaksanakan disekolah bersifat menyendiri, kurang terintegrasi dengan bidang studi yang lain, sehingga mata pelajaran yang diajarkan bersifat marjinal dan perifer. Pemilihan metode pembelajaran pendidikan agama harus didasarkan pada analisis kondisi pembelajaran pendidikan agama yang ada. Hasil analisis akan menunjukkan kondisi pembelajaran yang bagaimana dan apa hasil pembelajaran pendidikan agama yang diharapkan. Setelah menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran akan diperoleh informasi yang lengkap mengenai kondisi riil yang ada dan hasil pembelajaran pendidikan agama yang diharapkan.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka secara umum permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu, Bagaimanakah perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode Problem solving dan simulasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada Mata pelajaran fiqih kelas X F MAN 2 Probolinggo? Bagaimanakah Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode Problem solving dan Simulasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada Mata Pelajaran fiqih kelas X F MAN 2 Probolinggo? Bagaimanakah Penilaian pembelajaran dengan menggunakan metode Problem solving dan Simulasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada Mata pelajaran fiqih kelas X F MAN 2 Probolinggo?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Penilaian pembelajaran dengan menggunakan metode Problem solving dan simulasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas X F MAN 2 Probolinggo.

Dengan desain penelitian tindakan kelas (*classroom Action Research*) jenis kolaboratif. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan bentuk siklus berulang yang didalamnya terdapat empat tahapan utama kegiatan, yaitu perencanaan tindakan (*planing*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflecting*) dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan). Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu; (1) observasi; (2) dokumentasi. Tehnik analisis data yang bersifat kualitatif yang terdiri dari hasil observasi dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif, sedangkan data yang berupa angka atau data kuantitatif dianalisis dengan cara menghitung prosentase.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa Perencanaan Pembelajaran dengan Menggunakan Metode Problem Solving dan Simulasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata pelajaran Fiqih yaitu Mulai dari pembentukan kelompok problem solving dan simulasi, menyusun lembar penilaian

terhadap siswa pada saat pelaksanaan problem solving dan simulasi, menyusun soal post test yang akan diberikan pada akhir setiap siklus, serta menyiapkan media dan sumber belajar yang diperlukan. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menggunakan Metode Problem Solving dan Simulasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata pelajaran Fiqih yaitu menempatkan guru sebagai pembimbing dan siswa diberikan kesempatan untuk bekerja sama dalam suatu kelompok untuk menyelesaikan problem solving dan simulasi yang telah diberikan guru (peneliti) pada saat pembelajaran fiqih berlangsung, serta siswa mengerjakan soal post test pada setiap akhir siklus. Penilaian Pembelajaran dengan Menggunakan Metode Problem Solving dan Simulasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa menunjukkan hasil yang baik, peningkatan motivasi belajar siswa dapat dilihat dari hasil penilaian pada saat problem solving dan simulasi di setiap siklus dan juga dari hasil post test pada setiap siklus, dan juga dari hasil observasi di kelas dari setiap siklus menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa mengalami peningkatan karena sudah tidak terlihat lagi siswa yang mengantuk, berbicara sendiri, mengerjakan tugas pelajaran lain. Hasil prosentase pada saat problem solving dan simulasi dengan memberikan reward dan pujian di setiap siklus meningkat, serta hasil rata-rata pada Post test juga meningkat pada setiap siklus. prosentase kelas pada saat problem solving siklus I 51% siklus II meningkat menjadi 71% siklus III meningkat sebesar 79%. Pada saat simulasi siklus I 59%, siklus II meningkat 76 %, siklus III juga meningkat menjadi 82%. Dan pada saat Pre test rata-rata kelas 57, dan pada saat Post test siklus I rata-rata kelas mengalami peningkatan menjadi 65, siklus II meningkat menjadi 78, siklus III juga meningkat menjadi 81.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan tentang pendidikan, fokusnya selalu berkenaan dengan persoalan peserta didik, peserta didik yang dicintai, disayangi, dan generasi yang masa depannya harus dipersiapkan. Tugas mendidik anak ternyata tidak mudah dilakukan, lebih-lebih pada zaman sekarang ini. Kesulitan-kesulitan menjalankan tugas mendidik itu amat terasa, terutama ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa pengaruh lingkungan sudah sedemikian kuat, bahkan melampaui kekuatan pengaruh faktor-faktor pendidikan lainnya.

Seperti halnya Kenakalan remaja sudah menjadi berita utama dalam masyarakat, termasuk di media, baik elektronika maupun cetak. Wacana yang dibicarakan oleh berbagai pemberitaan yang terutama adalah kenakalan remaja, perkelahian, pergaulan bebas, penggunaan obat terlarang, mabuk dan bahkan tindak kekerasan yang tidak selayaknya dilakukan. Menghadapi persoalan seperti itu, sudah pasti para orang tua dan guru menjadi risau. Cita-cita berupa agar kelak menjadi orang tua yang berhasil, yaitu memiliki anak yang sukses, shalih dan shalihah, taat pada kedua orang tua, berbakti kepada nusa, bangsa, dan agama menjadi obsesi yang terlalu sulit diwujudkan. Kesulitan menunaikan tugas pendidikan, lebih-lebih pada masa sekarang ini, bukan semata-mata oleh karena keterbatasan lembaga pendidikan yang

tersedia, melainkan disebabkan amat sedikitnya lembaga pendidikan yang mampu melakukan peran-peran pendidikan secara utuh terhadap para siswanya.¹

Sebagaimana dalam Bab II pasal 3 UU RI no. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama dimaksud untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman belajar, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengalaman nilai-nilai tersebut dalam

¹ Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an* (Malang: UIN pres, 2004), hlm. 3

² Abdul latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 12-13

kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhir bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasi yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya penyempurnaan iman, taqwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradapan dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradapan bangsa yang martabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.³

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaanya kepada Allah SWT. Serta mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁴

Sebagaimana diketahui pendekatan pembelajaran Pendidikan agama Islam (PAI) selama ini secara umum tidak kunjung berubah, ia bagaikan secara

³ Permen Nomer 22 Tahun 2006 hlm. 1

⁴ *Ibid.*, hlm. 2

konvensional-tradisional dan monoton sehingga membosankan peserta didik. Hal ini terbukti sewaktu pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) berlangsung banyak peserta didik yang ramai dan kurang menunjukkan antusias kepada pelajaran yang diterimanya. Pelajaran pendidikan agama Islam seringkali dilaksanakan disekolah bersifat menyendiri, kurang terintegrasi dengan bidang studi yang lain, sehingga mata pelajaran yang diajarkan bersifat marjinal dan perifer. ⁵

Pemilihan metode pembelajaran pendidikan agama harus didasarkan pada analisis kondisi pembelajaran pendidikan agama yang ada. Hasil analisis akan menunjukkan kondisi pembelajaran yang bagaimana dan apa hasil pembelajaran pendidikan agama yang diharapkan. Setelah menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran akan diperoleh informasi yang lengkap mengenai kondisi riil yang ada dan hasil pembelajaran pendidikan agama yang diharapkan. ⁶

Untuk mencapai kualitas pembelajaran itulah, maka ketrampilan calon guru dalam proses pembelajaran harus ditingkatkan. Ketrampilan guru dalam proses pembelajaran antara lain mencakup: ketrampilan merencanakan, keterampilan mengorganisasikan, keterampilan melaksanakan dan keterampilan mengevaluasi proses pembelajaran baik yang akan, sedang, maupun yang sudah dilaksanakan. ⁷

⁵ Mulyono, *Buku Diktat Desain dan Pengembangan Pembelajaran PAI (Malang: Fakkultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, 2007)*, hlm. 9

⁶ Muhaimin, dkk. *paradigma pendidikan Agama Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan agama Islam di sekolah* (bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm 195

⁷ Wahidmurni, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas* (Malang: UIN Malang, 2008), hlm. 78

Berdasarkan hasil wawancara pada siswa kelas X F MAN 2 Probolinggo di peroleh informasi bahwa guru mata pelajaran fiqih menggunakan metode ceramah pada saat mengajar di kelas.⁸ Sedangkan berdasarkan observasi peneliti di kelas X F MAN 2 Probolinggo di peroleh bahwa pada pembelajaran Fiqih dengan menggunakan metode ceramah siswa cenderung kurang begitu bersemangat, Pada saat pembelajaran berlangsung situasi pembelajaran cenderung monoton, karena siswa tidak di libatkan secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga menjadikan siswa pasif. Siswa mendengarkan sedangkan guru menerangkan dan berceramah di depan kelas, sesekali guru mendekte siswa menulisnya dalam buku catatan mereka. Dalam keadaan seperti ini siswa kurang bersemangat dalam pembelajaran, siswa terlihat jenuh, sehingga siswa ada yang mengantuk, dan banyak yang berbicara sendiri dengan temannya, tanpa mendengarkan guru yang ada di depan.⁹

Kondisi pembelajaran di kelas X F pada saat mata pelajaran fiqih yang mana diketahui bahwa siswanya tidak melakukan aktifitas hanya mendengarkan penjelasan dari guru, dikarenakan metode yang dipakai menggunakan metode ceramah, seperti yang telah di jelaskan di atas, maka peneliti mengambil langkah untuk melakukan penelitian jenis PTK untuk memperbaiki kegiatan pembelajran dengan harapan agar siswa aktif dan termotivasi dalam belajar. Di dalam pembelajaran Fiqih kelas X semester genap, materi yang diajarkan meliputi kepemilikan dan akad, perekonomian dalam islam, pelepasan dan perubahan harta, wakalah, sulhu, daman dan

⁸ Wawancara, dengan Syarif, siswa MAN 2 Probolinggo kelas X F, tanggal 13 november, 2010.

⁹ Observasi, dilakukan di kelas X F pada tanggal 13 november, 2010.

kafalah, riba, bank, dan asuransi. Peneliti memilih untuk menerapkan metode Problem Solving dan Simulasi untuk mengefektifkan dan memotivasi belajar siswa pada saat pembelajaran berlangsung, karena dari hasil observasi siswa kelas X F kurang bersemangat didalam belajar, dan tolak ukur kepandaian siswa dapat ditentukan oleh kemampuannya untuk memecahkan masalah. Dan dimasyarakat sangat banyak permasalahan yang berkaitan dengan ilmu Fiqih, maka dari itu, dalam proses pembelajaran Fiqih dikelas XF perlu diciptakan situasi yang menantang dengan pemecahan masalah, agar siswa belajar untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Alasan-alasan inilah yang membuat peneliti memilih menggunakan metode Problem Solving. Dan juga di dalam pembelajaran tidak hanya mengoptimalkan kemampuan individual siswa secara internal, melainkan juga mengasah kemampuan siswa membangun hubungan dengan pihak lain. Karena itu, kegiatan belajar mengajar harus dimanfaatkan dengan baik, dengan membuat siswa melakukan interaksi dengan orang lain seperti antara siswa dengan siswa melakukan sebuah drama yang menceritakan fenomena yang ada di masyarakat. Maka dari itu peneliti memilih menggunakan metode Simulasi dengan harapan siswa dapat berinteraksi dengan teman melalui sebuah drama. Dengan menggunakan metode Simulasi ini juga diharapkan siswa bisa lebih memahami tentang materi dan siswa lebih termotivasi dalam belajar.

Karakteristik mata pelajaran fiqih di Aliyah. Mata pelajaran Fiqih di maksudkan untuk memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam aspek hukum, baik yang berupa ajaran

ibadah maupun muamalah. Bahan kajiannya mencakup hukum-hukum Islam dalam bidang ibadah jenazah, muamalah, faraid, hukum makanan dan minuman, munakahah, dan pokok-pokok ilmu Ushul Fiqh.¹⁰

Ruang lingkup Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah meliputi : Kajian tentang prinsip – prinsip ibadah dan syari’at dalam Islam, hukum Islam dan perundang- undangan tentang zakat dan haji, hikmah dan cara pengelolaannya, hikmah kurban dan akikah, ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah, hukum Islam tentang kepemilikan, konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya, hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan harta beserta hikmahnya, hukum Islam tentang wakaalah dan sulhu beserta hikmahnya, Hukum Islam tentang daman dan kafaalah beserta hikmahnya, riba, bank dan asuransi, ketentuan Islam tentang jinaayah, Hudud dan hikmahnya, ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya, hukum Islam tentang keluarga, waris, ketentuan Islam tentang siyaasah syar’iyah, sumber hukum Islam taklifi, dasar- dasar istimbaath dalam fikih islam, kaidah –kaidah ushul fikih dan penerapannya.¹¹

Di atas telah di jelaskan tentang ruang lingkup mata pelajaran fiqih Madrasah Aliyah, materi-materi tersebut mulai dari kelas satu sampai kelas tiga, berhubung peneliti meneliti di kelas satu semester genap, maka materi yang di ajarkan meliputi kepemilikan dan akad, perekonomian dalam islam, pelepasan dan perubahan harta, wakalah, sulhu, daman dan kafalah, riba, bank, dan asuransi. Dari kesemua materi ini banyak yang bisa di terapkan

¹⁰ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar mengajar*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hlm. 131

¹¹ Marno, *Desain pembelajaran PAI* (Fak. Tarbiyah : UIN Maliki Malang, 2009), hlm. 88

dengan menggunakan metode Problem solving dan simulasi. Salah satunya tentang jual beli, karena kita ketahui dimasyarakat saat ini banyak pedagang yang melakukan jual beli buah yang masih di pohon, di dalam jual beli itu barangnya harus jelas, sedangkan buah yang masih ada di pohon keberdaannya masih belum jelas. Dalam hal ini terdapat permasalahan dan butuh pemecahan, bagaimana cara yang seharusnya di perbolehkan dalam hukum Islam, sedangkan metode yang cocok dalam hal ini adalah metode problem solving dan simulasi, karena metode ini membantu siswa untuk menemukan solusi atau pemecahannya.

Metode Problem solving atau pemecahan masalah adalah suatu metode yang merangsang murid untuk mau berfikir, menganalisa suatu persoalan sehingga menemukan pemecahannya. Metode pemecahan masalah atau problem solving merupakan suatu cara mengajar yang merangsang seseorang untuk menganalisa dan melakukan sintesa dalam situasi dimana masalah itu berada.¹²

Metode Problem solving (Pemecahan masalah) Berasal dari John Dewey, maksud utama metode ini adalah memberikan latihan kepada murid dalam berfikir. Metode ini dapat menghindarkan untuk membuat kesimpulan tergesa-gesa, menimbang-nimbang berbagai kemungkinan pemecahan, dan menanggihkan pengambilan keputusan sampai terdapat bukti-bukti yang cukup.¹³

¹² Jusuf Djajadisastra, *Metode-metode mengajar* (Bandung: Angkasa, 1981) hal. 19

¹³ Muhaimin, dkk, *op. cit.*, hlm. 88

Sedangkan Metode Simulasi merupakan bentuk pendidikan dengan menduplikasikan bagian-bagian penting dalam bentuk yang sesungguhnya kedalam bentuk permainan. Simulasi merupakan cara menjelaskan sesuatu melalui perbuatan yang bersifat pura-pura atau melalui proses tingkah laku imitasi, atau bermain peranan mengenai suatu tingkah laku yang dilakukan seolah-olah dalam keadaan yang sebenarnya. Metode ini merupakan metode yang dipakai jika seorang guru bertujuan untuk melatih siswa berinteraksi dalam masyarakat dengan berbagai problematikanya. Sehingga siswa belajar untuk bertindak dan bertingkah laku dalam situasi sosial tertentu.¹⁴

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Nurul Sa'adah, tahun 2010 dengan Judul "Penerapan dengan Metode Permainan Simulasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII A Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Puncu Desa Sidomulyo Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri ". Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Puncu Kediri masih menggunakan pembelajaran tradisional yaitu menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Berdasarkan data dari lapangan menunjukkan nilai rata-rata dari hasil pre test pada mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah 65,5 dari hasil ini masih dibawah standar. Selain itu penerapan metode permainan simulasi di MTs Negeri Puncu Kediri terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Dari hasil Observasi di lapangan menunjukkan adanya peningkatan prestasi dari pre test siklus I sebesar 11,23% dari siklus I

¹⁴ Adnan, *Metode simulasi* (<http://education-mantap.blogspot.com> ,di akses 30 november 2010)

ke siklus II meningkat sebesar 12,41% dan dari pre test siklus II sebesar 25,04%. Keaktifan siswa juga meningkat dari pre test siklus I sebesar 44%, dan dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 38,8% dan dari pre test siklus II meningkat sebesar 100%.¹⁵

Hal yang senada juga di sampaikan Ani Hidayati, tahun 2009 dengan Judul: *Aktive Learning Melalui Metode Problem Solving, Untuk Meningkatkan Prestasi belajar siswa kelas IV B Pada mata pelajaran Matematika di MI Raudlatul Falah Talok Turen*. Dari penelitian yang dilakukan dilapangan, menunjukkan bahwa Strategi *Aktive Learning Melalui Metode Problem Solving* terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika di MI Raudlatul Falah Talok Turen. Hasil pre test menunjukkan nilai rata-rata sebesar 52, hasil siklus I menunjukkan rata-rata 67 atau meningkat 28,84% sedangkan hasil dari siklus II menunjukkan nilai rata-rata 86,25% atau meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 28,73%.¹⁶

Berpijak pada uraian latar belakang di atas, maka perlu kiranya diadakan suatu penelitian. Dalam hal ini, penulis menggunakan judul “**Implementasi Metode *Problem solving* dan Simulasi Dalam Meningkatkan Motivasi**

¹⁵Siti Nurul Sa'adah, “Penerapan dengan Metode Permainan Simulasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII A Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Puncu Desa Sidomulyo Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri” *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2010. abstrak

¹⁶Ani Hidayati, “*Aktive Learning Melalui Metode Problem Solving, Untuk Meningkatkan Prestasi belajar siswa kelas IV B Pada mata pelajaran Matematika di MI Raudlatul Falah Talok Turen*”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009, abstrak

Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih kelas X F MAN 2 Probolinggo’.

Dengan menerapkan metode Problem solving dan simulasi dalam mata pelajaran Fiqih ini, di harapkan nantinya motivasi belajar siswa dapat meningkat dan nantinya para siswa akan memiliki pengalaman belajar.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagaimana berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode Problem solving dan simulasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada Mata pelajaran fiqih kelas X F MAN 2 Probolinggo?
2. Bagaimanakah Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode Problem solving dan Simulasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada Mata Pelajaran fiqih kelas X F MAN 2 Probolinggo?
3. Bagaimanakah Penilaian pembelajaran dengan menggunakan metode Problem solving dan Simulasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada Mata pelajaran fiqih kelas X F MAN 2 Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode Problem solving dan simulasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas X F MAN 2 Probolinggo.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode Problem solving dan Simulasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas X F MAN 2 Probolinggo.
3. Mendeskripsikan penilaian pembelajaran dengan menggunakan metode Problem solving dan simulasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata Pelajaran Fiqih kelas X F MAN 2 Probolinggo.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi semua komponen pendukung pengelolaan pendidikan yaitu:

1. Bagi pengembang ilmu pengetahuan
Sebagai informasi yang berguna untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan yang mungkin akan diteliti dalam penelitian selanjutnya.
2. Bagi Siswa
Diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Fiqih dan dapat menambah pengalaman belajar.

3. Bagi Guru

Sebagai khasanah ilmu pengetahuan guru dalam implementasi metode pembelajaran Problem solving dan simulasi, sebagai upaya memperkaya strategi pembelajaran sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X F khususnya pelajaran Fiqih di MAN 2 Probolinggo.

4. Bagi Peneliti

Untuk merealisasikan pengembangan ilmu pengetahuan yang didapat dan diupayakan dalam pengembangannya. Dan sebagai calon pendidik, untuk mengetahui kondisi obyektif siswa dengan segala latar belakangnya dan faktor-faktor yang mempengaruhi faktor belajarnya.

5. Bagi Sekolah

Untuk membantu sekolah di dalam pengembangannya serta memberikan saran dalam memanfaatkan dan penggunaan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah Implementasi metode Problem solving dan simulasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas X F MAN 2 PROBOLINGGO.

F. Definisi Istilah

Metode Problem solving atau pemecahan masalah adalah suatu metode yang merangsang murid untuk mau berfikir, menganalisa suatu persoalan sehingga menemukan pemecahannya. Metode pemecahan masalah atau problem solving merupakan suatu cara mengajar yang merangsang seseorang untuk menganalisa dan melakukan sintesa dalam situasi dimana masalah itu berada.¹⁷

Simulasi adalah tingkah laku seseorang untuk bertingkah laku seperti orang yang di maksudkan. Dengan tujuan agar orang dapat mempelajari lebih mendalam tentang bagaimana orang itu merasa dan berbuat sesuatu. Jadi siswa itu berlatih memerankan orang lain.¹⁸ Metode Simulasi merupakan bentuk pendidikan dengan menduplikasikan bagian-bagian peting dalam bentuk yang sesungguhnya kedalam bentuk permainan. Simulasi merupakan cara menjelaskan sesuatu melalui perbuatan yang bersifat pura-pura atau melalui proses tingkah laku imitasi, atau bermain peranan mengenai suatu tingkah laku yang dilakukan seolah-olah dalam keadaan yang sebenarnya. Metode ini merupakan metode yang dipakai jika seorang guru bertujuan untuk melatih siswa berbaur dalam masyarakat dengan berbagai problematikanya. Sehingga siswa belajar untuk bertindak dan bertingkah laku dalam situasi sosial tertentu.¹⁹

¹⁷ Jusuf Djajadisastra, *Op. Cit.*, hal. 19

¹⁸ Roestiyah, *Strtegi belajar mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm . 22

¹⁹ Adnan, *Op. Cit.*, <http://education-mantap.blogspot.com> ,di akses 30 november 2010

Menurut Mc. Donald,” Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang di kemukakan Mc. Donald ini mengandung 3 elemen penting

Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia . Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “ neurophysiological” yang ada pada organisme manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia. Motivasi di tandai dengan munculnya, rasa/ “feeling”, aksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan – persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

Motivasi akan di rangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang / terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan. Dalam ke tiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan,

perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini di dorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.²⁰

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari Fikih yang telah di pelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiah/ SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fikih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip- prinsip dan kaidah –kaidah usul fikih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial, mata pelajaran fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikan dan menerapkan hukum islam dalam kehidupan sehari – hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.²¹

G. Sistematika Pembahasan

BAB I : Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusa masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional serta sistematika pembahasan.

²⁰ Sardiman. *interaksi dan motivasi belajar mengajar* (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1986) hal.73-74

²¹ Marno, *Op. Cit.*, hal. 84

BAB II : Kajian Pustaka yang meliputi: A. Metode Problem solving. B. Metode Simulasi C. Motivasi belajar. D. Metode Pembelajaran PAI. E. Mata Pelajaran Fikih.

BAB III: Metode penelitian yang meliputi: 1. Pendekatan penelitian. 2. Kehadiran peneliti. 3. Lokasi penelitian. 4. Data dan Sumber data. 5. Teknik pengumpulan data. 6. Teknik analisis data. 7. Pengecekan keabsahan data. 8. Tahapan penelitian. 9. Rencana tindakan.

BAB IV: Laporan hasil penelitian di lapangan yaitu di MAN 2 Probolinggo dan pembahasan tentang hasil penelitian.

BAB V : Pembahasan Hasil penelitian

BAB VI: Kesimpulan dan Saran dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metode Problem Solving (Pemecahan masalah)

1. Pengertian Problem Solving

Metode problem solving yaitu metode yang dilakukan dengan cara langsung menghadapi masalah, mengetahui dengan sejelas-jelasnya dan menemukan kesukaran-kesukarannya sehingga dapat di pecahkan.²² Metode Problem solving atau pemecahan masalah suatu metode yang merangsang murid untuk mau berfikir, menganalisa suatu persoalan sehingga menemukan pemecahannya. Metode pemecahan masalah atau problem solving merupakan suatu cara mengajar yang merangsang seseorang untuk menganalisa dan melakukan sintesa dalam situasi dimana masalah itu berada.²³

Metode Problem solving (Pemecahan masalah) Berasal dari John Dewey, maksud utama metode ini adalah memberikan latihan kepada murid dalam berfikir. Metode ini dapat menghindarkan untuk membuat kesimpulan tergesa-gesa, menimbang-nimbang berbagai kemungkinan pemecahan, dan menangguhkan pengambilan keputusan sampai terdapat bukti-bukti yang cukup.

Metode pemecahan masalah dapat dilakukan melalui langkah – langkah sebagai berikut:

²² Abdulkadir Munsyi dkk, *Pedoman mengajar*, (Surabaya: Al- Iklas, 1981) hal. 77

²³ Jusuf Djajadisastra, *op. cit.*, hal. 19

1. Pengenalan kesulitan masalah
2. Pendefinisian masalah
3. Saran- saran mengenai berbagai kemungkinan pemecahan
4. Pengujian hipotesis
5. Memverifikasi kesimpulan²⁴

Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving) Yakni metode pendidikan dengan menyajikan bahan pelajaran dengan mengajak dan memotivasi siswa untuk memecahkan masalah dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar. Metode ini sangat baik untuk melatih siswa berfikir kritis dan dinamis terhadap suatu masalah tertentu.

Pada pelajaran agama melalui penerapan metode problem solving ini, misalnya menyajikan bahan pelajaran fiqih, yakni masalah yang mengandung problematik dan khilafiah para ulama, serta topik lain yang justru mengandung problem bagi siswa untuk kemudian dipecahkan. Tujuan metode ini adalah agar anak-anak terbiasa berlatih menghadapi berbagai masalah, sebagai calon pemimpin ia harus mempunyai kemampuan tinggi dan siap mental menghadapi / memecahkan berbagai masalah.

Metode problem solving tepat digunakan :

1. Bila pelajaran dimaksudkan untuk melatih siswa berfikir ilmiah dan analitis

²⁴ Muhaimin ,dkk, *op, cit.*, hal. 88

2. Apabila pelajaran dimaksudkan untuk melatih keberanian siswa, dan rasa tanggung jawab dalam menghadapi kehidupan yang menantang
3. Untuk mendorong berfikir mandiri dan berdikasi
4. Apabila untuk menumbuhkan wawasan/harizon yang luas tentang berbagai pemikiran agama Islam²⁵

Metode Problem solving sangat baik untuk melatih siswa berfikir kritis dan dinamis terhadap suatu masalah tertentu misalkan dalam masalah perekonomian dalam islam, di masyarakat sekarang ini banyak hal-hal yang tidak sesuai dengan hukum islam. Dengan guru memberikan metode problem solving ini, apabila siswa sudah terjun di masyarakat, siswa dapat mengatasi masalah-masalah yang ada dengan mudah. Karena metode problem solving ini melatih siswa untuk memecahkan suatu permasalahan.

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Problem Solving

Kelebihan metode problem solving :

1. Mendidik murid untuk berfikir secara sistematis.
2. Mendidik berfikir murid untuk mencari sebab akibat.
3. Menjadi terbuka untuk berbagai pendapat dan mampu membuat pertimbangan untuk memilih satu ketetapan.

²⁵Burhanuddin, *Metode pembelajaran PAI* (<http://www.slideshare.net>,di akses 30 november 2010)

4. Mampu mencari berbagai cara jalan keluar dari suatu kesulitan atau masalah.
5. Tidak lekas putus asa jika menghadapi suatu masalah.
6. Belajar bertindak atas dasar suatu rencana yang matang.
7. Belajar bertanggung jawab atas keputusan yang telah di tetapkan dalam memecahkan suatu masalah.
8. Tidak merasa hanya bergantung pada pendapat guru saja.
9. Belajar menganalisa suatu persoalan dari berbagai segi.
10. Mendidik suatu sikap hidup, bahwa setiap kesulitan ada jalan pemecahannya jika di hadapi dengan sungguh-sungguh.

3. Kekurangan Metode Problem Solving :

1. Metode ini memerlukan waktu yang cukup jika diharapkan suatu hasil keputusan yang tepat. Padahal kita ketahui bahwa jam-jam pelajaran selalu terbatas.
2. Dalam satu jam atau dua jam pelajaran mungkin hanya satu atau dua masalah saja yang dapat di pecahkan.
3. Metode ini tidak dapat digunakan di kelas-kelas rendah karena memerlukan kecakapan bersoal - jawab dan memikirkan sebab akibat sesuatu.²⁶

Setiap metode yang di terapkan di dalam pembelajaran di kelas masing- masing memiliki kekurangan dan kelebihan. Termasuk metode

²⁶ Jusuf Djajadisastra, *op, cit.*, hal. 26

problem solving, oleh karena itu guru semampu mungkin mengatasi kekurangan tersebut.

3. Langkah-langkah penerapan metode Problem solving

Agar metode problem solving ini dapat efektif dalam pelaksanaannya, maka perlu kiranya diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Dalam memilih masalah mempertimbangkan aspek kemampuan dan perkembangan anak didik
2. Siswa terlebih dahulu dibekali pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan
3. Bimbingan secara kontinu dan persediaan alat-alat/sarana pengajaran yang perlu diperhatikan
4. Merencanakan tujuan yang hendak dicapai secara sistematis.²⁷

Kegiatan Guru:

1. Membagi murid dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari kurang lebih 5 orang murid pada setiap kelompoknya.
2. Mengajak kelompok- kelompok untuk mengemukakan suatu pokok yang akan di jadikan masalah, atau guru mengemukakan pokok yang akan di jadikan masalah.

²⁷Muthoharoh Hafiz, *Metode Problem solving dan pemecahan masalah*(<http://alhafizh84.wordpress.com>, diakses tgl 30 2010)

3. Kegiatan selanjutnya adalah sama seperti yang dilakukan dalam metode diskusi

Kegiatan murid:

1. Berkumpul dalam kelompok-kelompok yang telah di tetapkan bersama.
2. Mengemukakan pokok yang akan di jadikan masalah, atau menjadikan pokok yang di kemukakan guru sebagai masalah yang akan di pecahkan bersama.
3. Kegiatan selanjutnya adalah sama seperti yang dilakukan dalam metode diskusi.²⁸

Dalam diskusi melibatkan dua atau lebih individu yang saling berhadapan muka, mengenai suatu tujuan atau sasaran yang akan di capai. dengan cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah.

B. Metode Simulasi

1. Pengertian Simulasi

Simulasi adalah tingkah laku seseorang untuk bertingkah laku seperti orang yang di maksudkan. Dengan tujuan agar orang itu dapat mempelajari lebih mendalam tentang bagaimana orang itu merasa dan berbuat sesuatu. Jadi siswa itu berlatih memegang peranan sebagai orang lain. Simulasi

²⁸ Jusuf Djajadisastra, *op.cit.*, hal. 21-22

mempunyai bermacam-macam bentuk pelaksanaan ialah: peer-teaching, sociodrama, psikodrama, simulasi game dan role playing.²⁹

Simulasi berasal dari kata simulate yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya. Gladi resik merupakan salah satu contoh simulasi, yakni memperagakan proses terjadinya suatu upacara tertentu sebagai latihan untuk upacara sebenarnya supaya tidak gagal dalam waktunya nanti. Demikian juga untuk mengembangkan pemahaman dan penghayatan terhadap suatu peristiwa, penggunaan simulasi akan sangat bermanfaat.³⁰

Simulasi adalah sebagai salah satu model pembelajaran merupakan penerapan dari prinsip sibermetik (*cybernetic*) sebagai salah satu cabang psikologi. Para Ahli Psikologi sibermetik menganalogikan manusia dengan mesin yang memiliki sistem kendali yang mampu membangkitkan gerakan yang mengendalikan diri sendiri. Karena itu Para ahli psikologi ini mengkonseptualisasikan siswa sebagai subyek yang mampu melakukan dan mengendalikan diri melalui mekanisme umpan balik terhadap dirinya sendiri (*self regulation feedback system*). Asumsi ini di dasari bahwa perilaku

²⁹Roestiyah, *op.cit.*, hlm . 22

³⁰Adnan, *op.cit.*, <http://education-mantap.blogspot.com>, di akses 30 november 2010

manusia memiliki pola gerakan seperti berfikir, berperilaku simbolik dan berperilaku nyata. Dalam situasi khusus individu memodifikasi perilakunya sesuai dengan umpan balik yang di terimanya dari lingkungannya.

Simulasi yang di terapkan di kelas di rancang untuk mencapai kelebihan – kelebihan tertentu dalam pendidikan. Melalui model ini guru mengontrol partisipasi siswa dalam skenario permainan untuk menjamin bahwa kelebihan atau keuntungan dari model ini benar – benar dapat dicapai.³¹

Dalam metode Simulasi, peneliti menggunakan jenis Sociodrama yakni metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Sociodrama atau metode berperan adalah suatu metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (sosial). Dengan metode berperan siswa, belajar menggambarkan atau mengekspresikan suatu penghayatan (sesuatu yang di pikirkan, dirasakan, di inginkan) dalam keadaan seandainya ia menjadi tokoh yang sedang di perankannya itu. Atau seandainya ia berada dalam situasi seperti itu. Murid di tuntut untuk dapat berfikir dan bertindak atas keputusan dan tanggung jawab sendiri. Penghayatan dan pengalaman semacam itu perlu sekali bagi murid didalam perkembangan hidupnya menuju ke taraf kedewasaan.

³¹ Aunurrahman, *Belajar dan pembelajaran* (Bandung: Alfabeta,2009), hlm. 170- 172

Pada metode ini para pelaku memerankan peranannya tanpa teks atau latihan –latihan terlebih dahulu. Jadi semacam sandiwara yang di mainkan tanpa berpegangan pada teks ucapan kata-kata dan kalimat yang telah di tentukan, melainkan berdasarkan apa yang di hayati pada saat itu saja. Pegangan yang di ikuti adalah judul atau tema dari lakon yang akan diperankan dan garis besar isi lakon. Selanjutnya, seluruh kejadian yang akan terjadi di serahkan kepada masing-masing pemeran (pemain). Dengan cara seperti itu lakon yang dimainkan menjadi lebih mendekati kenyataan kejadian yang sebenarnya. Seluruh ucapan dan perbuatan di ekspresikan sebagaimana yang dihayati pemeran pada situasi itu. Semua tindakan dan pembicaraan atau dialog dilakukan dengan spontan (tidak dibuat-buat). Hal ini sangat menguntungkan bagi para murid lainnya, yang menjadi penonton dan sekaligus penilai atau penganalisa, karena mereka seakan- akan melihat kejadian yang sebenarnya. Dengan demikian diskusi yang di adakan setelah permainan peran itu selesai di lakukan, akan mendapat buah fikiran atau pendapat-pendapat yang obyektif dan riil. Jadi bukan dari alam lamunan . Kesimpulan- kesimpulan diskusi ini dapat di jadikan pedoman oleh murid-murid untuk menghadapi kejadian-kejadian seperti itu kelak di masyarakat.

Metode Simulasi Dilakukan Sebagai Berikut.

A. Kegiatan guru

1. Meminta kepada murid –murid untuk mengajukan judul dan garis besar lakon yang akan di perankan. Atau guru dapat mengajukan judul yang di nilai baik jika di perankan oleh murid-murid.
2. Garis besar lakon di kemukakan. Hal ini boleh dilakukan oleh murid sendiri atau guru.
3. Memilih kelompok murid yang akan memerankan lakon. Hal ini dapat dilakukan dengan penawaran secara sukarela atau menunjuk siapa saja. Cara menunjuk siapa saja oleh guru boleh dilakukan karena pada prinsipnya semua murid harus berani memainkan suatu peran tertentu. Jangan hanya murid –murid itu lagi yang memegang peran tertentu. Semua murid harus belajar dan harus dapat melakukannya.
4. Mengatur situasi tempat bersama-sama dengan murid yang akan memainkan lakon.
5. Meminta kepada murid –murid yang tidak ikut berperan untuk mendengarkan dan mengikuti dengan teliti semua pembicaraan, tindakan –tindakan dan keputusan – keputusan yang di lakukan oleh para pemeran. Murid- murid ini selain menonton juga ikut menghayati lakon yang sedang di mainkan sehingga dapat mengikuti peran yang di mainkan. Jadi ikut mengidentifikasi

diri dengan para pelaku. Hal ini akan di perlukan agar dalam diskusi dapat mengemukakan pendapat sendiri mengenai bagaimana menurut pendapatnya suatu tindakan atau keputusan harus dilakukan. Murid-murid juga di tugaskan untuk menyiapkan catatan guna mencatat kejadian-kejadian di waktu lakon di mainkan, yang menurut pendapat mereka telah baik dilakukan atau kurang tepat di perankan.

6. Mengatur diskusi setelah suatu lakon selesai di perankan. Caranya sama seperti apa yang telah di uraikan dalam metode diskusi.
7. Mengulang kembali suatu bagian dari lakon jika menurut kesimpulan diskusi harus di mainkan dengan cara atau gaya yang lain, baik dalam tingkah lakunya, kata-kata yang di ucapkan, maupun keputusan yang di ambil.

B. Kegiatan murid

1. Mengajukan sebuah judul kepada guru, untuk di pertimbangkan bersama-sama, atau mendiskusikan judul yang akan di tawarkan guru.
2. Mengemukakan garis besar isi lakon yang akan di perankan kepada guru atau mendengarkan garis besar isi lakon yang sedang di jelaskan guru.

3. Menawarkan diri untuk memainkan salah satu peran dari lakon yang akan di mainkan. Atau, bersedia bila di tunjuk untuk memainkan salah satu peran yang di tetapkan.
4. Bersama-sama dengan teman-teman yang lainnya, mengatur situasi tempat dimana lakon itu akan di mainkan.
5. Menyiapkan catatan untuk mencatat bagian –bagian lakon yang menurut pendapat mereka kurang tepat atau sudah bagus di perankan. Menjadi penonton dan sekaligus penilai.
6. Mengemukakan pendapat masing-masing dalam diskusi yang di buka setelah lakon selesai di mainkan.
7. Bersedia untuk memerankan kembali suatu ulangan peran dari bagian lakon yang harus di ulang karena berdasarkan pendapat diskusi, kurang tepat di lakukan.

Di waktu memainkan peran, harus di perhatikan benar-benar agar tidak terjadi penjelmaan peranan yang berlebihan atau di buat-buat. Jadi baik dalam cara berbicara, gaya duduk, gaya berjalan, semuanya harus dilakukan secara wajar, seperti apa yang di lakukan murid itu sehari-harinya. Disitulah letak perbedaan yang khas dari Metode berperan dengan suatu sandiwara. Dalam metode berperan, kita lebih menekankan perhatian kita kepada bagaimana si pemeran dalam memecahkan suatu masalah sosial seandainya dia sendiri mengalami hal semacam itu. Dalam metode berperan atau sosiodrama, murid-murid yang akan memainkan peranan dari masalah yang di sodorkan di berikan kebebasan yang penuh untuk menentukan sendiri apa

yang akan dilakukan sesuai dengan pendapat yang di hayati pada saat itu. Ini akan berarti bahwa setiap murid yang memainkan peranan tertentu, dapat menentukan sendiri apa yang ia akan ucapkan atau lakukan, asal tidak menyimpang dari tema (pokok) lakon.

Metode berperan atau sosiodrama dapat di gunakan untuk tujuan-tujuan seperti:

1. Menggambarkan bagaimana seseorang atau beberapa orang memecahkan suatu masalah.
2. Melukiskan bagaimana seharusnya seseorang bertindak atau bertingkah laku dalam suatu situasi sosial tertentu.³²

2. Tujuan Metode Simulasi

1. Menyenangkan siswa.
2. Mengalakkan guru untuk mengembangkan kreativitas siswa.
3. Memungkinkan eksperimen berlangsung tanpa memerlukan lingkungan sebenarnya.
4. Melatih memecahkan masalah.
5. Melatih keterampilan tertentu baik bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari.
6. Tidak memerlukan pengarahan yang pelik dan mendalam.

³² Jusuf djajadisastra, *op. cit.*, hlm. 35-37

7. Menimbulkan semacam interksi antar siswa, yang memberi kemungkinan timbulnya keutuhan dan kegotong royongan serta kekeluargaan yang sehat. Melatih siswa untuk mengadakan kerjasama dalam situasi kelompok.
8. Melatih siswa untuk mengadakan kerjasama dalam situasi kelompok.
9. Memberikan motivasi belajar kepada siswa.
10. Menimbulkan respon yang positif dari siswa yang lamban atau kurang cakap.³³

Di dalam kelas kita sering mendapati siswa apabila guru menerangkan siswa tersebut sibuk dengan urusannya sendiri atau tidak mendengarkan berbicara dengan temannya, main-main sendiri, tidur, dan lain-lain, nah dengan guru menggunakan metode simulasi ini, siswa tidak akan mengalami suatu hal yang seperti itu lagi, karena metode simulasi membuat siswa aktif tidak hanya mendengarkan guru saja. Tujuan metode simulasi disini juga mempererat kekeluargaan karena simulasi disini memerankan suatu peristiwa dengan bersama-sama dalam suatu kelompok.

3. Kelebihan dan Kelemahan Metode Simulasi

Terdapat beberapa *kelebihan* dengan menggunakan simulasi sebagai metode mengajar, di antaranya adalah:

³³ Rostiyah, *op, cit.*, hlm. 22

1. Simulasi dapat dijadikan sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun menghadapi dunia kerja.
2. Simulasi dapat mengembangkan kreativitas siswa, karena melalui simulasi siswa diberi kesempatan untuk memainkan peranan sesuai dengan topik yang disimulasikan.
3. Simulasi dapat memupuk keberanian dan percaya diri siswa.
4. Memperkaya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi sosial yang problematis.
5. Simulasi dapat meningkatkan gairah siswa dalam proses pembelajaran.

Di samping memiliki kelebihan, simulasi juga mempunyai *kelemahan*, di antaranya:

1. Pengalaman yang diperoleh melalui simulasi tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.
2. Pengelolaan yang kurang baik, sering simulasi dijadikan sebagai alat hiburan, sehingga tujuan pembelajaran menjadi terabaikan.
3. Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering memengaruhi siswa dalam melakukan simulasi.

Setiap metode yang di terapkan di dalam pembelajaran di kelas masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan. Termasuk metode problem

solving, oleh karena itu guru semampu mungkin mengatasi kekurangan tersebut.

4. Jenis-jenis Simulasi

Simulasi terdiri dari beberapa jenis, di antaranya:

a. Sosiodrama

Sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya.

b. Psikodrama

Psikodrama adalah metode pembelajaran dengan bermain peran yang bertitik tolak dari permasalahan-permasalahan psikologis. Psikodrama biasanya digunakan untuk terapi, yaitu agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, menemukan konsep diri, menyatakan reaksi terhadap tekanan-tekanan yang dialaminya.

c. *Role Playing*

Role playing atau bermain peran adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang. Topik yang dapat diangkat untuk *role playing* misalnya memainkan peran sebagai juru kampanye suatu partai atau gambaran keadaan yang mungkin muncul pada abad teknologi informasi.

d. *Peer Teaching*

Peer teaching merupakan latihan mengajar yang dilakukan oleh siswa kepada teman-teman calon guru. Selain itu *peer teaching* merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan seorang siswa kepada siswa lainnya dan salah satu siswa itu lebih memahami materi pembelajaran.

e. *Simulasi Game*

Simulasi game merupakan bermain peranan, para siswa berkompetisi untuk mencapai tujuan tertentu melalui permainan dengan mematuhi peraturan yang ditentukan.

5. Langkah-langkah Simulasi

1) Persiapan Simulasi

- a) Menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai oleh simulasi.
- b) Guru memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan.
- c) Guru menetapkan pemain yang akan terlibat dalam simulasi, peranan yang harus dimainkan oleh para pemeran, serta waktu yang disediakan.
- d) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya khususnya pada siswa yang terlibat dalam pemeranan simulasi

6. Pelaksanaan Simulasi

- a) Simulasi mulai dimainkan oleh kelompok pemeran.
- b) Para siswa lainnya mengikuti dengan penuh perhatian.
- c) Guru hendaknya memberikan bantuan kepada pemeran yang mendapat kesulitan.

- d) Simulasi hendaknya dihentikan pada saat puncak. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong siswa berpikir dalam menyelesaikan masalah yang sedang disimulasikan.³⁴

Metode pembelajaran Agama Islam adalah ilmu yang membicarakan cara-cara menyajikan bahan pelajaran agama Islam kepada siswa untuk tercapainya tujuan yang lebih ditetapkan secara efektif dan efisien. Metode atau pendekatan yang dipakai dalam pendekatan pada suatu model pengajaran “seruan” atau “ajakan” yang bijaksana dan pembentukan manusia yang (afektif). Sebagaimana terdapat terkandung dalam Al-qur’an Surat An-nahl: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۗ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³⁵

Berdasarkan metode pembelajaran mengenai metode *Problem solving dan simulasi* ayat diatas merupakan salah satu tujuannya untuk memberi pemahaman yang lebih bagi peserta didik dengan membentuk kelompok untuk berdiskusi, dan bermain peran dalam memecahkan masalah. Dengan

³⁴ Adnan, *op. cit.*, <http://www.papantulisku.com>, di akses 30 november 2010

³⁵ M. Basyiruddin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat, 2002) hlm. 5

metode ini diharapkan siswa mampu berperan aktif untuk mengekspresikan gagasannya, memusatkan perhatiannya pada kelompok dan gerakan fisik lebih banyak sehingga siswa merasa senang.

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.³⁶

Banyak para ahli yang telah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing, namun intinya sama, yakni sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk suatu aktifitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Mc. Donald, yang di kutip dari bukunya sardiman” Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *felling* dan didahului tanggapan terdapat adanya tujuan. Dari pengertian yang di kemukakan Mc. Donald ini mengandung 3 elemen penting.

Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia . Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “ *neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia),

³⁶ Hamzah , *Teori Motivasi dan pengukurannya*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2007) hlm. 23

penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia. Motivasi di tandai dengan munculnya, rasa/ “feeling”, aksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan – persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

Motivasi akan di rangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang / terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan. Dalam ke tiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini di dorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.³⁷

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.³⁸

Motivasi merupakan akumulasi daya dan kekuatan yang ada dalam diri seseorang untuk mendorong, merangsang, menggerakkan, membangkitkan dan memberi harapan pada tingkahlaku. Motivasi menjadi pengarah dan

³⁷ Sardiman, *op. cit.*, Shal.73-74

³⁸ Hamzah, *Op. Cit.*, hlm. 23

pembimbing tujuan hidup seseorang, sehingga ia mampu mengatasi inferioritas yang benar-benar dirasakan dan mencapai superioritas yang lebih baik.³⁹

Apabila hati dan pikiran seseorang bersih dari hal-hal yang dilarang maka motivasi itu akan mudah muncul sehingga ia akan mudah juga dalam melakukan sesuatu perbuatan tertentu tanpa harus memikirkannya terlebih dahulu. Salah satunya adalah adanya motivasi dalam belajar, dengan hati bersih maka ilmu akan mudah diterima dan ilmu tersebut dapat melekat dipikiran dan hatinya sehingga menjadi ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Adapun ayat yang berkenaan dengan motivasi dalam Islam terutama motivasi untuk menuntut ilmu atau motivasi belajar adalah:

1. Q.S. Al-Mujadilah : 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَبِيرٌ. (المجادلة : 11)

³⁹Abdul mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 244

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Mujadilah: 11)⁴⁰

2. Q.S. Az-Zumar : 9

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ.

(الزمر : 9)

Artinya: Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (Q.S. Az-Zumar: 9)⁴¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu tidak sama. Karena orang berilmu atau berakal dapat menerima dan mudah dalam menangkap pelajaran. Sedangkan orang yang tidak berilmu atau tidak berakal sudah pasti dia tidak belajar dan sulit menerima pelajaran. Dalam belajar juga memerlukan adanya motivasi, belajar akan berhasil kalau ada motivasi. Dalam setiap individu pasti sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, orang yang memiliki motivasi dalam belajar pasti dia ingin maju, dan ingin mencapai tujuan yang diinginkannya.

2. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar pasti ditemukan anak didik yang malas berpartisipasi dalam belajar. Sementara anak didik yang lain aktif

⁴⁰ Al-Qur'an dan terjemahnya (Bandung: J-ART, 2005) hlm. 544

⁴¹ Al-Qur'an dan terjemahnya, *op.cit.*, hlm. 460

berpartisipasi dalam kegiatan, seorang atau dua orang anak didik duduk dengan santainya di kursi mereka dengan alam pemikiran yang jauh entah kemana. Sedikitpun tidak tergerak hatinya untuk mengikuti pelajaran dengan cara mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

Ketiadaan minat terhadap suatu mata pelajaran menjadi pangkal penyebab kenapa anak didik tidak bergeming untuk mencatat apa-apa yang telah disampaikan oleh guru. Itulah sebagai bertanda bahwa anak didik tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Kemiskinan motivasi intrinsik ini merupakan masalah yang memerlukan bantuan yang tidak bisa di tunda-tunda. Guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi ekstrinsik. Sehingga dengan bantuan itu, anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar. Dengan di berikan motivasi tersebut itu maka motivasi dapat diperankan dengan baik oleh guru. Peranan yang dimainkan oleh guru dengan mengandalkan fungsi-fungsi motivasi merupakan langkah yang akurat untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi anak didik. Baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan. Dorongan adalah fenomena psikologis dari dalam yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan. Karena itulah baik pendorong, penggerak dan

penyeleksi merupakan kata kunci dari motivasi dalam setiap perbuatan dalam belajar.⁴²

Belajar sangat di perlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan optimal , kalau ada motifasi. Makin tepat motivasi yang di berikan, akan semakin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.⁴³

3. Macam-macam Motivasi

Berbicara mengenai macam atau jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya :

1) Motif bawaan

Motif bawaan yaitu motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya dorongan untuk makan, minum, beristirahat dan lain-lain. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang diisyaratkan secara biologis. Relevan dengan ini, maka Arden N. Frandsen memberi istilah jenis motif *Physiological drives*.

2) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya yaitu motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi belajar* (Jakarta : PT Adi Mahasatya, 2002), hlm. 122

⁴³ Sardiman, *op, cit.*, hlm. 84.

untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Frandsen, memberikan istilah dengan *affiliative needs*. Sebab justru dengan kemampuan berhubungan, kerjasama di dalam masyarakat akan tercapai suatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sikap ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi orang tua dan guru. Dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi.⁴⁴

b. Motivasi Jasmaniah dan Rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi Rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmaniah seperti: refleks, instink otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

Masalah kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat momen, yaitu:

1. Momen timbulnya alasan, sebagai contoh seorang pemuda yang sedang giat berlatih olahraga untuk menghadapi suatu porseni di sekolahnya, tetapi tiba-tiba disuruh ibunya untuk mengantarkan seorang tamu membeli tiket karena tamu itu mau kembali ke Jakarta. Si pemuda itu kemudian mengantarkan tamu tersebut. Dalam hal ini si pemuda tadi timbul alasan baru untuk melakukan sesuatu kegiatan (kegiatan

⁴⁴ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi belajar mengajar*, (Jakarta:Rajawali Press). hlm. 86

mengantar). Alasan baru itu bisa karena untuk menghormati tamu atau mungkin keinginan untuk tidak mengecewakan ibunya.

2. Momen pilih, maksudnya yaitu dalam keadaan pada waktu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan di antara alternatif atau alasan-alasan itu. Kemudian seseorang menimbang-nimbang dari berbagai alternatif untuk kemudian menentukan pilihan alternatif yang akan dikerjakan.
3. Momen putusan, dalam persaingan antara berbagai alasan, sudah barang tentu akan berakhir dengan dipilihnya satu alternatif. Satu alternatif inilah yang menjadi putusan untuk dikerjakan.
4. Momen terbentuknya kemauan, kalau seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan, maka timbullah dorongan pada diri seseorang untuk bertindak, melaksanakan putusan itu.

c. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi Intrinstik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individunya sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Yang memiliki motivasi instristik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatar belakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan mendatang.

Seseorang yang mempunyai minat yang tinggi untuk mempelajari suatu mata pelajaran, maka ia akan mempelajarinya dalam jangka waktu tertentu.

Seseorang itu boleh dikatakan memiliki motivasi untuk belajar. Motivasi itu muncul karena ia membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya. Motivasi memang berhubungan dengan kebutuhan seseorang yang memunculkan kesadaran untuk melakukan aktifitas belajar. Oleh karena itu, minat adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu obyek, seseorang, sesuatu soal atau suatu situasi ada sangkut paut dengan dirinya.

Perlu ditegaskan, bahwa siswa yang memiliki motivasi intristik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Untuk mendapatkan semua itu tidak ada cara lain yang lebih tepat kecuali belajar. Belajar adalah suatu cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Belajar bisa dikonotasikan dengan membaca. Dengan begitu, membaca adalah pintu gerbang kelautan ilmu pengetahuan. Kreativitas membaca adalah kunci inovasi dalam pembinaan pribadi yang lebih baik. Tidak ada seseorang pun yang berilmu tanpa melakukan aktivitas membaca. Evaluasi pemikiran manusia yang semakin maju dalam rentangan masa tertentu karena membaca, yang hal itu tidak terlepas dari masalah motivasi sebagai pendorongnya, yang berhubungan dengan kebutuhan untuk maju.

Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi motivasi intristik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut dan seremonial.

Sedang yang dimaksud Motivasi ekstrinsik adalah motif- motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tau besok paginya ada ujian dengan harapan mendapatkan nilai yang baik, sehingga akan di puji oleh pacarnya/temanya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang di lakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi dengan apa yang di lakukannya itu. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga di katakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar di mulai dan di teruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar . Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah –ubah, dan mungkin komponen – komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga di perlukan motivasi ekstrinsik.⁴⁵

Dalam pendidikan dan pengajaran, guru tidak hanya berperan sebagai administrator, demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, supervisor dan evaluator, tetapi ia juga sebagai motivator, dan pembimbing.

Sebagai motivator, guru berperan untuk mendorong siswa agar giat belajar. Usaha ini bisa dilakukan guru dengan memanfaatkan bentuk-bentuk motivasi di sekolah ataupun cara lainnya. Yang penting apa yang yang

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 88

dilakukan dapat membangkitkan gairah belajar siswa ada enam hal yang dapat dikerjakan guru, yaitu:

- a. Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar
- b. Menjelaskan secara konkret kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran
- c. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai siswa sehingga dapat merangsang untuk mendapat prestasi yang lebih baik di kemudian hari
- d. Membentuk kebiasaan belajar yang baik
- e. Membantu kesulitan belajar siswa secara individual maupun kelompok
- f. Menggunakan metode yang bervariasi

Berdasarkan uraian diatas dapat difahami bahwa apa yang dikerjakan guru untuk membangkitkan gairah belajar setiap siswa tidak lain adalah untuk memberikan motivasi ekstrinsik kepada siswa dalam proses interaksi belajar mengajar.⁴⁶

4. Tujuan Motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk

⁴⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994) hlm. 38

menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah. Sebagai contoh, seorang guru memberikan pujian kepada seorang siswa maju ke depan kelas dan dapat mengerjakan hitungan matematika di papan tulis. Dengan pujian itu, dalam diri anak tersebut timbul rasa percaya pada diri sendiri, di samping itu timbul keberaniannya sehingga ia tidak takut dan malu lagi jika disuruh maju ke depan kelas.⁴⁷

5. Bentuk-bentuk Motivasi

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan, motivasi bagi pelajar adalah dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Dalam kaitan itu, perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai. Oleh karena itu, seorang guru harus berhati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa.

⁴⁷ Ngalim, Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 73

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah:

a. Memberikan angka / nilai

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai raport angkanya yang baik-baik.

Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak siswa bekerja atau belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan siswa-siswa yang menginginkan angka baik. Namun demikian semua itu harus diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu langkah selanjutnya yang ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan value yang terkandung didalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya.

b. Memberikan hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik

mungkin tidak akan menarik bagi seorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

c. Terdapat saingan / kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang untuk persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

d. Ego-involment

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa sebagai subjek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

e. Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam

hal ini guru juga harus terbuka maksudnya harus diberitahukan kepada siswanya.

f. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

g. Memberi pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.⁴⁸

h. Memberi hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu

⁴⁸ *ibid.*, hlm. 93

memang ada motivasi untuk belajar sehingga sudah pasti hasilnya akan lebih baik.

j. Minat

Di depan sudah diuraikan bahwa soal motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga sudah benar jika minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
2. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lalu
3. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
4. Menggunakan berbagai macam metode dan strategi belajar mengajar.⁴⁹

6. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu sehingga

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, hlm. 40

seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Hakikat Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.⁵⁰

7. Teknik- teknik Motivasi dalam Pembelajaran

Beberapa teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran sebagai berikut:

a. Pernyataan penghargaan secara verbal.

Pertanyaan verbal terhadap perilaku yang baik atau hasil kerja atau hasil belajar siswa yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar siswa kepada hasil belajar yang baik. Pernyataan seperti “Bagus sekali”, “Hebat”, “Menakjubkan”, di samping menyenangkan siswa, pernyataan verbal

⁵⁰ Hamzah , *op. Cit.*, hlm. 23

mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dan guru, dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dan guru, dan penyampaian konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan atau pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan di depan orang banyak.

b. Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan.

Pengetahuan atas hasil pekerjaan merupakan cara untuk meningkatkan belajar siswa.

c. Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa.

Dalam upaya itu pun, guru sebenarnya bermaksud untuk menimbulkan rasa ingin tahu siswa.

d. Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa.

Hal ini memberikan semacam hadiah bagi siswa pada tahap pertama belajar yang memungkinkan siswa bersemangat untuk belajar selanjutnya.

e. Menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar.

Sesuatu yang telah dikenal siswa, dapat diterima dan ingat lebih mudah. Jadi, gunakan hal-hal yang telah diketahui siswa sebagai wahana untuk menjelaskan sesuatu yang baru atau belum dipahami oleh siswa.

f. Gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami. Sesuatu yang unik, tak

terduga, dan aneh lebih dikenang oleh siswa daripada sesuatu yang biasa-biasa saja.

- g. Menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya. Dengan jalan itu, selain siswa belajar dengan menggunakan hal-hal yang telah dikenakannya, dia juga dapat menguatkan pemahaman atau pengetahuannya tentang hal-hal yang telah dipelajarinya.
- h. Menggunakan simulasi dan permainan. Simulasi merupakan upaya untuk menerapkan sesuatu yang dipelajari atau sesuatu yang sedang dipelajari melalui tindakan langsung. Baik simulasi maupun permainan merupakan proses yang sangat menarik bagi siswa. Sesuatu yang bermakna akan lebih diingat, dipahami atau dihargai.
- i. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum. Hal itu akan menimbulkan rasa bangga dan dihargai oleh umum. Pada gilirannya suasana tersebut akan meningkatkan motif belajar siswa.
- j. Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Hal-hal positif dari keterlibatan siswa dalam belajar hendaknya ditekankan., sedangkan hal-hal yang berdampak negatif seyoginya dikurangi.
- k. Memahami iklim sosial dalam sekolah. Pemahaman iklim dan suasana sekolah merupakan pendorong kemudahan berbuat bagi siswa.

Dengan pemahaman itu, siswa mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi masalah atau kesulitan

- l. Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat. Guru seyogianya memahami secara tepat bilamana dia harus menggunakan berbagai manifestasi kewibawaannya pada siswa untuk meningkatkan motif belajarnya. Jenis-jenis pemanfaatan kewibawaan sebagai rujukan, dan kewibawaan karena keahlian
- m. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai. Di atas telah dikemukakan , bahwa seseorang akan berbuat lebih baik dan berhasil apabila dia memahami yang harus dikerjakanya dan yang dicapai dengan perbuatannya itu. Makin jelas tujuanya yang akan dicapai, makin terarah upaya untuk mencapainya.
- n. Merumuskan tujuan-tujuan sementara. Tujuan belajar merupakan rumusan yang sangat luas dan jauh untuk mencapai. Agar upaya mencapai tujuan itu lebih terarah, maka tujuan-tujuan belajar yang umum itu seyogianya dipilih menjadi tujuan sementara yang lebih jelas dan lebih mudah dicapai.
- o. Memberikan hasil kerja yang telah dicapai. Dalam belajar, hal ini dapat dilakukan selalu memberikan nilai ujian atau nilai pekerjaan rumah. Dengan mengetahui hasil yang telah dicapai maka motif belajar siswa lebih kuat, baik dilakukan karena ingin mempertahankan hasil belajar yang telah baik, maupun untuk memperbaiki hasil belajar yang kurang memuaskan.

- p. Membuat suasana persaingan yang sehat di antara para siswa. Suasana ini memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengukur kemampuan dirinya melalui kemampuan orang lain. Lain dari pada itu, belajar dengan bersaing menimbulkan upaya belajar yang sungguh-sungguh. Di sini digunakan pula prinsip keinginan individu untuk selalu lebih baik dari orang lain.
- q. *Mengembangkan persaingan dengan diri sendiri.* Persaingan semacam ini dilakukan dengan memberikan tugas dalam berbagai kegiatan yang harus dilakukan sendiri. Dengan demikian, siswa akan dapat membandingkan keberhasilannya dalam melakukan berbagai tugas.
- r. Memberikan contoh yang positif. Banyak guru yang mempunyai kebiasaan untuk membebankan pekerjaan para siswa tanpa kontrol. Biasanya dia memberikan suatu tugas kepada kelas, dan guru meninggalkan kelas untuk melaksanakan pekerjaan lain. Keadaan ini bukan saja tidak baik, tetapi dapat merugikan siswa. Untuk menggiatkan belajar siswa, guru tidak cukup dengan cara memberi tugas saja. Melainkan harus dilakukan pengawasan dan pembimbingan yang memadai selama siswa mengerjakan tugas kelas. Selain itu, dalam mengontrol dan membimbing siswa mengerjakan tugas guru seyogyanya memberikan contoh yang baik.⁵¹

⁵¹ Hamzah, *op. cit.*, hlm. 34

8. Cara Mengukur Motivasi Belajar

Pada umumnya ada dua cara untuk mengukur motivasi, yaitu:

- a. Mengukur faktor-faktor luar tertentu yang diduga menimbulkan dorongan dalam diri seseorang.
- b. Mengukur aspek tingkah laku tertentu yang mungkin menjadi ungkapan dari motif tertentu.

Laboratorium penelitian tentang motivasi umumnya menggunakan cara yang pertama, yaitu berusaha menciptakan kondisi yang dapat menimbulkan dorongan/kebutuhan tertentu. Dapat juga dengan cara pemberian hadiah/insentif verbal berupa pengarahan-pengarahan yang dapat memperkuat motif seseorang.

Salah satu cara yang lebih tepat mengetahui motif seseorang yang sebenarnya adalah mengamati obyek-obyek yang menjadi pusat perhatiannya. Obyek yang selalu dikejar itulah yang menjadi cerminan atas motif yang sedang menguasainya., selain itu bisa juga dikenal melalui hadiah yang paling mengena baginya. Ada tidaknya motif yang sedang menguasai seseorang juga bisa dijadikan ukuran, misalnya: kekuatan tenaga yang dikeluarkan (Usahanya), frekwensinya, kecepatan reaksinya, tema pembicaraannya, fantasi dan impiannya.⁵²

⁵² Martin hartono, Motivasi *Daya penggerak Tingkah Laku*. (Yogyakarta: Pusrtaka insan madani, 1992), hlm. 61-62

D. Metode Pembelajaran PAI

1. Pengertian Metode

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini berasal dari dua suku kata: “*metha*” berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab metode disebut “*Thariqat*”, dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, “*metode*” adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, sehingga dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.⁵³

Sedangkan metode dalam pengertian istilah telah banyak ditemukan oleh pakar pendidikan salah satunya sebagaimana berikut:

- a. Menurut W. J. Spoer Wodarminto Metode adalah cara yang telah diatur atau teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai suatu tujuan atau maksud. Dengan demikian juga menurut buku “*Methodik Khusus Pendidikan Agama*” diterangkan bahwa metode adalah melaksanakan cara mengajar atau guru menyampaikan bahan pelajaran kepada murid.
- b. Menurut Rasyidin dan Nizar, metode pendidikan Islam bisa berarti prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Selain itu, metode juga bisa berarti teknik yang dipergunakan untuk menguasai sejumlah materi pendidikan Islam.

⁵³ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 29

- c. Abdul Minir Mulkan mengatakan bahwa, metode pendidikan adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mentransformasikan isi atau bahan pendidikan kepada peserta didik.⁵⁴

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode merupakan suatu cara atau alat untuk mencapai tujuan, selain itu metode adalah suatu bagian mengandung arti adanya urutan kerja yang terencana, sistematis dan merupakan hasil eksperimen ilmiah guna mencapai tujuan yang telah direncanakan. Oleh karenanya guru harus berusaha semaksimal mungkin di dalam menerapkan suatu metode yang nantinya diharapkan dapat mencapai tujuan di dalam pengajaran.

2. Kedudukan Metode di dalam Pembelajaran PAI

Di sebagian kalangan masyarakat masih terdapat anggapan bahwa untuk menjadi guru tidak perlu mempelajari metode pengajaran, karena kegiatan mengajar bersifat praktis dan alami, siapa pun asalkan mempunyai keberanian berdiri depan siswa dan mempunyai bekal pengetahuan, dapat mengajar di depan kelas. Anggapan tersebut tidak dapat dibenarkan, karena betapapun kecilnya suatu pekerjaan jika dilakukan dengan asal-asalan dan tidak diimbangi dengan strategi dan cara yang baik, maka dipastikan pekerjaan tersebut tidak bisa menghasilkan sesuatu yang maksimal. Terlebih dalam hal pendidikan, dimana yang menjadi subyek pembelajaran adalah individu manusia yang memiliki akal dan hati, maka persiapan yang baik dalam segala

⁵⁴ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 131

hal sangat mutlak diperlukan. Dan memilih metode pengajaran yang benar bagi seorang guru akan dapat memaksimalkan hasil-hasil pendidikan itu sendiri. Pada tataran inilah, diketahui bahwa keberadaan metode pengajaran jauh lebih memberikan kemudahan bagi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.

Keberhasilan atau kegagalan guru dalam menjalankan proses belajar mengajar banyak ditentukan oleh kecakapannya dalam memilih dan menggunakan metode mengajar. Seringkali dijumpai seorang guru memiliki pengetahuan luas terhadap materi yang akan diajarkan, namun tidak berhasil dalam mengajar. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya penguasaan metode mengajar. Seringkali dijumpai seseorang guru memiliki pengetahuan luas terhadap materi yang akan diajarkan, namun tidak berhasil dalam mengajar. Disinilah terlihat betapa pentingnya metode mengajar bagi seorang guru. Oleh karenanya penguasaan terhadap metode pengajaran menjadi salah satu prasyarat dalam menentukan keberhasilan seorang guru.⁵⁵

3. Macam-macam Metode Pembelajaran PAI

Metode pembelajaran merupakan instrumen penting dalam proses pembelajaran sekaligus juga menjadi variabel penting dalam proses pembelajaran yang mempengaruhi hasil pembelajaran. Secara umum metode pembelajaran bisa dipakai untuk semua mata pelajaran termasuk juga mata pelajaran PAI. Pada pembahasan ini akan disampaikan beberapa metode

⁵⁵ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *op.cit.*, hlm. 30-31.

pengajaran di antaranya metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, metode karya wisata dan metode *card sort* dan lain-lain.

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah teknik penyampain pesan pengajaran yang sudah lazim dipakai oleh guru di sekolah. Ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru di muka kelas. Peran murid di sini sebagai penerima pesa, mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan guru bilamana diperlukan.

2. Metode Diskusi

Metode diskusi ialah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan obyektif. Cara ini menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar. Metode diskusi juga dimaksudkan untuk dapat merangsang siswa dalam belajar dan berfikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan ojektif dalam pemecahan suatu masalah.⁵⁶

3. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan preses berfikir diantara murid-murid.

⁵⁶ M. Basyiruddin Usman, *op, cit.*, hlm. 34-35

Guru mengharap dari murid-murid jawaban yang tepat dan berdasarkan fakta. Dalam tanya-jawab, pertanyaan adakalanya dari pihak murid (dalam hal ini guru atau murid yang menjawab). Apabila murid-murid tidak menjawabnya barulah guru memberikan jawabanya.

4. Metode Diskusi

Kata “diskusi” berasal dari bahasa Latin yaitu “discussus” yang berarti “to examine”, “investigate” (memeriksa, menyelidiki). “Discutare” berasal dari akar kata dis+cure. “Dis” artinya terpisah “cure” artinya menggocang atau memukul “(to shake atau stike), kalau diartikan maka discutare ialah suatu pukulan yang dapat memisahkan sesuatu. Atau dengan kata lain membuat sesuatu itu jelas dengan cara memecahkan atau menguraikan sesuatu tersebut

Dalam pengertian yang umum, diskusi ialah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah.

Metode diskusi dalam pendidikan adalah suatu cara penyajian/penyampaian bahan pelajaran, dimana guru memberikan kesempatan kepada para siswa/kelompok-kelompok siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Forum diskusi dapat diikuti oleh semua siswa di dalam kelas, dapat pula dibentuk kelompok-kelompok yang lebih kecil. Yang perlu mendapatkan perhatian ialah hendaknya para siswa dapat berpartisipasi secara aktif di dalam setiap forum diskusi. Semakin banyak siswa terlihat dan menyumbangkan pikirannya, semakin banyak pula yang dapat mereka pelajari. Perlu pula diperhatikan masalah peranan guru. Terlalu banyak campur tangan dan main perintah dari guru niscaya siswa tidak akan dapat belajar banyak.⁵⁷

5. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu anak didik untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta (data) yang benar. Demonstrasi yang dimaksud ialah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu.

6. Metode Sambutan Melingkar.

Metode Sambutan Melingkar yaitu suatu cara untuk menghimpun pendapat warga belajar, yang pelaksanaannya setiap warga belajar harus mengemukakan pendapatnya sesuai dengan permasalahan yang diajukan oleh sumber belajar secara bergiliran dalam keadaan tempat duduk yang melingkar.

7. Metode Diskusi Kelompok.

⁵⁷ Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: PT Kalam Mulia, 1990), hlm. 121-127

Metode Diskusi Kelompok yaitu cara pembahasan suatu masalah oleh jumlah anggota kelompok untuk mencapai suatu kesepakatan.

8. Metode Studi Kasus.

Metode Studi Kasus yaitu cara penelaahan suatu kasus nyata dilapangan melalui kegiatan penelitian, yang diakhiri dengan kegiatan penyampaian laporan.

9. Metode Karyawisata.

Metode Karyawisata Yaitu cara mengunjungi suatu tempat/objek tertentu dengan melibatkan seluruh warga belajar, dengan kegiatan ada unsur karya dan unsur wisata.

10. Metode *Cart Sort*

Metode *Cart Sort* yaitu merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa di gunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik klasifikasi, fakta tentang obyek atau mereview ilmu yang telah diberikan sebelumnya. Gerakan fisik yang dominan dalam dapat membantu mendinamisir kelas yang kelelahan.⁵⁸

11. Metode Simulasi.

Metode Simulasi yaitu cara permainan yang merupakan cuplikan satu situasi kehidupan nyata yang diangkat dalam kegiatan belajar.

12. Metode Role Playing/Bermain Peran.

Metode Role Playing yaitu cara permainan yang pelaksanaannya berupa peragaan secara singkat oleh warga belajar dengan tekanan utama pada

⁵⁸ Hisyam zaini, dkk. *Strategi pembelajarn Aktif*. (Yogyakarta: CTSD, 2004), hlm. 52

karakteristik/ sifat seseorang dengan dasar memerankan cuplikan tingkah laku dalam situasi tertentu, yang dilanjutkan dengan kegiatan diskusi tentang masalah yang baru diperagakan.

13. Metode Problem solving

Metode Problem solving yaitu metode yang dilakukan dengan cara langsung menghadapi masalah, mengetahui dengan sejelas-jelasnya dan menemukan kesukaran-kesukarannya sehingga dapat di pecahkan .⁵⁹

9. Mata Pelajaran Fikih

1. Pengertian Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari Fikih yang telah di pelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiah/ SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fikih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip- prinsip dan kaidah –kaidah usul fikih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial, mata pelajaran fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikan dan menerapkan hukum islam dalam kehidupan sehari –hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia

⁵⁹ Abdulkadir Munsi, dkk. *op.cit.*, hlm. 77

dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

2. Tujuan Mata Pelajaran Fikih Madrasah Aliyah

1. Mengetahui dan memahami prinsip- prinsip, kaidah –kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk di jadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.⁶⁰

3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah meliputi : Kajian tentang prinsip – prinsip ibadah dan syari’at dalam Islam; hukum Islam dan perundang- undangan tentang zakat dan haji, hikmah dan cara pengelolaannya; hikmah kurban dan akikah; ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah; hukum Islam tentang kepemilikan; konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya; hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan harta beserta hikmahnya; hukum Islam tentang wakaalah dan sulhu beserta

⁶⁰ Marno, *op. cit.*, hal. 84

hikmahnya; Hukum Islam tentang daman dan kafaalah beserta hikmahnya; riba, bank dan asuransi; ketentuan Islam tentang jinaayah, Hudud dan hikmahnya; ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya; hukum Islam tentang keluarga, waris; ketentuan Islam tentang siyaasah syar'iyah; sumber hukum Islam taklifi; dasar-dasar istimbaath dalam fikih islam; kaidah –kaidah ushul fikih dan penerapannya.⁶¹

4. Karakteristik Mata Pelajaran Fiqih

Karakteristik mata pelajaran fiqih di Aliyah. Mata pelajaran Fiqih dimaksudkan untuk memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam aspek hukum, baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah. Bahan kajiannya mencakup hukum-hukum Islam dalam bidang ibadah jenazah, muamalah, faraid, hukum makanan dan minuman, munakahah, dan pokok-pokok ilmu Ushul Fiqh.⁶²

Tabel 4.5 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Fiqih MI, MTs, MA.⁶³

Mata Pelajaran Fiqih Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI)	
Fiqih ibadah	<p>“SK” meliputi pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang baik dan benar seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tata cara Thaharah ▪ Shalat ▪ Puasa ▪ Zakat ▪ Dan ibadah Haji

⁶¹ *Ibid.*, hal. 88

⁶² Muhaimin, dkk. *op.cit.*, hlm. 131

⁶³ Permen no 22 tahun 2006. Hlm 3

Fiqih Muamalah	<p>“SK” pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Makanan dan Minuman yang halal dan haram ▪ Khitan ▪ Kurban ▪ Jual beli ▪ Pinjam meminjam
Mata Pelajaran Fiqih Pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs)	
Kelas VII	SK meliputi :
Semester I	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memahami Ketentuan-ketentuan Thaharah (bersuci) ▪ Memahami Tata cara Shalat ▪ Memahami Tata cara shalat jama’ah dan munfarid (sendiri)
Semester II	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memahami tatacara shalat Jum’at ▪ Memahami tatacara shalat Jama’ dan Qashar
Kelas VIII	SK meliputi:
Semester I	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengenal Tatacara Shalat Sunnah ▪ Memahami Macam-macam Sujud ▪ Memahami Tatacara Puasa ▪ Memahami Zakat

Semester II	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memahami hukum Islam tentang hewan sebagai sumber bahan makanan
Kelas IX Semester I	SK meliputi: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memahami hukum islam tentang penyembelihan hewan ▪ Memahami hukum islam tentang Haji dan Umrah
Semester II	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memahami tatacara berbagai shalat sunnah
Mata Pelajaran Fiqih Pada jenjang Madrasah Aliyah (MA)	
Kelas X Semester I	SK meliputi: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memahami Sumber Hukum Islam, hukum taklifi,dan hikmah ibadah
Semester II	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memahami hukum Islam tentang zakat, haji dan wakaf
Kelas XI Semester I	SK meliputi: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memahami hukum Islam tentang Mu'amalah
Semester II	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memahami ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah ▪ Memahami khutbah, tablig dan dakwah
Kelas XII Semester I	SK meliputi: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memahami Hukum Islam tentang Hukum keluarga
Semester II	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memahami hukum islam tentang waris

Dari tabel di atas menunjukkan karakteristik mata pelajaran Fiqih pada masing-masing jenjang (MI, MTs, MA). Karakteristik pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari fiqih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fiqh baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah ushul fiqh serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Peneliti menerapkan jenis penelitian tindakan kelas (PTK), istilah dalam bahasa inggrisnya adalah *Classroom Action Research* , yang mana hal ini dilakukan secara kolaboratif antara guru mata pelajaran dengan peneliti.

PTK termasuk penelitian dengan pendekatan kualitatif, walaupun data yang di kumpulkan dapat berupa data kuantitatif dan data kualitatif. PTK berbeda dengan penelitian yang lainnya, sebab pada dasarnya penelitian formal yang lain bertujuan untuk menguji hipotesis dan membangun teori yang bersifat umum atau general. PTK lebih bertujuan untuk memperbaiki kinerja pembelajaran dikelas, sifatnya kontekstual dan hasilnya tidak untuk digeneralisasi, mengingat karakteristik siswa, kondisi pembelajaran setiap kelas, sekolah, madrasah, adalah berbeda. Namun demikian hasil PTK dapat saja di terapkan orang lain yang mempunyai konteks yang mirip dengan apa yang di teliti sebelumnya.⁶⁴

Dengan demikian penelitian tindakan kelas diartikan sebagai upaya guru/peneliti yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kegiatan pembelajaran dalam mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran.

⁶⁴ Wahidmurni dan Nur Ali, *penelitian Tindakan Kelas* (Universitas Negeri Malang/ UM PRES, 2008) hlm. 18

Secara singkat karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) atau PTK dapat disebutkan :⁶⁵

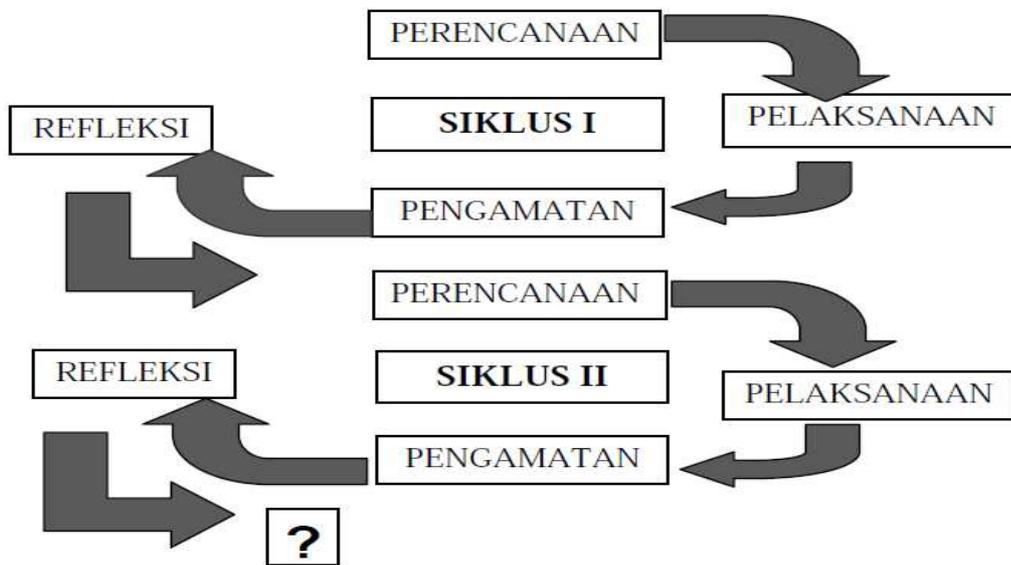
a. *Inkuiri refleksi*. Penelitian tindakan kelas berangkat dari permasalahan pembelajaran riil yang sehari-hari dihadapi guru dan siswa, yaitu kegiatan penelitian berdasarkan pada pelaksanaan tugas (practic driven) dan pengambilan tindakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi (action driven)

b. *Kolaboratif*. Upaya perbaikan proses dan hasil pembelajaran tidak dapat dilakukan sendiri oleh peneliti, tetapi penelitian harus berkolaborasi dengan guru. Penelitian tindakan kelas merupakan upaya bersama dari berbagai pihak untuk mewujudkan perbaikan yang diinginkan.

c. *Refleksi*. Penelitian tindakan kelas memiliki ciri khusus, yaitu sikap refleksi yang berkelanjutan. Penelitian tindakan kelas lebih menekankan pada proses refleksi terhadap proses dan hasil penelitian.

Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim di dahului, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut:

⁶⁵ Basrowi dan Suwandi, *penelitian Tindakan Kelas* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2008), hlm. 28



Gambar 3.1 Siklus penelitian tindakan kelas (PTK)⁶⁶

B. Kehadiran Penelitian

Karena desain penelitian yang dipilih adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan jenis kolaboratif, sehingga meniscayakan kehadiran penelitian di lapangan untuk melakukan kolaborasi dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran di dalam kelas yang dijadikan obyek penelitian. Selama penelitian ini dilakukan, peneliti bertindak sebagai *observer*, pengumpul data, penganalisis data dan sekaligus pelapor hasil penelitian. Dalam penelitian ini, kedudukan peneliti adalah sebagai perencana, melaksanakan, penilai, pengumpulan data, penganalisis data dan akhirnya pelapor hasil penelitian.

⁶⁶ Suharsimi arikunto, dkk. *Penelitian tindakan kelas* (jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 16

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Probolinggo yang berada di jalan Sukarno Hatta No. 255 Kota Probolinggo. Secara fisik citra yang ditampilkan oleh madrasah ini adalah bernafaskan Islam. Cermin pokok yang ditampilkan sekolah ini adalah Islami, Indah, dan dihuni oleh orang-orang yang dekat dengan Allah SWT, ramah, santun, murah senyum, serta memiliki kepedulian pada lingkungannya. Peneliti dalam melakukan penelitian tindakan kelas ini memfokuskan pada siswa kelas X-F MAN 2 Probolinggo.

D. Data dan Sumber Data

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran Fiqih kelas X F MAN 2 Probolinggo, oleh karena itu data dan sumber data yang akan diambil dan digunakan pada penelitian ini meliputi:

1. Hasil penilaian yang di peroleh dari siswa, dengan memberikan skor pada saat belajar dengan menggunakan metode Problem solving dan Simulasi.
2. Observasi aktifitas siswa pada kegiatan pembelajaran fiqih berlangsung .
3. Hasil Post test, siswa mengerjakan Post test yang di berikan oleh guru pada setiap akhir siklus.
4. Keterangan dari informan yaitu dari siswa dan guru.
5. Foto kegiatan yang berlangsung pada saat proses pembelajaran.

Data penelitian ini berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari setiap tindakan perbaikan dengan menggunakan metode Problem solving dan simulasi kelas X F MAN 2 PROBOLINGGO dalam meningkatkan motivasi belajar mata pelajaran Fiqih.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan data dan sumberdata sebagaimana disebutkan di atas, maka dapat di jelaskan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi ini maksudnya adalah observasi aktivitas kelas yang dilaksanakan oleh peneliti ketika peneliti mengajar di kelas dengan metode *problem solving dan simulasi*, sehingga peneliti akan memperoleh gambaran suasana kelas secara lebih obyektif. Hal-hal yang diamati meliputi kondisi interaksi pembelajaran interaksi siswa dengan siswa lain, sikap guru serta sikap siswa secara individual dan kelompok.

Observasi ini digunakan untuk memperoleh data:

1. Hasil penilaian terhadap siswa, dengan memberikan skor pada saat belajar dengan menggunakan metode Problem solving dan Simulasi.
2. Observasi aktifitas siswa pada kegiatan pembelajaran fiqih berlangsung.
3. Hasil dari Post test, siswa dengan mengerjakan Post test yang di berikan oleh guru pada setiap akhir siklus.

Metode observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁶⁷

Adapun jenis observasi yang peneliti gunakan adalah Observasi aktivitas kelas. Observasi aktivitas kelas merupakan suatu pengamatan langsung terhadap siswa dengan memperhatikan tingkah lakunya dalam pembelajaran. sehingga peneliti memperoleh gambaran suasana kelas dan peneliti dapat melihat secara langsung tingkah laku siswa, kerja sama, serta komunikasi di antara siswa dalam kelompok.

Selain peneliti ikut berpartisipasi dalam observasi, peneliti juga sekaligus sebagai *fasilitator*. Sehingga peneliti juga turut mengarahkan siswa yang diteliti untuk melaksanakan tindakan yang mengarah pada data yang diinginkan oleh peneliti.

Dengan menggunakan metode ini, peneliti mengamati secara langsung terhadap obyek yang diselidiki. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang keadaan lokasi penelitian, kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa-siswi dan lain-lain.⁶⁸

2. Wawancara

Interview ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data melalui tanya jawab dengan obyek penelitian, sehingga data akan lebih valid karena

⁶⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pendekatan Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 220

⁶⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 64.

langsung diperoleh dari sumbernya. Keterangan dari informan ini di ambil dari tehnik wawancara kepada Guru dan siswa.

3. Dokumentasi

Data berupa foto-foto kegiatan yang berlangsung pada saat proses pembelajaran, dari siklus I sampai siklus ke III .

Metode Dokumentasi

Pendekatan dokumentasi adalah pendekatan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁶⁹

Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk mengetahui data-data terkait dengan sejarah MAN 2 Probolinggo, keadaan Guru dan karyawan, Keadaan siswa, absensi kelas untuk mengetahui data siswa kelas X F yang mengikuti mata pelajaran Fiqih, foto, serta data-data yang terkait lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari tindakan yang dilakukan dianalisis untuk memastikan bahwa dengan penerapan metode *Problem solving dan Simulasi* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X F MAN 2 Probolinggo. Teknik analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahap pokok, yaitu reduksi data, paparan data, dan Penyimpulan. Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan pengabstraksian data mentah

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.

menjadi informasi yang bermakna. Paparan data adalah proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk naratif. Sedangkan penyimpulan adalah proses pengambilan intisari dari sajian data yang terorganisasi dalam bentuk pernyataan kalimat.⁷⁰

Sedangkan data yang dikumpulkan dari hasil observasi berupa tabel hasil penilaian terhadap siswa pada saat belajar dengan menggunakan metode Problem solving dan Simulasi, dan hasil Post test, dari hasil tersebut yakni untuk mengetahui apakah ada peningkatan motivasi belajar siswa seperti yang diharapkan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk pengecekan keabsahan data yang bersifat kualitatif, dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah cara pengecekan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data sebagai pembanding,⁷¹

Triangulasi merupakan proses memastikan sesuatu (*getting a 'fix'*) dari berbagai sudut pandang. Istilah ini berkembang dengan fungsi utama untuk meningkatkan ketajaman hasil pengamatan melalui berbagai cara dalam pengumpulan data.⁷²

Dalam hal ini untuk mendapatkan hasil yang valid, pengumpulan data yang di gunakan yaitu dengan metode dokumentasi, metode observasi, dan

⁷⁰ Wahidmurni, *Penelitian Tindakan Kelas dari Teori Menuju Praktik* (Malang: UM Press, 2008), hlm. 29.

⁷¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 330.

⁷² Suharsimi arikunto, *op.cit.*, hlm. 128.

metode wawancara. Hal ini akan memberikan gambaran tentang keabsahan data secara jelas dan obyektif.

H. Tahapan Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan 3 tahapan, yaitu:

a. Rencana penelitian

Pada tahap ini peneliti memulai dengan membuat proposal penelitian, setelah proposal disetujui oleh dosen pembimbing dilanjutkan dengan mengurus perizinan agar diberi izin penelitian. Kemudian peneliti merencanakan tindakan dengan berdiskusi dengan guru bidang study.

b. Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini peneliti melaksanakan tindakan di dalam kelas seoptimal mungkin sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dan melaksanakan observasi pada saat pelaksanaan tindakan serta refleksi.

c. Pelaporan penelitian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah kegiatan penulisan laporan penelitian yang dibuat sesuai dengan hasil pelaksanaan tindakan dan sesuai dengan format pedoman penulisan skripsi.

I. Rencana Tindakan

1. Perencanaan Tindakan

a. Skenario Tindakan Pembelajaran

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana Implementasi metode Problem selving dan Simulasi dalam meningkatkan motivasi belajar yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X-F MAN 2 Probolinggo. Kegiatan penelitian ini dimulai dari persiapan metode yang digunakan sebelum memberikan materi yakni membuat rencana pembelajaran yang terdiri dari skenario pembelajaran, mencari tahu karakteristik siswa dalam kelas kemudian menentukan metode apa yang tepat dan sesuai keadaan siswa di kelas. Setelah peneliti menemukan metode yang cocok, maka peneliti mulai melakukan penelitian tindakan kelas.

b. Alat / media

Yang dimaksud alat atau media dalam penelitian ini adalah sarana yang mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar seperti buku paket, LKS, dan alat-alat atau sarana lain yang ada kaitannya dengan materi pelajaran dan dapat mendukung siswa dalam belajar.

c. Personalia

Personalia pada penelitian ini adalah siswa sebagai obyek penelitian yaitu siswa kelas X F MAN 2 Probolinggo. Dalam Implementasi

Problem solving dan Simulasi untuk meningkatkan motivasi belajar ini dapat dilakukan dengan dibuat kelompok.

2. Pelaksanaan Tindakan

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti membagi tiga siklus, siklus pertama di bagi menjadi 2 pertemuan. Siklus ke dua di bagi menjadi 2 pertemuan, siklus ke tiga di bagi menjadi 2 pertemuan. Adapun tahapan setiap siklus sebagai berikut:

Siklus 1 (pertemuan 1 dan 2)

1. Kegiatan awal

1. Salam pembuka oleh guru Fiqih kelas X F
2. Peneliti (sebagai guru) membuka pelajaran dengan salam, dan meminta ketua kelas untuk memimpin do'a dengan diikuti seluruh siswa.
3. Perkenalan Peneliti
4. Guru memeriksa kehadiran siswa serta mengkondisikan semua siswa untuk siap belajar.
5. Guru menyampaikan kompetensi dari materi yang akan diajarkan.
6. Guru menjelaskan tujuan yang ingin di capai dari materi yang akan di ajarkan.

7. Guru mengadakan apersepsi dengan cara menghubungkan pengetahuan siswa dikaitkan dengan materi yang akan disampaikan.
2. Kegiatan inti (70 menit)
 1. Guru memberikan materi tentang Jual beli dengan menggunakan media Laptop dan LCD.

Penerapan dalam Metode Problem Solving

1. Guru membentuk beberapa kelompok dengan menyuruh siswa berhitung dari satu sampai enam, jadi siswa yang mendapat nomer satu berkumpul dengan siswa yang juga sama mendapat nomer satu dan seterusnya.
2. Guru memberikan permasalahan tentang jual beli yang ada dimasyarakat, kepada setiap kelompok untuk di pecahkan atau untuk mendapatkan solusinya.
3. Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan mengatakan dalam pelaksanaan problem solving siswa yang paling banyak mendapatkan skor akan mendapatkan hadiah dari ibu.
4. Guru menyuruh masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil dari pemecahan permasalahannya.
5. Guru memberikan penjelasan (kesimpulan) kepada masing-masing kelompok setelah dipresentasikan.

Penerapan dalam Metode Simulasi

1. Guru meminta kepada setiap kelompok yang sudah di buat pada waktu problem solving untuk melakukan simulasi. Masalah yang akan di simulasikan yaitu masalah yang sudah di pecahkan pada waktu problem solving.
2. Guru menyuruh kepada tiap-tiap kelompok untuk berdiskusi terlebih dahulu siapa saja yang akan mengikuti simulasi.
3. Guru menanyakan kepada setiap kelompok nama-nama yang akan mengikuti simulasi.
4. Guru mengatur tempat yang akan dibuat simulasi.
5. Guru meminta kepada siswa yang tidak mengikuti simulasi untuk melihat dan mendengarkan semua pembicaraan, tindakan dan keputusan yang dilakukan oleh para pemeran.
6. Guru memberikan motivasi kepada setiap siswa yang mengikuti simulasi dengan cara, “siapa yang mendapatkan skor terbanyak akan diberi hadiah.”
7. Guru menyuruh kepada masing-masing kelompok untuk melakukan simulasi berdasarkan urutan kelompoknya.
8. Selama kegiatan berlangsung guru melakukan penilaian
9. Guru memberikan kesimpulan pada setiap kelompok simulasi.
10. guru memberikan soal post test.

3. Kegiatan akhir

1. Guru mereviw kegiatan pembelajaran, mengecek pemahaman siswa dengan memberikan pertanyaan kepada beberapa siswa tentang materi yang telah dipelajari.
2. Guru memberikan *Reward* (hadiah) kepada siswa yang mendapatkan skor terbanyak dalam pelaksanaan problem solving dan simulasi .
3. Guru menutup pelajaran dengan salam dan do'a.

Siklus 2 (pertemuan 3 dan 4)

1. Kegiatan awal

1. Guru memberi salam dan mempersilahkan siswa untuk berdo'a
2. Guru memeriksa daftar hadir siswa.
3. Guru menanyakan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran hari ini.
4. Guru menjelaskan tujuan yang ingin di capai dari materi yang akan di ajarkan.
5. Guru memberikan permainan kepada siswa untuk melatih konsentrasi siswa.

2. Kegiatan inti

1. Guru memberikan materi tentang Musaqah dengan menggunakan media Laptop dan LCD.

Penerapan dalam Metode Problem Solving

1. Guru membentuk 6 kelompok yang di dalamnya terdapat 6 siswa atau 7 siswa dengan mengabsen siswa secara acak.
2. Guru memberikan permasalahan tentang musaqah yang ada dimasyarakat, kepada setiap kelompok untuk di pecahkan atau untuk mendapatkan solusinya.
3. Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan memberikan penilaian pada saat proses pemecahan masalah.
4. Guru menyuruh masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil dari pemecahan permasalahannya.
5. Guru memberikan penjelasan (kesimpulan) kepada masing-masing kelompok setelah dipresentasikan.
6. Guru menanyakan kepada siswa tentang, apa yang belum dimengerti di dalam Bab Musaqah.

Penerapan dalam Metode Simulasi

1. Guru menyuruh kepada tiap-tiap kelompok untuk berdiskusi terlebih dahulu siapa saja yang akan mengikuti simulasi dan pembagian peran.
2. Guru meminta kepada setiap kelompok yang sudah di buat pada waktu problem solving untuk melakukan simulasi. Masalah yang

akan di simulasikan yaitu masalah mengenai Musaqah yang terdapat dimasyarakat.

3. Guru memberikan kesempatan pada kelompok yang akan simulasi untuk menentukan tempat dan peralatan yang akan digunakan.
4. Guru meminta kepada siswa untuk tidak ramai, dan melihat setiap kelompok yang sedang melakukan Simulasi. Karena sewaktu-waktu guru akan menanyakan kepada siswa.
5. Guru memberikan motivasi kepada setiap siswa yang mengikuti simulasi dengan cara, “siapa yang mendapatkan skor terbanyak mendapatkan hadiah.”
6. Guru memberikan kesempatan kepada salah satu siswa yang melihat proses simulasi untuk menceritakan ulang.
7. Guru mempersilahkan kepada siswa untuk memberikan komentar dan saran kepada siswa yang melakukan simulasi.
8. Guru memberikan kesimpulan pada setiap permasalahan.
10. Guru memberikan soal Post test.

Kegiatan akhir

1. Guru memberikan tugas rumah untuk meresum materi Bab berikutnya yaitu tentang Muzara'ah.
2. Guru memberikan *Reward* (hadiah) kepada siswa yang mendapatkan skor terbanyak dalam pelaksanaan problem solving dan simulasi .
3. Guru menutup pelajaran dengan salam dan do'a.

Siklus 3 (pertemuan 5 dan 6)

1. Kegiatan awal (10 menit)

1. Guru memberi salam dan mempersilahkan siswa untuk berdo'a.
2. Guru menanyakan kabar dengan mengatakan “ogengki desu ka...”dan siswa menjawab dengan “ hai ogengki desu ”.
3. Guru memeriksa daftar hadir siswa.
4. Guru menanyakan kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai cita-cita apa yang ingin diraih.
5. Guru menjelaskan tujuan yang ingin di capai dari materi yang akan di ajarkan.
6. Guru mengadakan apersepsi dengan cara menghubungkan pengetahuan siswa dikaitkan dengan materi yang akan disampaikan.

2. Kegiatan inti (70 menit)

1. Guru memberikan materi tentang Muzara'ah

Penerapan dalam metode Problem solving

1. Guru membentuk beberapa kelompok dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih kelompok sendiri.
2. Guru memberikan permasalahan tentang muzara'ah yang ada dimasyarakat, dengan cara salah satu dari kelompok maju kedepan mengambil nomer, nomer tersebut menurut urutan soal problem solving yang harus dipecahkan.

3. Guru memotivasi siswa dengan mengatakan dalam pelaksanaan problem solving siswa yang paling banyak mendapatkan skor mendapatkan hadiah.
4. Guru menyuruh kepada masing-masing kelompok ada yang mewakili untuk mempresentasikan hasil dari pemecahan permasalahannya.
5. Guru memberikan penjelasan (kesimpulan) kepada masing-masing kelompok setelah dipresentasikan.

Penerapan dalam Metode Simulasi

1. Guru tidak menyuruh siswa untuk membuat kelompok lagi, melainkan tetap menggunakan kelompok pada saat Problem Solving, Masalah yang akan di simulasikan yaitu masalah yang sudah di pecahkan pada saat problem solving.
2. Guru menyuruh kepada tiap-tiap kelompok untuk berdiskusi terlebih peranannya setiap siswa.
3. Guru memulai pelaksanaan simulasi dari kelompok yang paling akhir.
4. Guru memberikan waktu kepada kelompok yang akan simulasi untuk menyiapkan peralatan dan mengatur tempat simulasi.
5. Guru meminta kepada siswa agar tidak berbicara sendiri pada saat simulasi dimulai.
6. Guru memberikan penilaian pada setiap siswa yang sedang melakukan simulasi

7. Guru memberikan komentar dan saran pada setiap kelompok yang melakukan simulasi.
 8. Guru memberikan soal Post test.
3. Kegiatan akhir (10 menit)
1. Guru mereviw kegiatan pembelajaran, mengecek pemahaman siswa dengan memberikan pertanyaan kepada beberapa siswa tentang materi yang telah dipelajari.
 2. Guru menjelaskan lagi secara singkat hal yang dilarang dan yang diperbolehkan dalam pelaksanaan Muzara'ah.
 3. Guru memberikan *Reward* (hadiah) kepada siswa yang mendapatkan skor terbanyak dalam pelaksanaan problem solving dan simulasi .
 4. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan hamdalah salam dan do'a.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MAN 2 Probolinggo

Pada awalnya, berdiri persiapan PGA (Swasta) dipimpin oleh Drs. Qomari 1969 penegrian menjadi PGAN 4 Th. Disamping itu diselenggarakan PGA Swasta 2 Th. oleh Kepala Madrasah Drs. Hamim. 1978 berubah menjadi PGAN 3 Th. (SLTA) dibawah pimpinan Drs. Djuwaini Sholeh. 1990-1994 dibawah pimpinan Drs. Adi Mulyono dan pada 1992 alih fungsi menjadi Madrasah Aliyah Negeri Kota Probolinggo sampai sekarang.

Identitas Madrasah

- | | |
|----------------------------------|--|
| 1. Nama Madrasah | : Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo |
| 2. Tahun Berdiri | : Aliyah Fungsi 1992 |
| 3. N S M | : 31 135 74 03 045 |
| 4. Status Akreditasi | : Negeri |
| 5. Alamat | : Jl. Soekarno-Hatta No. 225 Probolinggo |
| 6. Kelurahan | : Curah Grinting |
| 7. Kecamatan | : Kanigaran |
| 8. Kota | : Probolinggo |
| 9. Nomor Telp./Fax | : 0335 – 421842 |
| 10. Program yang diselenggarakan | : BAHASA – IPA – IPS |

2. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran MAN 2 Probolinggo

a. Visi

Visi dari penyelenggaraan pengajaran pendidikan di MAN 2 Probolinggo adalah :

ISLAMI, UNGGUL, SIAP PAKAI, BERWAWASAN LINGKUNGAN, POPULIS.

b. Misi

Untuk mencapai Visi Madrasah, Misi dari penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di MAN 2 Probolinggo terurai sebagai berikut :

1. Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman nilai-nilai Islam.
2. Mengembangkan potensi akademik peserta didik secara optimal sesuai dengan bakat dan minat melalui proses pembelajaran.
3. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif kepada peserta didik di bidang ketrampilan sebagai modal untuk terjun ke dunia usaha.
4. Menciptakan suasana dan iklim belajar yang sejuk, aman, indah, bersih dan
5. Membangun kerjasama dengan masyarakat demi lancarnya kegiatan mengajar di sekolah.
6. Mengoptimalkan kompetensi warga Madrasah dalam memberi pelayanan kepada siswa dan masyarakat pengguna pendidikan.

7. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan warga Madrasah dan Stachholders berdasarkan konsep manajemen berbasis sekolah.

c. Tujuan

Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di MAN 2 Probolinggo adalah :

1. Membuat dan menciptakan Madrasah bersifat Islami supaya anak didik biasa memahami dan mengamalkan konsep ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menjadikan Madrasah memiliki prestasi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menyiapkan dan memberi bekal kepada semua anak didik berupa ketrampilan bahasa inggris, jahit menjahit yang berdasarkan kepada minat dan potensi.
4. Menjadikan suasana lingkungan Madrasah yang bersih, rindang, indah, dan aman sehingga tercipta kenyamanan dalam kegiatan proses belajar mengajar.
5. Menjadikan Madrasah di kenal dan diminati oleh masyarakat melalui kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler berdasarkan prestasi yang diperoleh.

3. Keadaan Guru dan Kariawan MAN 2 Probolinggo

MAN 2 Probolinggo memiliki 47 guru, staf administrasi 6, pustakawan 1, laboran 1, personil lainnya 7. Lebih lengkapnya terdapat pada lampiran.

4. Keadaan Siswa MAN 2 Probolinggo

Jumlah siswa MAN 2 Probolinggo 671, jumlah siswa kelas X keseluruhan 231, kelas XI 223 siswa, dan kelas XII sebanyak 217. Lebih lengkapnya terdapat pada lampiran.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana MAN 2 Probolinggo

MAN 2 Probolinggo memiliki 20 ruang kelas pada setiap kelas terdapat LCD, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 2 ruang tata usaha, 2 perpustakaan, 2 ruang Laboratorium komputer, 1 ruang Lab fisika , 1 ruang Lab kimia / biologi, 1 ruang Lab bahasa, 2 ruang UKS, 1 AULA, 1 ruang BP/ BK, 1 Masjid, 1 rumah dinas, 1 Asrama, 2 parkir, 1 koperasi. Lebih lengkapnya terdapat pada lampiran.

6. Profil MAN 2 Probolinggo

1. Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo
2. Tahun berdiri : Alih fungsi 1992
3. NSM : 31 135 74 03 045
4. Status Akreditasi : Negeri
5. Alamat : Jl. Soekarno – Hatta No. 225 Probolinggo
6. Kelurahan : Curah Grinting
7. Kecamatan : Kanigaran
8. Kota : Probolinggo
9. Program : BAHASA – IPA - IPS

B. Obsevasi Awal Sebelum Tindakan

1. Observasi Awal

Peneliti memulai penelitian dengan mengirim surat izin dari pihak Fakultas yang di ajukan kepada Kepala MAN 2 Probolinggo yang di serahkan kepada staf TU pada tanggal 30 Desember, pada hari itu juga peneliti menemui guru Pendidikan Agama Islam kelas X F, yaitu Bapak Razek untuk meminta izin sekaligus bimbingan beliau dalam penelitian tindakan kelas ini.

Pada tanggal 5 Februari peneliti mewawancarai Bapak Razek: “Mengetahui Persiapan apa saja yang dilakukan sebelum mengajar, metode apa yang sering digunakan dalam pembelajaran Fiqih, kendala ketika menerapkan metode yang digunakan, bagaimana mengatasi kendala tersebut. Selama mengajar fiqih di kelas X F apakah ada kendala dalam menyampaikan materi pelajaran. Bagaimana motivasi siswa ketika mengikuti pelajaran fiqih dengan metode yang bapak gunakan. Bagaimana cara dalam meningkatkan motivasi siswa agar semangat lagi dalam mengikuti pelajaran” keterangan Pak Razek terdapat dibawah ini.

Keterangan dari Bapak Razek “Persiapan saya sebelum mengajar yaitu menyiapkan materi pelajaran dan metode yang akan digunakan, metode yang saya gunakan pada pelajaran fiqih kelas X F yaitu ceramah dan tanya jawab, kendala yang saya temukan pada saat mengajar fiqih dengan metode tanya jawab siswa masih kurang berani untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, akhirnya untuk mengatasi kendala tersebut saya menunjuk siswa satu persatu untuk menjawab pertanyaan dari saya mbak. Kendala saya pada saat mengajar dikelas X F ini mereka kebanyakan dari SMP, dan mereka masih pertama mendapatkan materi pelajaran fiqih. Sehingga mereka masih belum sepenuhnya bisa memahami materi yang saya berikan. Untuk motivasi siswa pada saat mengikuti pelajaran fiqih dengan menggunakan metode ceramah biasanya kalau masih diawal pelajaran siswa semangat semua, tapi kalau sudah agak lama, siswa banyak yang

ngantuk dan bergurau dengan temannya. Agar mereka tidak ngantuk dan bergurau sendiri biasanya saya beri hukuman kepada siswa yang bergurau dan yang tidur tersebut, dan juga kadang semua siswa saya suruh mengerjakan LKS.⁷³

Peneliti melakukan observasi awal di dalam kelas dua kali pada tanggal 13 november dan 5 januari, berdasarkan observasi peneliti yang pertama tanggal 13 november di kelas X F MAN 2 Probolinggo di peroleh bahwa pada pembelajaran Fiqih dengan menggunakan metode ceramah siswa cenderung kurang begitu bersemangat, Pada saat pembelajaran berlangsung situasi pembelajaran cenderung monoton,⁷⁴ karena siswa tidak di libatkan secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga menjadikan siswa pasif. Siswa mendengarkan sedangkan guru menerangkan dengan berceramah di depan kelas. Dalam keadaan seperti ini siswa kurang bersemangat dalam pembelajaran, siswa terlihat jenuh, sehingga siswa ada yang mengantuk, dan banyak yang berbicara sendiri dengan temannya, tidak mendengarkan guru yang sedang menerangkan materi.⁷⁴

Ketika peneliti bertanya kepada Syarif salah satu siswa kelas XF setelah pembelajaran selesai, “Mengapa pada waktu pelajaran tadi kamu tidur dan tidak mendengarkan Guru?,” “Ia Bu ngantuk.. gurunya ngomong terus,” Peneliti bertanya “selama ini metode yang digunakan oleh guru Fiqih metode apa?”, Syarif menjawab “metode ceramah Bu.. bikin ngantuk bu...” Peneliti bertanya “kamu bergadang mungkin tadi malam..jadi sekarang ngantuk..” Syarif menjawab “ngak kok bu.. saya tidur jam 9 tadi malam. Peneliti bertanya “setelah guru menerangkan materi dilanjutkan dengan apa? “sering disuruh mengerjakan LKS bu... jawab Syarif.⁷⁵

⁷³ Wawancara dengan Bapak Razek guru mata pelajaran fiqih kelas X F MAN 2 Probolinggo, tanggal 5 Februari 2010.

⁷⁴ Observasi, dilakukan di kelas X F pada tanggal 13 november, 2010.

⁷⁵ Wawancara, dengan Syarif, siswa MAN 2 Probolinggo kelas X F, tanggal 13 november, 2010.

Kondisi seperti ini tidak membuat siswa berfikir kritis karena siswa hanya menerima informasi yang diberikan guru, Hal ini berdampak pada motivasi belajar yang ada pada diri siswa. Sehingga siswa menjadi malas dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan akhirnya siswa ada yang tidur, ada yang ngomong sendiri sama temannya, ada yang sibuk mengerjakan tugas selain pelajaran fiqih.

Observasi peneliti yang ke dua pada tanggal 5 januari, peneliti memberikan Pre test untuk mengetahui nilai awal siswa sebelum peneliti menerapkan Metode Problem solving dan simulasi.

a. Perencanaan Pre test

Pre test dirancang sebagai tindakan observasi lapangan untuk mengetahui situasi pembelajaran sebelumnya yaitu pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Hal-hal yang dipersiapkan peneliti dalam pembelajaran pada pre test, adalah:

- 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 2) Membuat Power point tentang materi Akad, yang terangkum dalam buku paket Fiqih kelas X
- 3) Mempersiapkan sumber belajar lain, seperti buku paket, LKS dan Fiqih Islam sulaiman rasjid.
- 4) Menyusun soal Post test, yang akan diberikan kepada siswa setelah pembelajaran selesai, yang bertujuan untuk mengetahui

tingkat kemampuan siswa pada saat menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

b. Pelaksanaan Pre test

Pada pelaksanaan pre test yaitu tanggal 5 Januari 2011 dengan kompetensi dasar menjelaskan aturan islam tentang akad. Pembelajaran berlangsung selama 2x45 menit. Adapun langkah-langkah pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan dalam rencana tindakan yaitu sebagai berikut.

Waktu : 2 X 45 menit (Rabu, 5 Januari 2011)

A. Kegiatan awal

1. Salam pembuka oleh guru Fiqih kelas X F. Dilanjutkan dengan guru mata pelajaran memperkenalkan peneliti kepada siswa, bahwa kedatangan peneliti yang nantinya akan mengajar di kelas X F dan juga sekaligus mengadakan penelitian pada kegiatan pembelajaran Fiqih.
2. Peneliti (sebagai guru) membuka pelajaran dengan salam, dan meminta salah satu siswa untuk memimpin do'a dengan diikuti seluruh siswa.
3. Guru memeriksa kehadiran siswa serta mengkondisikan semua siswa untuk siap belajar.
4. Guru menyampaikan kompetensi dari materi yang akan diajarkan.
5. Guru menjelaskan tujuan yang ingin di capai dari materi yang akan di ajarkan.

6. Guru mengadakan apersepsi dengan cara menghubungkan pengetahuan siswa dikaitkan dengan materi yang akan disampaikan.

B. Kegiatan inti

1. Guru memberikan materi tentang akad
2. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa.

C. Kegiatan akhir

1. Guru mereviw kegiatan pembelajaran, mengecek pemahaman siswa dengan memberikan pertanyaan kepada beberapa siswa tentang materi yang telah dipelajari.
2. Guru menutup pertemuan dengan salam dan do'a.

c. Observasi Pre test

Dari hasil pre test yang telah dilakukan, siswa tampak kurang antusias dan kurang berminat dalam pelajaran fiqih. Indikator lain rendahnya keaktifan siswa terhadap pelajaran Fiqih adalah siswa cenderung diam, kurang merespon apa yang ditanyakan oleh guru, dan cenderung bermain sendiri. Observasi pada saat pre test menunjukkan, siswa cenderung pasif kurang berani untuk bertanya dan mengungkapkan ide. Dari hasil pre test dapat dilihat bahwa nilai yang didapat siswa masih rendah. Pada tabel hasil siswa dalam mengerjakan soal pre test menunjukkan nilai rata-rata kelas 57. Bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 1 Hasil Awal Pre test Sebelum Tindakan

No	Nama	Pre test
1	Lailatul Nazilah	60
2	Munasifatul Khoiriyah	55
3	Siti Aisyah	55
4	Ana Mariyati	65
5	Hendra Trilaksono	50
6	M. Jakfar Sodiq	55
7	Niken Nurrahma	55
8	Masita Umami	60
9	Wahyuni . H	60
10	Syarif .H	65
11	Febrian Eka	55
12	Ahmad Zainuri	55
13	Asih Ariani	55
14	Rahmaningtiyas	60
15	Lenna Yanuar	70
16	M. Firman Ardiansyah	60
17	Isnaini Karimah	55
18	Sa'idah	55
19	Lutfiah Novianti	65
20	Yuni Cahyaningsih	55
21	Ika Mahmuda	65
22	M. Sahal Farikh	55
23	Sonie Setiawan	50
24	Afrizal Giffari	50

25	Agustania Anggi Hardiani	50
26	Ahmad Karimullah	50
27	Bahrul Ulum	50
28	Erwin Adi.A	55
29	Umi Lutfi . A	65
30	Virdaus Aldiansyah	65
31	Anami	55
32	Endah Nuraini	50
	Jumlah	1825
	Rata-rata	57,0

d. Refleksi Pre test

Dari hasil pre test dapat diambil kesimpulan bahwa metode ceramah dan tanya jawab kurang cocok diterapkan pada mata pelajaran fiqih. Karena metode ini masih bersifat tidak menarik bagi siswa, kurang dikaitkan dengan kebutuhan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajarannya kurang mendorong siswa untuk aktif, menghambat kreatifitas dan kurang menyenangkan, sehingga menjadikan siswa kurang berminat dan tidak memotivasi dalam belajar pelajaran fiqih. Pada pengamatan awal, hasil observasi awal menunjukkan bahwa:

- a. Pembelajaran Fiqih masih berpusat pada guru, dimana sebagian besar aktifitas dilakukan oleh guru.
- b. Metode yang diberikan masih bersifat tradisional dan kurang bervariasi

Masalah di atas perlu pemecahan sehingga peneliti memilih menggunakan metode Problem solving dan Simulasi dalam pembelajaran Fiqih kelas X F di MAN 2 Probolinggo.

Dengan menggunakan metode Problem solving siswa dilatih untuk memecahkan permasalahan atau solusinya, yang mana guru memberikan masalah dan siswa memecahkan permasalahan tersebut dan Simulasi merupakan cara menjelaskan sesuatu melalui perbuatan yang bersifat pura-pura atau melalui proses tingkah laku imitasi, atau bermain peranan mengenai suatu tingkah laku yang dilakukan seolah-olah dalam keadaan yang sebenarnya. Dengan menggunakan Metode Problem solving dan Simulasi ini diharapkan dapat mengurangi siswa untuk tidak melakukan aktifitas sendiri di dalam kelas (tidur, ngomong sendiri, bermain sendiri). Dari penelitian awal tersebut peneliti tertantang untuk meneliti kelas X F untuk diberi tindakan dengan pembelajaran metode Problem solving dan Simulasi agar motivasi belajar kelas X F meningkat.

Dalam menyikapi hasil pre test yang telah dilaksanakan maka perlu adanya perubahan.

1. Memotivasi siswa dengan metode problem solving, dimana metode ini merupakan metode pemecahan masalah, dengan metode ini siswa dituntut untuk memecahkan suatu permasalahan. sehingga dapat menarik siswa untuk lebih termotivasi dalam belajar pelajaran fiqih.
2. Mengaktifkan siswa dengan metode permainan sismulasi, dimana metode ini merupakan perpaduan antara diskusi dan bermain peran

sehingga dapat menarik siswa untuk lebih termotivasi dalam pelajaran fiqih.

2. Perencanaan Tindakan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti merencanakan tindakan yang di perlukan dalam penelitian yaitu:

- a. Berdiskusi dengan Guru mata pelajaran Fiqih tentang keadaan siswa kelas X, serta memilih kelas mana yang akan di teliti.
- b. Menyusun perencanaan pembelajaran, yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- c. Menyusun instrumen penelitian yang meliputi lembar observasi dan pertanyaan ketika wawancara.
- d. Menyusun materi di power poin, serta menyusun Post test yang akan di berikan pada setiap akhir siklus.

C. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Hal-hal yang dipersiapkan peneliti dalam pembelajaran siklus pertama, adalah:

- 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan metode Problem solving dan Simulasi
- 2) Membuat Power point tentang materi Jual beli, yang terangkum dalam buku paket Fiqih kelas X

- 3) Mempersiapkan sumber belajar lain, seperti buku paket, LKS dan Fiqih Islam sulaiman rasjid.
- 4) Menyusun lembar observasi pada saat Problem solving dan Simulasi dilaksanakan. Untuk mengetahui apakah ada peningkatan motivasi siswa dalam belajar.
- 5) Menyusun soal Post test, yang akan diberikan kepada siswa setelah melaksanakan siklus I, yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan metode *Problem solving dan Simulasi*.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada siklus I diadakan dua kali pertemuan yaitu tanggal 26 Januari 2011 dan 2 Februari 2011 dengan kompetensi dasar menjelaskan aturan islam tentang jual beli dan hikmahnya. Pembelajaran berlangsung selama 2x45 menit untuk setiap pertemuan. Adapun langkah-langkah pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan dalam rencana tindakan yaitu sebagai berikut.

Pertemuan ke I : 2 X 45 menit (Rabu, 26 Januari 2011)

A. Kegiatan awal (10 menit)

1. Salam pembuka oleh guru Fiqih kelas X F
2. Peneliti (sebagai guru) membuka pelajaran dengan salam, dan meminta salah satu siswa untuk memimpin do'a dengan diikuti seluruh siswa.

3. Guru memeriksa kehadiran siswa serta mengkondisikan semua siswa untuk siap belajar.
4. Guru menyampaikan kompetensi dari materi yang akan diajarkan.
5. Guru menjelaskan tujuan yang ingin di capai dari materi yang akan di ajarkan.
6. Guru mengadakan apersepsi dengan cara menghubungkan pengetahuan siswa dikaitkan dengan materi yang akan disampaikan.

B. Kegiatan inti (70 menit)

1. Guru memberikan materi tentang Jual beli dengan menggunakan media Laptop dan LCD.

Penerapan dalam Metode Problem Solving

1. Guru membentuk beberapa kelompok dengan menyuruh siswa berhitung dari satu sampai enam, jadi siswa yang mendapat nomer satu berkumpul dengan siswa yang juga sama mendapat nomer satu dan seterusnya.
2. Guru memberikan permasalahan tentang jual beli yang ada dimasyarakat, kepada setiap kelompok untuk di pecahkan atau untuk mendapatkan solusinya.

3. Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan mengatakan dalam pelaksanaan problem solving siswa yang paling banyak mendapatkan skor akan mendapatkan hadiah dari ibu.
4. Guru menyuruh masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil dari pemecahan permasalahannya.
5. Guru memberikan penjelasan (kesimpulan) kepada masing-masing kelompok setelah dipresentasikan.

C. Kegiatan akhir (10 menit)

1. Guru menyuruh siswa untuk mengisi soal-soal yang ada di LKS untuk PR.
2. Guru menyuruh salah beberapa siswa menjelaskan tentang macam-macam jual beli, dan hikmah jual beli.
3. Guru menutup pertemuan dengan salam dan do'a

Pertemuan ke II : 2 X 45 menit (Rabu, 2 Februari 2011)

A. Kegiatan awal (10 menit)

1. Guru memberi salam dan memulai pelajaran dengan membaca do'a
2. Guru menyapa dan menanyakan keadaan siswa sambil mengabsen siswa.
3. Guru mereviw pelajaran yang sudah di terangkan pada pertemuan sebelumnya untuk mengecek pemahaman siswa,

dengan memberikan pertanyaan kepada beberapa siswa tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya.

B. Kegiatan inti (70 menit)

Penerapan dalam Metode Simulasi

1. Guru meminta kepada setiap kelompok yang sudah di buat pada waktu problem solving untuk melakukan simulasi. Masalah yang akan di simulasikan yaitu masalah yang sudah di pecahkan pada waktu problem solving.
2. Guru menyuruh kepada tiap-tiap kelompok untuk berdiskusi terlebih dahulu siapa saja yang akan mengikuti simulasi.
3. Guru menanyakan kepada setiap kelompok nama-nama yang akan mengikuti simulasi.
4. Guru mengatur tempat yang akan dibuat simulasi.
5. Guru meminta kepada siswa yang tidak mengikuti simulasi untuk melihat dan mendengarkan semua pembicaraan, tindakan dan keputusan yang dilakukan oleh para pemeran.
6. Guru memberikan motivasi kepada setiap siswa yang mengikuti simulasi dengan cara, “siapa yang mendapatkan skor terbanyak akan diberi hadiah.”
7. Guru menyuruh kepada masing-masing kelompok untuk melakukan simulasi berdasarkan urutan kelompoknya.
8. Selama kegiatan berlangsung guru melakukan penilaian
9. Guru memberikan kesimpulan pada setiap kelompok simulasi.

10. guru memberikan soal post test.

C. Kegiatan akhir (10 menit)

1. Guru mereviw kegiatan pembelajaran, mengecek pemahaman siswa dengan memberikan pertanyaan kepada beberapa siswa tentang materi yang telah dipelajari.
2. Guru memberikan *Reward* (hadiah) kepada siswa yang mendapatkan skor terbanyak dalam pelaksanaan problem solving dan simulasi .
3. Guru memberi tugas kepada siswa untuk mengisi soal-soal yang ada di LKS mengenai Bab Musaqah.
4. Guru menutup pelajaran dengan salam dan do'a.

c. Observasi Tindakan Siklus I

Pada siklus I, terdiri dari dua pertemuan tanggal 26 Januari dan 2 Februari 2011. Selama pelaksanaan pembelajaran, peneliti bertindak sebagai guru sekaligus sebagai *observer* yang mencatat lembar observasi. Variabel yang diamati adalah motivasi belajar siswa pada saat pembelajaran Fiqih menggunakan metode problem solving dan simulasi.

Pada pertemuan pertama siklus I tanggal 26 Januari pada jam ke satu dan dua, peneliti menggunakan metode Problem solving, KBM membahas aturan islam tentang jual beli dan hikmahnya. Pada kegiatan awal, terlebih dahulu peneliti memberikan apersepsi dengan cara menghubungkan pengetahuan siswa dikaitkan dengan materi yang akan

disampaikan. Setelah peneliti menjelaskan materi jual beli, peneliti menanyakan kepada siswa apakah ada yang ingin bertanya tentang materi jual beli ?, akan tetapi tidak ada satu siswapun yang bertanya. Setelah itu peneliti melanjutkan dengan membagi siswa enam kelompok untuk pelaksanaan problem solving. Sebelum Peneliti memberikan permasalahan kepada setiap kelompok untuk dipecahkan. Peneliti menjelaskan kepada siswa bahwa, pada waktu proses diskusi dalam memecahkan masalah, peneliti akan menilai kemampuan berfikir kritis siswa dengan pemberian skor, dan siswa yang mendapatkan skor terbanyak akan mendapatkan reaward (hadiah). Hal ini untuk memotivasi siswa dalam belajar, setelah itu peneliti menyuruh siswa untuk memulai memecahkan masalah.

Dalam memecahkan masalah pada setiap kelompok terlihat siswa yang aktif (merumuskan, memberikan pendapat, memberikan solusi, dan mengevaluasi) hanya sebagian siswa saja, dan waktu yang di tempuh pada saat problem solving sangat lama, sehingga waktu untuk mempresentasikan tidak ada karena bel telah berbunyi, menandakan pergantian pelajaran. Sehingga presentasi dilanjutkan pada pertemuan ke dua tanggal 2 Februari.

Pada pertemuan kedua tanggal 2 Februari melanjutkan presentasi dari pemecahan masalah. Setelah itu peneliti memberikan kesimpulan pada setiap masalah yang ada pada setiap kelompok. Setelah itu, pelajaran dilanjutkan dengan menggunakan metode Simulasi, pada metode simulasi ini siswa di tuntut untuk dapat melakukan drama seakan – akan ada dalam kejadian (masalah) tersebut. Permasalahan yang di simulasikan yaitu

masalah yang telah di pecahkan pada waktu problem solving dan dilanjutkan dengan metode simulasi, Hal ini untuk membuat siswa agar selalu mengingat kejadian yang pernah mereka alami meskipun hanya sekedar drama (pura-pura).

Sebelum simulasi dimulai peneliti memberikan motivasi kepada siswa dengan mengatakan bahwa “dalam proses simulasi peneliti akan menilai keaktifan siswa dengan beberapa kriteria yang harus dicapai yakni (Siswa mempersiapkan diri dengan baik, Siswa melakukan simulasi dengan serius, Siswa melakukan simulasi sesuai dengan permasalahan dengan baik, Siswa memahami permasalahan dengan baik). Siswa yang mendapatkan skor terbanyak yaitu siswa yang memenuhi semua kriteria tersebut. Dan bagi siswa yang mendapatkan skor terbanyak tersebut akan diberi hadiah oleh ibu guru (peneliti).

Setelah itu peneliti mempersilahkan kepada setiap kelompok yang ingin maju terlebih dahulu untuk simulasi. Dalam pelaksanaan simulasi banyak yang masih bingung tentang perannya, mereka tampak bingung apa yang harus diucapkan, apa yang harus dilakukan pada saat simulasi, intinya siswa masih merasa bingung. Di bawah ini salah satu percakapan siswa pada saat simulasi akan dimulai.

Afrizal gifari bertanya kepada Agustania “aku kan jadi penjual aku mesti ngapain...?” Agustania menjawab “Aku juga gak tau.. terserah kamu wes mau ngomong apa!” sehingga apa yang mereka simulasikan tidak serius dan akhirnya tertawa terus, karena kata-kata mereka tidak seperti yang diharapkan (tidak sesuai). Dari kelompok satu sampai enam mereka masih terlihat kurang begitu memahami tentang perannya masing-masing, dan juga kurang serius dalam bersimulasi.

Mungkin karena metode simulasi baru pertama siswa dapatkan, sehingga mereka masih terlihat kebingungan dalam melakukan tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada saat simulasi. Karena selama ini metode yang mereka dapatkan hanya metode ceramah, yang mana metode ceramah tidak menuntut siswa untuk dapat mensimulasikan suatu peristiwa atau permasalahan.

Pada pertemuan ke 2 setelah simulasi selesai kemudian peneliti memberikan hadiah kepada siswa yang mendapat skor terbanyak pada kegiatan problem solving dan simulasi, dan siswa yang mendapatkan riward pada saat problem solving ada tujuh, sedangkan siswa yang mendapat riward pada saat simulasi juga ada tujuh siswa, setelah peneliti menyebutkan nama-nama yang mendapatkan riward, terlihat pada wajah mereka kegembiraan atas hasil yang mereka kerjakan. Setelah pemberian hadiah peneliti memberikan Post test berupa soal-soal, yang mana hal ini untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa pada materi yang telah diberikan oleh guru (peneliti).

Pada pertemuan ke 1 dan ke 2 yakni mengenai metode problem solving dan simulasi siswa masih banyak yang belum paham mungkin karena masih belum terbiasa. Pada saat problem solving prosentase kelas 51 % dan pada saat simulasi prosentase kelas 59%. Mengenai Post test ada kemajuan yakni dengan rata-rata 64,6 sedangkan pada waktu sebelum menggunakan metode Problem solving dan simulasi, hasil Pre test rata-rata kelas 57,0 dari hasil pre tes dan post test siklus 1 mengalami

peningkatan 13,3%. Dalam hal ini bisa dilihat bahwa motivasi siswa dalam belajar meningkat walaupun belum memuaskan.

d. Refleksi Tindakan Siklus I (Rabu 26 Januari dan Rabu 2 Februari 2011)

Pada 90 menit pelajaran yang dimiliki pelajaran fiqih hendaknya, dapat dimanfaatkan dengan efektif agar rencana yang telah disusun dapat terlaksana secara maksimal. Hal ini terbukti ketika siklus I, saat pembelajaran menggunakan metode problem solving. Rencana awal pembelajaran metode problem solving diupayakan dapat selesai pada pertemuan pertama, akan tetapi waktu yang ditempuh tidak sesuai dengan rencana, waktu yang dibuat untuk mempresentasikan hasil dari problem solving tidak ada, dan akhirnya presentasi untuk setiap kelompok dilanjutkan pada minggu depan. Maka untuk pertemuan selanjutnya guru harus mengusahakan metode problem solving selesai sesuai dengan rencana pembelajaran.

Dalam pelaksanaan problem solving ada beberapa kendala antara lain yaitu:

- a. Siswa masih belum terbiasa menggunakan metode problem solving sehingga mereka masih merasa kesulitan dalam memecahkan permasalahan yang diberikan guru (peneliti).
- b. Pada saat pembelajaran problem solving berlangsung terlihat pada setiap kelompok hanya satu dua orang saja yang

memecahkan permasalahan yang lainnya berbicara sendiri tidak memberikan argumen dan sebagainya.

Pada saat pelaksanaan simulasi ada beberapa kendala antara lain:

- a. pada saat siswa melakukan simulasi masih terlihat, keputusan-keputusan yang mereka lakukan tidak sesuai dengan permasalahan, dan kebanyakan dari mereka (siswa) tidak serius dalam simulasi.
- b. Selain itu, mereka mereka masih kurang dalam menyumbangkan kreatifitas terlihat pada waktu mensimulasikan jual beli masih ada siswa yang terlihat malu-malu dan belum bisa berekspresi dengan leluasa.
- c. siswa masih belum terbiasa menggunakan metode permainan simulasi.
- b. masih belum tercipta pembelajaran yang efektif edukatif, karena siswa masih dihindangi rasa takut dan malu dalam mengungkapkan ide dan kreasi mereka.

Untuk menyikapi hal ini sikap yang harus guru lakukan yaitu:

- a. Memberikan penjelasan tentang metode problem solving secara lebih jelas lagi.
- b. Memberikan penjelasan tentang metode permainan simulasi secara lebih jelas lagi.
- c. Memberikan motivasi dengan memberikan trik-trik agar tidak takut salah dan berani mengungkapkan idenya di depan kelas.

C. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Siklus II

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Hal-hal yang dipersiapkan peneliti dalam pembelajaran siklus ke II, adalah:

- 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 2) Membuat Power point tentang materi Jual beli, yang terangkum dalam buku paket Fiqih kelas X
- 3) Mempersiapkan sumber belajar lain, seperti buku paket, LKS dan Fiqih Islam sulaiman rasjid.
- 4) Menyusun lembar observasi pada saat Problem solving dan Simulasi dilaksanakan. Untuk mengetahui apakah ada peningkatan motivasi siswa dalam belajar.
- 5) Menyusun soal Post test, yang akan diberikan kepada siswa setelah melaksanakan siklus II, yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan metode *Problem solving dan Simulasi*.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pada siklus II diadakan dua kali pertemuan yaitu tanggal 9 Februari 2011 dan 16 Februari 2011 dengan kompetensi dasar menjelaskan aturan islam tentang musaqah dan hikmahnya. Pembelajaran berlangsung selama 2x45 menit untuk setiap pertemuan. Adapun langkah-langkah

pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan dalam rencana tindakan yaitu sebagai berikut.

Pertemuan ke I : 2 X 45 menit (Rabu, 9 Februari 2011)

A. Kegiatan awal (10 menit)

1. Guru memberi salam dan mempersilahkan siswa untuk berdo'a
2. Guru memeriksa daftar hadir siswa
3. Guru menanyakan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran hari ini.
4. Guru menjelaskan tujuan yang ingin di capai dari materi yang akan di ajarkan.
5. Guru memberikan permainan kepada siswa untuk melatih konsentrasi siswa.

B. Kegiatan inti (70 menit)

1. Guru memberikan materi tentang Musaqah menggunakan Media Laptop dan LCD.

Penerapan dalam Metode Problem Solving

1. Guru membentuk 6 kelompok yang di dalamnya terdapat 6 siswa atau 7 siswa dengan mengabsen siswa secara acak.
2. Guru memberikan permasalahan tentang musaqah yang ada dimasyarakat, kepada setiap kelompok untuk di pecahkan atau untuk mendapatkan solusinya.
3. Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan memberikan penilaian pada saat proses pemecahan masalah.

4. Guru menyuruh masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil dari pemecahan permasalahannya.
5. Guru memberikan penjelasan (kesimpulan) kepada masing-masing kelompok setelah dipresentasikan.
6. Guru menanyakan kepada siswa tentang, apa yang belum dimengerti di dalam Bab Musaqah.

C. Kegiatan akhir (10 menit)

1. Guru mereviw kegiatan pembelajaran, mengecek pemahaman siswa dengan memberikan pertanyaan kepada beberapa siswa tentang materi yang telah dipelajari.
2. Guru menanyakan hal yang tidak dimengerti pada Bab Musaqah.
2. Guru menutup pertemuan dengan salam dan do'a.

Pertemuan ke II : 2 X 45 menit (Rabu, 16 Februari 2011)

A. Kegiatan awal (10 menit)

1. Guru memberi salam dan memulai pelajaran dengan membaca do'a
2. Guru menyapa dan menanyakan keadaan siswa sambil mengabsen siswa.
3. Guru mereviw pelajaran yang sudah di terangkan pada pertemuan sebelumnya untuk mengecek pemahaman siswa, dengan memberikan pertanyaan kepada beberapa siswa tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya.

B. Kegiatan inti (70 menit)

Penerapan dalam Metode Simulasi

1. Guru menyuruh kepada tiap-tiap kelompok yang sudah dibuat untuk berdiskusi terlebih dahulu siapa saja yang akan mengikuti simulasi dan pembagian peran.
2. Guru meminta kepada setiap kelompok yang sudah di buat pada waktu problem solving untuk melakukan simulasi. Masalah yang akan di simulasikan yaitu masalah mengenai Musaqah yang telah di berikan pada setiap kelompok.
3. Guru memberikan kesempatan pada kelompok yang akan simulasi untuk menentukan tempat dan peralatan yang akan digunakan.
4. Guru meminta kepada siswa untuk tidak ramai, dan melihat setiap kelompok yang sedang melakukan Simulasi. Karena sewaktu-waktu guru akan menanyakan kepada siswa.
5. Guru memberikan motivasi kepada setiap siswa yang mengikuti simulasi dengan cara, “siapa yang mendapatkan skor terbanyak mendapatkan hadiah”
6. Guru memberikan kesempatan kepada salah satu siswa yang melihat proses simulasi untuk menceritakan ulang.
8. Guru mempersilahkan kepada siswa untuk memberikan komentar dan saran kepada siswa yang melakukan simulasi.
9. Guru memberikan kesimpulan pada setiap permasalahan
10. Guru memberikan soal Post test

C. Kegiatan akhir (10 menit)

1. Guru memberikan tugas rumah untuk meresum materi Bab berikutnya yaitu tentang Muzara'ah.
2. Guru memberikan *Reward* (hadiah) kepada siswa yang mendapatkan skor terbanyak dalam pelaksanaan problem solving dan simulasi.
3. Guru menutup pelajaran dengan salam dan do'a.

c. Observasi Tindakan Siklus II

Pada siklus II, terdiri dari dua pertemuan tanggal 9 Februari dan 16 Februari 2011. Di awal pembelajaran siswa terlihat lebih antusias dari pertemuan sebelumnya. Hal ini terbukti pada saat pembelajaran dimulai, ada salah satu dari siswa yang menanyakan beberapa hal yang terkait dengan materi kemarin yaitu tentang jual beli.

Zainuri “ Bu saya ingin bertanya, kemarin Ibu menjelaskan bahwa bangkai itu haram untuk di jual belikan...nah yang saya tanyakan ikan yang mati itu kan juga bangkai bu...dan ibu saya sering membeli ikan...bagaimana dengan hal itu Bu...berarti saya dan keluarga saya, makan makanan yang haram ya.. Bu...” Peneliti menjawab “ Untuk ikan yang mati yang di jual di pasar itu tidak haram, melainkan halal untuk dimakan dan boleh untuk diperjual belikan, karena ikan yang ada dipasar itu sengaja ditangkap oleh nelayan agar bisa dimakan. Berbeda dengan apabila mas Zainuri menemukan ikan di laut yang sudah membusuk (menjadi bangkai) ikan tersebut haram dimakan karena menjijikkan, dan didalam hukum islam sesuatu yang menjijikkan itu haram hukumnya apabila dimakan. “Oh...begitu ya...Bu...sekarang saya sudah mengerti”.

Pada siklus ke II, pada saat pembelajaran berlangsung menggunakan metode problem solving terlihat pada setiap kelompok dalam memecahkan masalah siswa yang aktif tidak cenderung satu dua siswa saja, akan tetapi

terlihat dalam setiap kelompok siswa berusaha memberikan argumen, memberikan solusi dan sebagainya, walaupun argumen yang mereka berikan masih ada yang kurang tepat. Akan tetapi mereka sudah berusaha untuk aktif di dalam kelompok. Tidak seperti pada saat siklus ke I, kebanyakan pada setiap kelompok cenderung diam dan berbicara sendiri dengan temannya, sedangkan yang mengerjakan hanya didominasi beberapa siswa saja pada setiap kelompok. Waktu yang ditempuh pada saat problem solving sudah tercapai sesuai dengan rencana pembelajaran, tidak seperti pada saat siklus I yang mana pada saat pertemuan ke-1 siklus 1 siswa masih belum mempresentasikan hasil dari problem solving, sehingga presentasi dilanjutkan pada pertemuan ke-2.

Pada saat pelaksanaan simulasi siswa tampak begitu bersemangat untuk segera melakukan simulasi. Tanpa disuruh oleh peneliti untuk berkumpul pada setiap kelompoknya masing-masing, mereka sudah melakukannya terlebih dahulu. Dalam simulasi ini mereka akan mensimulasikan tentang musaqah, yang mana dalam hal ini ada yang berperan sebagai pemilik kebun, dan sebagai petani penggarap. Didalam satu kelompok semua siswa wajib melakukan simulasi, dengan cara bergantian, dengan harapan agar siswa bisa langsung mempraktekkan, jadi pengetahuan siswa tentang cara bermusaqah tidak hanya sebatas pengertian dari buku saja, akan tetapi mereka bisa merasakan langsung walaupun hanya sekedar drama. Dengan semua siswa mengikuti simulasi hal ini mempermudah peneliti dalam menilai setiap siswa.

Setelah simulasi berlangsung, terlihat dari beberapa siswa sudah tidak kebingungan lagi dalam mensimulasikan masalah didepan kelas, mungkin karena mereka sudah mulai beradaptasi dengan metode simulasi. Kegiatan selanjutnya yaitu peneliti memberikan reward (hadiah) kepada siswa yang mendapatkan skor paling banyak dalam pelaksanaan problem solving dan simulasi. Dengan pemberian reward ini agar siswa termotivasi dalam belajar khususnya pada pelajaran fiqih, pada siklus ke II dengan pemberian riward, motivasi belajar siswa mengalami peningkatan. Pada saat problem solving siklus I prosentase dari 32 siswa 51% sedangkan pada saat problem solving siklus II prosentasenya 71%.

Pada saat simulasi siklus II juga mengalami peningkatan, pada waktu siklus I prosentase kelas 59% pada saat siklus dua meningkat menjadi 76%. Hasil dari post test siklus II juga mengalami peningkatan rata-rata kelas, pada saat siklus I rata-rata kelas 64,6 dan pada siklus II 77,9 jadi prosentase peningkatannya 36,6%.

d. Refleksi Tindakan Siklus II (Rabu 9 Februari dan Rabu 16 Februari 2011)

Hasil observasi yang telah dilaksanakan pada siklus II sudah mengalami peningkatan meskipun masih sedikit, Terlihat pada setiap kelompok, siswa sudah tidak lagi menggantungkan pada siswa yang lain. Yakni dalam setiap kelompok pada saat memecahkan permasalahan sudah tidak didominasi oleh siswa yang aktif saja. Dan juga pada saat pembelajaran berlangsung siswa sudah tidak ada yang berbicara sendiri.

Rencana yang telah disusun pada siklus ke II, yaitu khususnya pada saat problem solving sudah berjalan dengan rencana. Akan tetapi pada siklus II pada saat guru akan memberikan Post test ada salah satu siswa yang masih terlihat bermalas-malasan dalam mengerjakan.

Adapun kemajuan pada penerapan metode problem solving dan simulasi yaitu:

1. Pada saat pembelajaran siswa terlihat lebih semangat, senang, tidak merasa bosan saat pembelajaran berlangsung.
2. Dengan metode permainan simulasi siswa lebih aktif dan berani mengungkapkan idenya serta dapat berekspresi dengan leluasa.
3. Dalam simulasi siswa sudah banyak terlihat tidak takut lagi dalam mengungkapkan pendapat, tidak takut ditertawakan atau disepelihkan oleh temannya.

D. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Siklus III

a. Perencanaan Tindakan Siklus III

Hal-hal yang dipersiapkan peneliti dalam pembelajaran siklus ke III, adalah:

- 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 2) Membuat Power point tentang materi Jual beli, yang terangkum dalam buku paket Fiqih kelas X

- 3) Mempersiapkan sumber belajar lain, seperti buku paket, LKS dan Fiqih Islam sulaiman rasjid.
- 4) Menyusun lembar observasi pada saat Problem solving dan Simulasi dilaksanakan. Untuk mengetahui apakah ada peningkatan motivasi siswa dalam belajar.
- 5) Menyusun soal Post test, yang akan diberikan kepada siswa setelah melaksanakan siklus III, yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan metode *Problem solving dan Simulasi*.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus III

Pada siklus III diadakan dua kali pertemuan yaitu tanggal 23 Februari 2011 dan 2 Maret 2011 dengan kompetensi dasar menjelaskan aturan islam tentang muzara'ah dan hikmahnya. Pembelajaran berlangsung selama 2x45 menit untuk setiap pertemuan. Adapun langkah-langkah pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan dalam rencana tindakan yaitu sebagai berikut.

Pertemuan ke I : 2 X 45 menit (Rabu, 23 Februari 2011)

A. Kegiatan awal (10 menit)

1. Guru memberi salam dan mempersilahkan siswa untuk berdo'a
2. Guru menanyakan kabar dengan mengatakan "ogengki desu ka..."dan siswa menjawab dengan " Hai.. ogengki desu ”.
3. Guru memeriksa daftar hadir siswa.

4. Guru bertanya kepada beberapa siswa sebelum pembelajaran dimulai, cita-cita apa yang ingin diraih atau dicapai.
5. Guru menjelaskan tujuan yang ingin di capai dari materi yang akan di ajarkan.
6. Guru mengadakan apersepsi dengan cara menghubungkan pengetahuan siswa dikaitkan dengan materi yang akan disampaikan.

B. Kegiatan inti (70 menit)

1. Guru memberikan materi tentang Muzara'ah menggunakan media Laptop dan LCD

Penerapan dalam Metode Problem Solving

1. Guru membentuk beberapa kelompok dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih kelompok sendiri.
2. Guru memberikan permasalahan tentang muzara'ah yang ada dimasyarakat, dengan cara salah satu dari kelompok maju kedepan mengambil nomer, nomer tersebut menurut urutan soal prproblem solving yang harus dipecahkan.
3. Guru memotivasi siswa dengan mengatakan dalam pelaksanaan problem solving siswa yang paling banyak mendapatkan skor mendapatkan hadiah.
4. Guru menyuruh kepada masing-masing kelompok ada yang mewakili untuk mempresentasikan hasil dari pemecahan permasalahannya.
5. Guru memberikan penjelasan (kesimpulan) kepada masing-masing kelompok setelah dipresentasikan.

C. Kegiatan akhir (10 menit)

1. Guru memberi tugas rumah mersum pelajaran hari ini.
2. Guru menutup pertemuan dengan salam dan do'a.

Pertemuan ke II : 2 X 45 menit (Rabu, 2 Maret 2011)

A. Kegiatan awal (10 menit)

1. Guru memberi salam dan memulai pelajaran dengan membaca do'a
2. Guru menyapa dan menanyakan keadaan siswa sambil mengabsen siswa
3. Guru mereviw pelajaran yang sudah di terangkan pada pertemuan sebelumnya untuk mengecek pemahaman siswa, dengan memberikan pertanyaan kepada beberapa siswa tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya.

B. Kegiatan inti (70 menit)

Penerapan dalam Metode Simulasi

1. Guru tidak menyuruh siswa untuk membuat kelompok lagi, melainkan tetap menggunakan kelompok pada saat Problem Solving, Masalah yang akan di simulasikan yaitu masalah yang sudah di pecahkan pada saat problem solving.
2. Guru menyuruh kepada tiap-tiap kelompok untuk berdiskusi terlebih peranannya setiap siswa.
3. Guru memulai pelaksanaan simulasi dari kelompok yang paling akhir.

4. Guru memberikan waktu kepada kelompok yang akan simulasi untuk menyiapkan peralatan dan mengatur tempat simulasi.
5. Guru meminta kepada siswa agar tidak berbicara sendiri pada saat simulasi dimulai.
6. Guru memberikan penilaian pada setiap siswa yang sedang melakukan simulasi
7. Guru memberikan komentar dan saran pada setiap kelompok yang melakukan simulasi.
8. Guru memberikan soal Post test.

C. Kegiatan akhir (10 menit)

1. Guru mereviw kegiatan pembelajaran, mengecek pemahaman siswa dengan memberikan pertanyaan kepada beberapa siswa tentang materi yang telah dipelajari yaitu.
2. Guru menjelaskan lagi secara singkat hal yang dilarang dan yang diperbolehkan dalam pelaksanaan Muzara'ah.
3. Guru memberikan *Reward* (hadiah) kepada siswa yang mendapatkan skor terbanyak dalam pelaksanaan problem solving dan simulasi .
4. Guru menutup pelajaran dengan doa dan salam.

c. Observasi siklus III

Pada siklus III, siswa sudah sangat cocok dan mulai terbiasa dengan metode *problem solving*. Dominasi siswa yang pintar sudah tidak terlihat lagi pada saat pemecahan masalah, pada setiap kelompok siswa sudah banyak yang aktif, karena ada tuntutan bagi masing-masing siswa untuk mendapatkan skor terbanyak. Siswa tampak antusias dalam pemecahan masalah yang diberikan oleh guru (peneliti). Dari setiap siklus alhamdulillah siswa tidak ada yang tidak masuk mereka selalu hadir mengikuti kegiatan pembelajaran fiqih.

Pada saat simulasi siklus III, siswa yang mendapatkan skor terbanyak ada 17 siswa, Pada siklus I yang mendapatkan skor terbanyak ada 7 siswa, pada siklus II meningkat menjadi 15 siswa. Jadi kesimpulannya, pada setiap siklus terjadi peningkatan. Bisa disimpulkan bahwa dengan pemberian reward pada setiap siswa yang mendapatkan skor terbanyak, dan pujian terhadap kelompok yang kompak, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. siswa termotivasi untuk lebih giat dalam belajar.

Dalam mengerjakan soal Post test yang diberikan guru (peneliti), siswa tidak ada lagi yang berkomentar, hal ini ditunjukkan pada setiap raut wajah mereka yang tidak terlihat letih ataupun bermalas-malasan. Pada observasi siklus III, dalam penerapan *problem solving* dan simulasi mengalami peningkatan prosentase kelas untuk *problem solving* 79%,

prosentase pada simulasi 82%. Hasil dari post test pada siklus III mengalami peningkatan dengan rata-rata 80,9.

Tanggapan siswa terhadap pertanyaan peneliti "Bagaimana pendapat kalian tentang penerapan metode problem solving dan simulasi untuk meningkatkan motivasi belajar?", mereka memberi tanggapan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Tanggapan Siswa Tentang Penerapan Metode Problem Solving dan Simulasi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar.

Keterangan	Jumlah siswa	Prosentase
Sangat senang	19	59%
Senang	11	34%
Kurang senang	2	6%
Tidak senang	-	-
	32	100%

Dari tabel diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas siswa merasa senang dengan belajar menggunakan metode problem solving dan simulasi dalam meningkatkan motivasi belajar. Dan mereka membuktikan dengan adanya peningkatan prosentase pada saat problem solving siklus I 51%, siklus II 71%, siklus III 79%. Pada saat simulasi siklus I prosentasenya 59%, siklus II 76%, siklus III 82%. Dan pada saat Post test siklus I rata-rata kelas 64,6, siklus II 77,9, siklus III 80,9.

d. Refleksi Tindakan Siklus III (Rabu 23 Februari dan Rabu 2 Maret 2011)

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus III ini tetap sama dengan siklus I dan II yaitu bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih. Pada siklus III ini, siswa sudah sangat tampak

cocok dengan metode pembelajaran yang diterapkan peneliti dan mulai terbiasa dengan menggunakan metode *Problem solving dan simulasi*.

Hal ini dibuktikan dari penerapan penerapan *Problem solving dan simulasi* yang digunakan secara berkelompok. Siswa tampak senang dalam memecahkan suatu permasalahan yang telah diberikan, hal ini ditunjukkan dengan roman muka yang gembira dan tidak terlihat letih ataupun bermalas-malasan, ditambah lagi dengan pemberian pujian terhadap kelompok yang kompak dan aktif sehingga siswa termotivasi untuk meningkatkan motivasi belajarnya.

Seperti disebutkan di atas, bahwa tujuan penelitian menerapkan metode *Problem solving dan simulasi* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran yang mana melibatkan siswa yang aktif, maka peneliti menyimpulkan bahwa pada siklus III ini menerapkan metode *Problem solving dan simulasi*, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa hal ini dapat dilihat dari:

1. Kegiatan diskusi kelompok yang dapat memotivasi siswa untuk aktif berbicara, dengan merumuskan, memberikan pendapat, memberikan solusi, dan mengevaluasi.
2. Siswa yakin dengan kemampuannya, hal ini ditunjukkan dengan dapat mensimulasikan suatu masalah di depan kelas.

Berdasarkan hasil tindakan siklus III, motivasi belajar siswa mengalami peningkatan yang berarti. Untuk itu peneliti menghentikan penelitian karena metode *problem solving dan simulasi* yang diterapkan

telah berhasil dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dapat dilihat dari hasil observasi siklus III, dalam penerapan problem solving dan simulasi mengalami peningkatan prosentase untuk problem solving 79%, pada simulasi 82%. Hasil dari post test pada siklus III mengalami peningkatan rata-rata kelas 80,9.

Adapun indikator siswa termotivasi dalam belajar tersebut ialah

1. Siswa memiliki ketertarikan pada materi pelajaran fiqih.
2. Siswa menganggap bahwa belajar pelajaran fiqih menyenangkan
3. Adanya kerjasama yang baik antar siswa dalam belajar.
4. siswa lebih aktif dan antusias mengikuti pembelajaran.
5. Rata-rata kelas dari pemberian pre test hingga post test siklus III mengalami peningkatan.

Dari hasil Prosentase kelas pada problem solving dan simulasi pada setiap siklus meningkat, serta hasil rata-rata pada Post test juga meningkat pada setiap siklus. prosentase pada saat problem solving siklus I 52%, siklus II 71%, siklus III 79%. Pada saat simulasi siklus I 59%, siklus II 76%, siklus III 82%. Dan pada saat Post test siklus I 64,6, siklus II 77,9, siklus III 80,9.

Pemaparan di atas, mulai dari siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dijadikan pertimbangan penulis bahwa penelitian ini telah memberikan hasil yang maksimal dalam memotivasi siswa dalam belajar khususnya pada pelajaran fiqih.

Tabel 4.3 Penilaian dalam Pelaksanaan Metode Problem Solving

No	Aspek yang dinilai dalam kemampuan berfikir kritis siswa	Kriteria
1.	Siswa diberikan masalah dan pertanyaan untuk di arahkan Agar bisa merumuskan dan memperoleh sebuah jawaban	1. Siswa tidak merumuskan masalah 2. Siswa merumuskan tetapi tidak tepat 3. Siswa merumuskan tetapi kurang tepat 4. Siswa merumuskan masalah dengan tepat
2.	Memberikan argumen pada saat proses diskusi dilakukan	1. Siswa tidak memberikan pendapat 2. Siswa memberikan pendapat dengan alasan tidak sesuai 3. Siswa memberikan pendapat kurang sesuai 4. Siswa memberikan pendapat yang sesuai
3.	Memberikan solusi dan menentukan kemungkinan yg akan dilakukan	1. Siswa tidak memberikan solusi 2. Siswa memberikan solusi tetapi tidak tepat 3. Siswa memberikan solusi kurang tepat 4. Siswa memberikan solusi dengan tepat
4.	Melakukan evaluasi	1. Siswa tidak melakukan evaluasi 2. Siswa memberikan evaluasi tidak tepat 3. Siswa memberikan evaluasi kurang tepat 4. Siswa memberikan evaluasi tepat

Keterangan:

1. Kurang 3. Baik

2. Cukup 4. Baik sekali

Tabel 4.4 Penilaian dalam Pelaksanaan Simulasi

No	Aspek yang dinilai dalam Kemampuan menunjukkan sikap	Kriteria
1.	Mempersiapkan permasalahan yang akan di simulasikan	1. Siswa tidak mempersiapkan diri 2. Siswa kurang mempersiapkan diri 3. Siswa mempersiapkan diri tetapi kurang baik 4. Siswa mempersiapkan diri dengan baik
2.	Mensimulasikan permasalahan	1. Siswa melakukan simulasi kurang bersemangat 2. Siswa melakukan simulasi tidak serius 3. Siswa melakukan simulasi kurang serius 4. Siswa melakukan simulasi dengan serius
3.	Mensimulasikan masalah dengan sesuai	1. Siswa melakukan simulasi tidak sesuai dengan permasalahan 2. Siswa melakukan simulasi kurang sesuai dengan permasalahan 3. Siswa melakukan simulasi sesuai dengan permasalahan tetapi kurang baik 4. Siswa melakukan simulasi sesuai permasalahan dengan baik

4.	Melakukan evaluasi	<ol style="list-style-type: none">1. Siswa tidak memahami permasalahan yang disimulasikan2. Siswa kurang memahami permasalahan yang disimulasikan3. Siswa memahami permasalahan tetapi kurang baik4. Siswa memahami permasalahan dengan baik
----	--------------------	---

Keterangan:

1. Kurang 3. Baik

2. Cukup 4. Baik sekali

Tabel 4. 5 Hasil Penilain Siklus I , Siklus II, Siklus III dalam Pelaksanaan Metode Problem Solving

Kelompok	Siklus I				Jumlah
	Dapat Merumuskan Masalah	Memberikan Argumen	Memberikan Solusi	Melakukan Evaluasi	
Kelompok 1	11	9	11	11	42
Kelompok 2	8	9	9	11	37
Kelompok 3	12	12	13	13	50
Kelompok 4	11	9	10	12	51
Kelompok 5	11	10	10	11	42
Kelompok 6	12	12	13	15	52
Jumlah	65	61	66	73	262
Rata-rata	2,03	1,90	2,06	2,28	8,18
Prosentase	50, 75%	47, 50%	51, 50%	57%	51, 12%

	Siklus II				
Kelompok					Jumlah
Kelompok 1	19	15	19	14	67
Kelompok 2	11	13	12	11	47
Kelompok 3	14	13	13	12	52
Kelompok 4	14	14	11	12	51
Kelompok 5	17	18	20	16	71
Kelompok 6	15	17	20	17	69
Jumlah	91	94	96	82	362
Rata-rata	2,84	2,93	3,00	2,56	11,31
Prosentase	71,00%	73,25%	75%	64%	70,68
	Siklus III				
Kelompok					Jumlah
Kelompok 1	16	16	15	14	61
Kelompok 2	18	15	18	17	68

Kelompok 3	16	14	15	16	61
Kelompok 4	16	16	16	16	61
Kelompok 5	17	18	19	17	71
Kelompok 6	21	19	21	23	84
Jumlah	104	125	104	99	405
Rata-rata	3,25	3,90	3,25	3,09	12,65
Prosentase	81,25%	97,50%	81,25%	77,25%	79,06%

Tabel 4. 6 Hasil Penilaian Siklus I , Siklus II, Siklus III dalam pelaksanaan Simulasi

Kelompok	Siklus I				Jumlah
	Mempersiapkan Permasalahan yang Akan di Simulasikan	Mensimulasikan Permasalahan	Mensimulasikan Sesuai dengan Permasalahan	Melakukan Evaluasi	
Kelompok 1	13	14	13	13	53
Kelompok 2	12	13	12	12	49
Kelompok 3	14	15	12	11	52
Kelompok 4	13	13	10	14	50
Kelompok 5	14	14	11	10	49
Kelompok 6	11	14	12	13	50
Jumlah	78	80	72	71	301
Rata-rata	2,43	2,50	2,25	2,21	9,40
Prosentase	60,75%	62,50%	56,25%	55,25%	58,75%
	Siklus II				

Kelompok					Jumlah
Kelompok 1	16	17	16	15	64
Kelompok 2	13	13	15	13	54
Kelompok 3	17	17	16	16	66
Kelompok 4	14	15	13	13	55
Kelompok 5	19	17	14	14	64
Kelompok 6	20	21	22	22	85
Jumlah	99	98	96	93	388
Rata-rata	3,09	3,06	3,00	2,90	12,12
Prosentase	77,25%	76,50%	75,00%	72,50%	75,75%
Siklus III					
Kelompok					Jumlah
Kelompok 1	18	18	18	19	73
Kelompok 2	16	16	16	16	64
Kelompok 3	13	11	11	11	46

Kelompok 4	18	17	17	17	69
Kelompok 5	17	20	18	18	73
Kelompok 6	20	21	22	22	85
Jumlah	102	103	102	103	418
Rata-rata	3, 18	3, 21	3, 18	3, 21	13,06
Prosentase	79,50%	80, 25%	79, 50%	80, 25%	81,62

Tabel 4.6 Hasil Penilaian Pre test, Post test Siklus I, Post test Siklus II, Post test Siklus III.

No	Nama	Pre test	Post test siklus I	Post test siklus II	Post test siklus III
1	Lailatul Nazilah	60	65	75	80
2	Munasifatul Khoiriyah	55	60	70	80
3	Siti Aisyah	55	65	75	75
4	Ana Mariyati	65	65	70	75
5	Hendra Trilaksono	50	60	75	75
6	M. Jakfar Sodik	55	55	80	70
7	Niken Nurrahma	55	65	80	85
8	Masita Umami	60	60	75	80
9	Wahyuni . H	60	65	75	85
10	Syarif .H	65	65	75	75
11	Febrian Eka	55	70	70	80
12	Ahmad Zainuri	55	70	80	85
13	Asih Ariani	55	60	75	85
14	Rahmaningtiyas	60	65	75	75
15	Lenna Yanuar	70	70	85	100
16	M. Firman Ardiansyah	60	60	75	75
17	Isnaini Karimah	55	60	75	75
18	Sa'idah	55	60	65	80
19	Lutfiah Novianti	65	65	80	85
20	Yuni Cahyaningsih	55	65	70	80
21	Ika Mahmuda	65	65	80	80
22	M. Sahal Farikh	55	70	75	85

23	Sonie Setiawan	50	75	80	85
24	Afrizal Giffari	50	65	75	75
25	Agustania Anggi Hardiani	50	65	80	80
26	Ahmad Karimullah	50	60	75	75
27	Bahrul Ulum	50	65	75	75
28	Erwin Adi.A	55	70	75	80
29	Umi Lutfi . A	65	70	80	85
30	Virdaus Aldiansyah	65	75	75	100
31	Anami	55	60	75	90
32	Endah Nuraini	50	60	80	80
	Jumlah	1825	2070	2495	2590
	Rata-rata	57,0	64,6	77,9	80,9
	Prosentase peningkatan		13,3%	36,6%	41,9%

Post test - Pre test

$$P = \frac{\text{Post test} - \text{Pre test}}{\text{Pre test}} \times 100\%$$

Pre test

P = Prosentase peningkatan

Pre test = nilai rata-rata sebelum tindakan

Post test = nilai rata-rata setelah tindakan

Setelah siklus III selesai, guru (peneliti) mewawancarai siswa X F yang bernama Novi dan Hendra. Berikut tanggapan Novi:

Novi merasa senang dengan metode yang telah berikan oleh peneliti, dengan metode problem solving ia merasa terlatih untuk memecahkan suatu masalah, sedangkan dengan adanya metode simulasi Novi berpendapat bahwa ia bisa merasakan apabila berada dalam situasi serta kondisi tersebut, dan mengetahui apa yang seharusnya ia lakukan. Meskipun hal itu hanya sekedar simulasi saja (bukan kenyataan). Novi menginginkan dalam pembelajaran Fiqih selanjutnya guru mata pelajaran fiqih menggunakan metode Problem Solving dan Simulasi, karena menurut tanggapan Novi dengan menggunakan metode problem solving dan simulasi tidak akan adalagi ada siswa yang tidur dan rame sendiri. Novi juga beranggapan bahwa metode Problem Solving dan Simulasi dapat meningkatkan motivasi belajarnya pada mata pelajaran fiqih, sebelum menggunakan metode Problem Solving dan Simulasi dalam pelajaran fiqih, ia tidak bersemangat untuk belajar mata pelajaran fiqih, yang ia inginkan waktu jam pelajaran fiqih cepat habis. Akan tetapi setelah diterapkan metode Problem Solving dan Simulasi, kondisi kelas tidak menjenuhkan dan juga terlihat teman-temannya yang lain menjadi aktif dari pada sebelum diterapkan metode Problem Solving dan Simulasi yaitu dengan menggunakan metode ceramah, dan ia tidak lagi menginginkan waktu mata pelajaran fiqih cepat selesai.

Tanggapan Hendra pada saat di wawancara oleh peneliti:

Hendra merasa kebingungan pada saat pertama peneliti memberikan metode Problem Solving dan Simulasi, karena metode ini baru pertama ia dapatkan, setelah mengikutinya berkali-kali Hendra sudah merasa sangat senang dengan penerapan metode Problem Solving dan Simulasi, karena menurut ia lebih mudah memahami pelajaran dan tidak mudah untuk lupa terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Hendra juga berharap Guru mata pelajaran fiqih juga menggunakan metode Problem Solving dan Simulasi. Karena dengan menggunakan metode problem solving dan simulasi menurut tanggapan dari Henda bisa mengakrabkan antar siswa, bisa membuat siswa yang sebelumnya pemalu menjadi tidak malu dalam mengexpresikan perannya pada saat Simulasi, dan juga menjadikannya berani dan percaya diri untuk tampil di depan kelas. Dengan peneliti menerapkan metode Problem Solving dan Simulasi di kelas X F pada mata pelajaran fiqih Hendra mengatakan bahwa ia menjadi suka dengan pelajaran fiqih, dan Hendra ingin lebih mengetahui tentang pelajaran fiqih. Sebelum

diterapkan metode Problem Solving dan Simulasi ia tidak begitu suka dengan mata pelajaran fiqih.⁷⁶

Dari hasil wawancara diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa implementasi metode problem solving dan simulasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

⁷⁶ Wawancara, dengan Novi dan Hendra, Siswa MAN 2 Probolinggo kelas X F, tanggal 2 Maret 2011.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada setiap hari Rabu jam ke-1 dan ke-2 pada kelas X F MAN 2 Probolinggo sebanyak tiga siklus. Siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu hari Rabu tanggal 26 Januari dan Rabu 2 Februari 2011, siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu Rabu 9 Februari dan Rabu 16 Februari 2011, dan siklus III dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu hari Rabu tanggal 23 Februari dan Rabu 2 Maret 2011.

Sebelum dilaksanakan tindakan siklus I, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi awal peneliti melakukan pre test pada tanggal 19 Januari 2011, pada saat observasi awal kegiatan belajar kelas X F masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Adapun tujuan diadakan pemberian pre test untuk mengetahui dan mengukur hasil belajar siswa. Hasil rata-rata kelas pada saat pre test yaitu 57. Dari hasil pengamatan dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab saja ternyata menjadikan siswa kurang berminat dalam pelajaran Fiqih. Siswa cenderung pasif, kurang berkonsentrasi, takut dalam bertanya apalagi mengungkapkan pendapat.

Selain itu, siswa kurang bersemangat, kurang antusias, cenderung menerima materi yang disampaikan tanpa mempertanyakan kembali,

sehingga mengakibatkan kompetensi yang harus dimiliki siswa tidak tercapai.

Berdasar hasil dari data pengamatan peneliti menunjukkan bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dibutuhkan metode yang menjadikan siswa lebih berperan aktif tanpa rasa takut dan mampu berkreaitivitas dan mengantarkan siswa pada kompetensi yang dicapai, serta menjadikan pembelajaran tetap menarik. Dan untuk menangani masalah di atas akhirnya peneliti berinisiatif untuk menerapkan metode problem solving dan simulasi pada pembelajaran fiqih pada kelas X F MAN 2 Probolinggo.

Metode Problem solving atau pemecahan masalah adalah suatu metode yang merangsang murid untuk mau berfikir, menganalisa suatu persoalan sehingga menemukan pemecahannya. Metode pemecahan masalah atau problem solving merupakan suatu cara mengajar yang merangsang seseorang untuk menganalisa dan melakukan sintesa dalam situasi dimana masalah itu berada.⁷⁷

Sedangkan Simulasi adalah tingkah laku seseorang untuk bertingkah laku seperti orang yang di maksudkan. Dengan tujuan agar orang itu dapat mempelajari lebih mendalam tentang bagaimana orang itu merasa dan berbuat sesuatu. Jadi siswa itu berlatih memegang peranan sebagai orang lain.⁷⁸

Pada siklus I pertemuan ke-1 peneliti memperkenalkan belajar bersama melalui kerja kelompok menggunakan metode problem solving. Selain itu peneliti juga menyampaikan kepada siswa akan pentingnya materi pelajaran

⁷⁷ Jusuf Djajadisastra, *Metode-metode mengajar* (Bandung: Angkasa,1981) hal. 19

⁷⁸Roestiyah, *op.cit.*, hlm . 22

yang akan dipelajari. Pada siklus I pertemuan ke-1 terlihat bahwa siswa masih kurang aktif dan malu untuk mengungkapkan pendapatnya. Hal ini terlihat ketika pelaksanaan problem solving hanya didominasi beberapa siswa saja. Pada saat itu masalah yang peneliti berikan kepada setiap kelompok untuk dipecahkan yaitu mengenai jual beli dan masing-masing siswa dituntut untuk bisa merumuskan masalah, memberikan pendapat, memberikan solusi, dan memberikan argumen.

Karena dalam hal ini guru (peneliti) akan menilai siswa dengan memberikan skor pada saat proses memecahkan masalah. Dengan guru memberikan penilaian dengan memberi skor atau angka kepada siswa pada saat problem solving dengan tujuan agar siswa termotivasi dalam belajar. Memberi angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan pada saat memecahkan permasalahan. Angka-angka yang baik bagi siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Karena siswa akan selalu berusaha untuk mendapatkan angka yang bagus dalam setiap problem solving, siswa yang mendapat skor tertinggi yaitu dengan skor 16 akan mendapatkan reward (hadiah) dari guru atau peneliti.

Terkait pemberian *reward*, menurut Amien Dai'ien, pemberian *reward* berguna sebagai alat untuk menumbuhkan motivasi intrinsik, sebagai pendorong bagi siswa untuk belajar lebih giat.⁷⁹

Dari hasil pengamatan peneliti dan guru fiqih, pada saat problem solving, disetiap kelompok masih terlihat banyak yang belum aktif, hanya didominasi beberapa siswa saja, yang lain masih terlihat pasif. Pada

⁷⁹ Amien Dai'ien, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1973), hlm. 125.

pertemuan ke-2 siklus I peneliti menggunakan metode simulasi. Dalam hal ini siswa di tuntut untuk bisa melakukan simulasi pada suatu permasalahan yang telah dipecahkan pada saat problem solving. Dalam proses simulasi peneliti memberi skor kepada setiap siswa yang melakukan simulasi. Tujuan peneliti dalam memberi skor terhadap siswa yaitu untuk memotivasi siswa agar belajar untuk mencapai skor terbanyak. Penilaian pada proses simulasi yaitu siswa mempersiapkan diri dengan baik, siswa melakukan simulasi dengan serius, melakukan simulasi sesuai dengan permasalahan, siswa memahami permasalahan dengan baik.

Dilihat dari pengamatan peneliti pada saat simulasi, masih terlihat keputusan-keputusan yang siswa lakukan tidak sesuai dengan permasalahan, kebanyakan dari siswa tidak serius dalam simulasi. Selain itu mereka masih kurang dalam menyumbangkan kreatifitas, terlihat pada waktu mensimulasikan jual beli masih ada siswa yang terlihat malu-malu dan belum bisa berekspresi dengan leluasa. Setelah simulasi selesai guru (peneliti) memberikan soal post test kepada siswa dan hasil dari pos test menunjukkan peningkatan rata-rata dari hasil pre test sebelumnya walaupun hanya sedikit.

Menanggapi kendala pada siklus I yang belum memuaskan, maka pada siklus II peneliti masih tetap menerapkan metode problem solving dan simulasi. Hal ini diupayakan untuk melatih siswa agar lebih aktif dan termotivasi dalam belajar khususnya pada pelajaran fiqih.

Pada siklus II, di awal pembelajaran siswa terlihat lebih antusias dari pertemuan sebelumnya. Hal ini terbukti pada saat pembelajaran dimulai, ada

salah satu dari siswa yang menanyakan beberapa hal yang terkait dengan materi siklus I yaitu tentang jual beli.

Zainuri “ Bu saya ingin bertanya, kemarin Ibu menjelaskan bahwa bangkai itu haram untuk di jual belikan...nah yang saya tanyakan ikan yang mati itu kan juga bangkai bu...dan ibu saya, sering membeli ikan...bagaimana dengan hal itu Bu...berarti saya dan keluarga, makan makanan yang haram ya.. Bu...” Peneliti menjawab “ Untuk ikan yang mati yang di jual di pasar itu tidak haram, melainkan halal untuk dimakan dan boleh untuk diperjual belikan, karena ikan yang ada dipasar itu sengaja ditangkap oleh nelayan agar bisa dimakan. Berbeda dengan apabila mas Zainuri menemukan ikan di laut yang sudah membusuk (menjadi bangkai) ikan tersebut haram dimakan karena menjijikkan, dan didalam hukum islam sesuatu yang menjijikkan itu haram hukumnya apabila dimakan. Zainuri “Oh...begitu ya...Bu...sekarang saya sudah mengerti.

Pada siklus ke II Pertemuan ke-1, Pada saat pembelajaran berlangsung menggunakan metode problem solving terlihat pada setiap kelompok dalam memecahkan masalah siswa yang aktif tidak didominasi oleh beberapa siswa saja, akan tetapi terlihat dalam setiap kelompok siswa berusaha, merumuskan masalah, memberikan pendapat, memberikan solusi dan mengevaluasi, walaupun pada saat merumuskan, memberikan pendapat dan memberikan solusi, siswa masih ada yang kurang tepat. Akan tetapi mereka sudah berusaha untuk aktif. Tidak seperti pada saat siklus ke I, kebanyakan pada setiap kelompok cenderung diam atau pasif dan masih ada yang berbicara sendiri dengan temannya, sedangkan yang mengerjakan hanya satu dua orang saja pada setiap kelompok.

Pada pertemuan ke-2 Pada saat pelaksanaan simulasi siswa tampak begitu bersemangat untuk segera melakukan simulasi. Tanpa disuruh oleh peneliti untuk berkumpul pada setiap kelompoknya masing-masing, mereka sudah

melakukannya terlebih dahulu. Dalam simulasi ini mereka akan mensimulasikan tentang musaqah, yang mana dalam hal ini ada yang berperan sebagai pemilik kebun, dan sebagai petani penggarap. Didalam satu kelompok semua siswa wajib melakukan simulasi, dengan cara bergantian, dengan harapan agar siswa bisa langsung mempraktekkan, jadi pengetahuan siswa tentang cara bermusaqah tidak hanya sebatas pengertian dari buku saja, akan tetapi mereka bisa merasakan langsung walaupun hanya sekedar drama. Dengan seluruh siswa mengikuti simulasi, hal ini mempermudah peneliti dalam menilai siswa perindividunya.

Setelah simulasi berlangsung, terlihat dari beberapa siswa sudah tidak kebingungan lagi dalam mensimulasikan masalah didepan kelas, mungkin karena mereka sudah mulai beradaptasi dengan metode simulasi. Secara umum, berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan selama siklus II terdapat peningkatan siswa termotivasi dalam belajar, terbukti sebagian besar siswa memberikan perhatian selama pelajaran, mulai dari awal hingga akhir, sudah tidak terlihat lagi siswa yang tidur, sibuk sendiri mengerjakan tugas pelajaran lain, berbicara dengan temannya dan lain-lain. Dan peningkatan siswa pada siklus II, juga terlihat saat guru memberi pertanyaan mereka berebut untuk menjawabnya.

Pada siklus III, siswa sudah sangat cocok dan mulai terbiasa dengan metode *problem solving*. Dominasi siswa yang pintar sudah tidak terlihat lagi pada saat pemecahan masalah, pada setiap kelompok siswa sudah banyak yang aktif, karena ada tuntutan bagi masing-masing siswa untuk

mendapatkan skor terbanyak. Siswa tampak antusias dalam pemecahan masalah yang diberikan oleh guru (peneliti).

Pada saat simulasi siklus III, siswa yang mendapatkan skor terbanyak ada 17 siswa, Pada siklus I yang mendapatkan skor terbanyak ada 7 siswa, pada siklus II meningkat menjadi 15 siswa. Jadi kesimpulannya, pada setiap siklus terjadi peningkatan. Bisa disimpulkan bahwa dengan pemberian reward pada setiap siswa yang mendapatkan skor terbanyak, dan pujian terhadap kelompok yang kompak dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. siswa termotivasi untuk lebih giat dalam belajar.

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.⁸⁰

Dalam mengerjakan soal Post test yang diberikan peneliti (guru), siswa tidak ada lagi yang berkomentar, hal ini ditunjukkan pada setiap raut wajah mereka yang tidak terlihat letih ataupun bermalas-malasan. Pada observasi siklus III, dalam penerapan problem solving dan simulasi mengalami peningkatan prosentase untuk problem solving 79%, pada simulasi 82%. Hasil dari post test pada siklus III mengalami peningkatan rata-rata 80,9.

⁸⁰ Ngalim, Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 93

Sebagaimana yang diutarakan Pak Rasek, ketika observasi awal sebelum penelitian, bahwa dalam memberikan pembelajaran fiqih kepada siswa diperlukan metode yang tepat agar siswa bisa termotivasi dalam belajar dan hasil belajarnya dapat maksimal.⁸¹

” Siswa kelas X F ini siswanya kebanyakan berasal dari SMP jadi siswa kelas X F ini, bisa dikatakan masih banyak yang baru pertama kali mendapatkan pelajaran fiqih, jadi dalam mengajar di kelas ini mbak harus lebih jelas dalam mengajarkan fiqih. Agar mereka bisa mudah memahami materi dengan baik, bagi siswa pelajaran fiqih ini sangat dibutuhkan apabila mereka sudah terjun dimasyarakat. Dengan metode yang akan mbak terapkan nanti, mudah-mudahan dapat mempermudah siswa dalam menerima materi dan bisa memotivasi siswa dalam belajar”.

Setelah Pak Rasek melihat proses belajar mengajar selama penelitian dan mengetahui hasil Post test dari siklus I sampai dengan siklus III beliau mengatakan.⁸²

” Selama ini saya juga ikut belajar bagaimana cara menerapkan metode problem solving dan simulasi, ternyata cukup bagus perkembangan anak – anak kelas X F. Saya nanti akan mencoba menerapkan metode problem solving dan simulasi dalam pelajaran fiqih”.

Hal ini sangat menggembirakan peneliti, bahwa penelitian ini telah cukup berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa, dapat dilihat juga dari hasil Prosentase pada saat problem solving dan simulasi pada setiap siklus meningkat, serta hasil rata-rata pada Post test juga meningkat pada setiap siklus. prosentase pada saat problem solving siklus I 52%, siklus II 71%,

⁸¹ Hasil wawancara dengan Pak Rasek. Guru mata pelajaran fiqih kelas X F, pada tanggal 5 januari 2011.

⁸² Hasil wawancara dengan Pak Rasek. Guru mata pelajaran fiqih kelas X F, pada tanggal 2 maret 2011.

siklus III 79%. Pada saat simulasi siklus I 59%, siklus II 76%, siklus III 82%. Dan pada saat Post test siklus I 64,6, siklus II 77,9, siklus III 80,9.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan diatas dapat disimpulkan:

1. Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode problem solving dan simulasi dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X F MAN 2 Probolinggo, mulai dari pembentukan kelompok problem solving dan simulasi, menyusun lembar penilaian terhadap siswa pada saat pelaksanaan problem solving dan simulasi, menyusun soal post test yang akan diberikan pada akhir setiap siklus, serta menyiapkan media dan sumber belajar yang diperlukan.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode problem solving dan simulasi dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X F MAN 2 Probolinggo, menempatkan guru sebagai pembimbing dan siswa diberikan kesempatan untuk bekerja sama dalam suatu kelompok untuk menyelesaikan problem solving dan simulasi yang telah diberikan guru (peneliti) pada saat pembelajaran fiqih berlangsung, serta siswa mengerjakan soal post test pada setiap akhir siklus.
3. Penilaian pembelajaran Problem solving dan simulasi dalam meningkatkan motivasi belajar pada pembelajaran Fiqih siswa kelas X F MAN 2 Probolinggo menunjukkan hasil yang baik. Dapat dilihat prosentase pada saat problem solving siklus I 52%, siklus II 71%, siklus III 79%. Pada saat

simulasi siklus I prosentase 59%, siklus II meningkat 76%, siklus III juga meningkat 82%. Dan pada saat Post test siklus I rata-rata kelas 64,6, siklus II 77,9, siklus III 80,9.

B. Saran

Selaku peneliti, ada beberapa saran yang dapat diberikan demi terwujudnya dan berkembangnya pembelajaran dikelas, didasarkan pada hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan peneliti, yaitu:

1. Dalam pemilihan metode harus disesuaikan dengan kondisi siswa dan lingkungan belajar. Dalam penelitian yang telah dilakukan peneliti, membuktikan bahwa metode problem solving dan simulasi dapat mewujudkan suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan, hal inilah yang dibutuhkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, yang mana tujuannya agar siswa bisa termotivasi dalam belajar.
2. Dalam memilih dan menetapkan metode pembelajaran, hendaknya memanfaatkan media lainnya yang dapat dipergunakan untuk menunjang pembelajaran, serta mempergunakannya dengan sebaik –baiknya. Seperti menggunakan LCD dengan membuat power point yang didalamnya terdapat materi fiqih.
3. Bagi Peneliti Lebih lanjut, dapat mempergunakan hasil penelitian ini sebagai kajian untuk diadakannya penelitian lebih lanjut tentang penerapan metode problem solving dan simulasi terhadap variabel yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Qur'an dan terjemahannya*, Bandung: J-ART, 2005
- Abdulkadir Munsyi M. Nasai Hasyim. 1981 *Pedoman mengajar*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Adnan. 2010. *Metode simulasi*. (<http://education-mantap.blogspot.com>, di akses 30 November).
- Ani Hidayati, “Aktive Learning Melalui Metode Problem Solving, Untuk Meningkatkan Prestasi belajar siswa kelas IV B Pada mata pelajaran Matematika di MI Raudlatul Falah Talok Turen”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009, abstrak
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Burhanuddin. 2010. *Metode Pembelajaran PAI*. <http://www.slideshare.net>, di akses 30 November.
- Djajadisastra, Jusuf .1981. *Metode-Metode Mengajar*. Bandung: Angkasa.
- Djamarah, Syaifukl Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hisyam zaini. 2004. *Strategi pembelajarn Aktif*. Yogyakarta: CTSD.
- Hafiz, Muthoharoh. 2010. *Metode Problem solving dan pemecahan masalah*. <http://alhafizh84.wordpress.com>, diakses tgl 30.
- Hamzah. 2007. *Teori Motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono, Martin. 1992. *Motivasi Daya penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta: Pustaka insan madani.
- Jusuf Mudzakir dan Abdul mujib. 2002 *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- J. Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Latif, Abdul. 2009. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Lilik Nur Kholidah, dan Ahmad Munjin Nasih. 2009 *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mulyono. 2007. *Buku Diktat Desain dan Pengembangan Pembelajaran PAI*. Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
- Muhaimin, Sutiah, Nur, Ali. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Marno. 2009. *Desain Pembelajaran PAI*. Fak.Tarbiyah: UIN Maliki Malang.
- Muhaimin, Abd. Ghofir, Nur Ali Rahman. 1996. *Strategi Belajar mengajar*. Surabaya: CV. Citra Media.

- Nur Ali, dan Wahidmurni. 2008. *penelitian Tindakan Kelas*. Malang UM Press.
- Purwanto, Nglim. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Permen Nomor 22 Tahun 2006.
- Ramayulis. 1990. *Metode Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Kalam Mulia.
- Roestiyah.1991. *Strtegi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprayogo, Imam. 2004. *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*. Malang: UIN pres
- Suwandi, Basrowi. 2008. *penelitian Tindakan Kelas*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suharsimi arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2007. *Penelitian tindakan kelas*. jakarta: PT Bumi Aksara.
- Siti Nurul Sa'adah, "Penerapan dengan Metode Permainan Simulasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII A Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Puncu Desa Sidomulyo Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri" *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2010. abstrak
- Suaidinmath. 2010 *Evaluasi pembelajaran di kelas*. <http://suaidinmath.wordpress.com>, di akses 16 desember
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Pendekatan Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Usman, M. Basyiruddin. 2002. *Metode Pembelajar Agama Islam*. Jakarta: Ciputat.
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Madrasah : MAN 2 PROBOLINGGO
 Mata Pelajaran : FIQIH
 Kelas / Semester : X / 2 (genap)
 Pertemuan : Sebelum penelitian (Pre test)
 Alokasi : 2 x 45 menit

Standar Kompetensi : Memahami hukum islam tentang kepemilikan

Kompetensi Dasar : Menjelaskan ketentuan Islam tentang akad

Indikator :

- Menjelaskan pengertian aqad dan dasar hukum aqad
 - Menjelaskan syarat dan rukun aqad
 - Menjelaskan macam-macam aqad
 - Memberi contoh tentang aqad
-

I. Tujuan pembelajaran :

Melalui Pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu:

- Menjelaskan pengertian aqad dan dasar hukumnya
- Menjelaskan syarat dan rukun aqad
- Menyimpulkan macam-macam aqad
- Memberi contoh tentang aqad

II. Materi Ajar :

Pengertian Akad

Aqad secara bahasa adalah perikatan, menurut istilah syara' aqad adalah pertalian ijab dan qabul (penyerahan-penerimaan) menurut bentuk yang ditetapkan syari'at yang berpengaruh pada objek yang dijanjikan.

Rukun dan syarat aqad:

Rukun aqad ada lima dengan syaratnya masing-masing:

1. Aqid yaitu orang yang melakukan Akad dengan syarat

- a. Baligh
 - b. Berakal
 - c. Kedua belah pihak cakap bertaubat
 - d. Atas kehendaknya (tidak dipaksa)
2. Benda yang menjadi objek aqad
 - a. Benda itu nyata adanya
 - b. Bukan benda yang terlarang oleh syara'
 - c. Bukan milik orang lain
 3. Tujuan atau maksud pokok aqad, dengan syarat harus jelas maksudnya. Apakah aqad itu untuk jual beli, hibah atau yang lainnya.
 4. Ijab
 5. Qabul

Dalam ijab qabul harus memenuhi syarat yaitu:

1. Harus terang pengertiannya menurut uruf / kebiasaan.
2. Harus sesuai antara ijab dan qabul. Misalnya apabila penjual menjual barang dengan harga Rp. 10.000, kemudian pembeli menjawab Rp. 5.000, maka aqad tersebut tidak sah, karena tidak ada persesuaian diantara keduanya.
3. Memperlihatkan kesungguhan dari pihak-pihak yang bersangkutan (tidak main-main dan tidak ragu-ragu)

Macam-macam Aqad

A. Dilihat dari segi ditetapkan atau tidak oleh syara'

1. Aqad musamma, aqad yang telah ditetapkan syara' dan diberi hukum-hukumnya, seperti jual beli, hibah, ijarah, syirkah, dan lain-lain.
2. Aqad ghair musamma, aqad yang belum ditetapkan istilah, hukum dan namanya oleh syara'.

B. Dilihat dari disyari'atkannya atau tidak

1. Aqad musyara'ah. Aqad yang dibenarkan oleh syara' seperti jual beli, hibah, gadai
2. Aqad mamnu'ah, aqad yang dilarang oleh syara' seperti menjual anak binatang yang masih dalam kandungan

C. Dilihat dari segi sah tidaknya aqad

1. Aqad shahibah, aqad yang cukup syarat-syaratnya
2. Aqad fasidah, aqad yang cacat tidak sempurna.

Hikmah Aqad

1. Adanya ikatan yang kuat diantara dua orang atau lebih didalam bertransaksi atau memiliki sesuatu
2. Tidak bisa sembarangan dalam membatalkan sesuatu ikatan perjanjian, karena telah diatur secara syari'
3. Aqad merupakan payung hukum didalam kepemilikan sesuatu sehingga pihak lain tidak bisa menggugat atau memilikinya.

III. Metode Pembelajaran : - Ceramah
- Tanya jawab

IV. Langkah Pembelajaran :

A. Kegiatan awal

1. Salam pembuka oleh guru Fiqih kelas X F. Dilanjutkan dengan guru mata pelajaran memperkenalkan peneliti kepada siswa, bahwa kedatangan peneliti yang nantinya akan mengajar di kelas X F dan juga sekaligus mengadakan penelitian pada kegiatan pembelajaran Fiqih.
2. Peneliti (sebagai guru) membuka pelajaran dengan salam, dan meminta salah satu siswa untuk memimpin do'a dengan diikuti seluruh siswa.
3. Guru memeriksa kehadiran siswa serta mengkondisikan semua siswa untuk siap belajar.
4. Guru menyampaikan kompetensi dari materi yang akan diajarkan.
5. Guru menjelaskan tujuan yang ingin di capai dari materi yang akan diajarkan.

6. Guru mengadakan apersepsi dengan cara menghubungkan pengetahuan siswa dikaitkan dengan materi yang akan disampaikan.

B. Kegiatan Inti

1. Guru memberikan materi tentang Aqad

C. Kegiatan Akhir

1. Guru mereviw kegiatan pembelajaran, mengecek pemahaman siswa dengan memberikan pertanyaan kepada beberapa siswa tentang materi yang telah dipelajari.
2. Guru memberikan soal Pre test
3. Guru menutup pelajaran dengan salam dan do'a

V. Media/Sumber Belajar

Media:

- Papan tulis
- Alat tulis

Sumber belajar:

- Fiqih Islam sulaiman rasjid
- Fiqih Madrasah Aliyah kelas X PT. Listafariska Putra
- LKS Fiqih kelas X

VI. Penilaian

1. Sikap,dan tingkah laku pada proses pembelajaran
2. Hasil dari Pre tes.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan pendidikan : MAN 2 PROBOLINGGO

Mata Pelajaran : FIQIH

Kelas / Semester : X / 2 (genap)

Pertemuan : ke 1 dan 2

Alokasi : 2 x 45 menit

Standar Kompetensi : Memahami konsep perekonomian dalam islam dan hikmahnya.

Kompetensi Dasar : Menjelaskan aturan islam tentang jual beli dan hikmahnya.

Indikator :

- Menjelaskan pengertian jual beli dan dasar hukumnya.
- Menjelaskan syarat dan rukun jual beli
- Menyimpulkan macam-macam jual beli yang dilarang dan jual beli yang benar menurut islam.
- Memberi contoh masalah tentang jual beli
- Memecahkan / mendapatkan solusi tentang permasalahan jual beli.
- Memperagakan atau mempraktekkan tentang jual beli yang dilarang dan jual beli yang benar menurut islam.
- Menyimpulkan hikmah jual beli.

Tujuan Pembelajaran

Melalui Pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu:

- Menjelaskan pengertian jual beli dan dasar hukumnya
- Menjelaskan syarat dan rukun jual beli
- Menyimpulkan macam-macam jual beli yang di larang dan jual beli yang benar menurut islam.
- Memberi contoh masalah tentang jual beli

- Memecahkan / mendapatkan solusi tentang permasalahan jual beli yang ada di Masyarakat.
- Memperagakan atau mempraktekkan tentang jual beli yang di larang dan jual beli yang benar menurut hukum islam.
- Menyimpulkan hikmah jual beli.

II. Materi Ajar :

Pengertian Jual Beli

Jual beli menurut bahasa adalah saling menukar atau pertukaran. Sedangkan menurut pengertian Fiqih jual beli adalah pertukaran harta dengan harta untuk kepemilikan dengan syarat dan rukun tertentu.

Jual beli merupakan akad yang umum digunakan oleh masyarakat, karena dalam setiap pemenuhan kebutuhannya, masyarakat tidak bisa berpaling untuk meninggalkan akad ini, untuk mendapatkan makanan dan minuman. Misalnya, terkadang ia tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan itu dengan sendirinya, tapi akan membutuhkan dan berhubungan dengan orang lain, sehingga kemungkinan besar akan terbentuk akad jual-beli.

Hukum Jual Beli

Jual beli sudah ada sejak dulu, juga sudah berlaku atau di benarkan sejak zaman Rasulullah saw. Sampai sekarang. Allah telah menghalalkan Praktik jual beli sesuai dengan ketentuan dan syari'atnya.

Firman Allah:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya:

”Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.” (Q.S. al- Baqarah 275)

Rukun jual Beli:

1. Penjual dan pembeli

Syaratnya adalah:

- a. Berakal agar dia tidak terkecoh. Orang gila atau bodoh tidak sah jual belinya.
- b. Dengan kehendak sendiri (bukan di paksa) yakni suka sama suka.
- c. Tidak mubazir (pemboros) sebab harta orang mubazir itu di tangan walinya.
- d. Balig (berumur 15 tahun ke atas/ dewasa). Anak kecil tidak sah jual belinya. Adapun anak –anak yang sudah mengerti tetapi belum sampai umur dewasa, menurut pendapat sebagian ulama mereka di perbolehkan berjual beli barang yang kecil- kecil, karena kalau tidak di perbolehkan, sudah tentu menjadi kesulitan dan kesukaran. Sedangkan agama islam tidak akan menetapkan peraturan yang mendatangkan kesulitan kepada pemeluknya.

Hikmah jual beli

Hikmah jual beli di antaranya membangkitkan semangat kerja dan menjadikan manusia ingat kepada Allah swt.

III. Metode Pembelajaran : - Problem solving
- Simulasi

IV. Langkah Pembelajaran :

A. Kegiatan awal 10 menit

1. Salam pembuka oleh guru Fiqih kelas X F
2. Peneliti (sebagai guru) membuka pelajaran dengan salam, dan meminta ketua kelas untuk memimpin do'a dengan diikuti seluruh siswa.
3. Perkenalan Peneliti.
4. Guru memeriksa kehadiran siswa serta mengkondisikan semua siswa untuk siap belajar.
5. Guru menyampaikan kompetensi dari materi yang akan diajarkan.
6. Guru menjelaskan tujuan yang ingin di capai dari materi yang akan di ajarkan.

7. Guru mengadakan apersepsi dengan cara menghubungkan pengetahuan siswa dikaitkan dengan materi yang akan disampaikan.

B. Kegiatan Inti (70 menit)

1. Guru mempresentasikan materi tentang Jual beli, menggunakan media laptop dan LCD.

Penerapan dalam metode problem solving

1. Guru membentuk 6 kelompok dengan menyuruh siswa berhitung dari satu sampai enam, jadi siswa yang mendapat nomer satu berkumpul dengan siswa yang sama-sama mendapat nomer satu dan seterusnya.
2. Guru memberikan permasalahan tentang jual beli yang ada dimasyarakat, kepada setiap kelompok untuk di pecahkan atau untuk mendapatkan solusinya.
3. Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan mengatakan dalam pelaksanaan problem solving siswa yang paling banyak mendapatkan skor akan mendapatkan hadiah dari ibu.
4. Guru menyuruh masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil dari pemecahan permasalahannya.
5. Guru memberikan penjelasan (kesimpulan) kepada masing-masing kelompok setelah dipresentasikan.

Penerapan dalam metode simulasi

1. Guru meminta kepada setiap kelompok yang sudah di buat pada waktu problem solving untuk melakukan simulasi. Masalah yang akan di simulasikan yaitu masalah yang sudah di pecahkan pada waktu problem solving.
2. Guru menyuruh kepada tiap-tiap kelompok untuk berdiskusi terlebih dahulu siapa saja yang akan mengikuti simulasi.
3. Guru menanyakan kepada setiap kelompok nama-nama yang akan mengikuti simulasi.

4. Guru mengatur tempat yang akan dibuat simulasi.
5. Guru meminta kepada siswa yang tidak mengikuti simulasi untuk melihat dan mendengarkan semua pembicaraan, tindakan dan keputusan yang dilakukan oleh para pemeran.
6. Guru memberikan motivasi kepada setiap siswa yang mengikuti simulasi dengan cara, “siapa yang mendapatkan skor terbanyak akan diberi hadiah.”
7. Guru menyuruh kepada masing-masing kelompok untuk melakukan simulasi berdasarkan urutan kelompoknya.
8. Selama kegiatan berlangsung guru melakukan penilaian agar siswa termotivasi.
9. Guru memberikan kesimpulan pada setiap kelompok simulasi.
10. Guru memberikan soal Post test

C. Kegiatan Akhir 10 menit

1. Guru mereviw kegiatan pembelajaran, mengecek pemahaman siswa dengan memberikan pertanyaan kepada beberapa siswa tentang materi yang telah dipelajari.
2. Guru memberikan *Reward* (hadiah) kepada siswa yang mendapatkan skor terbanyak dalam pelaksanaan problem solving dan simulasi .
3. Guru memberi tugas kepada siswa untuk mengisi soal-soal yang ada di LKS mengenai Bab Musaqah.
3. Guru menutup pelajaran dengan salam dan do'a

V. Media/Sumber Belajar

Media:

- Laptop
- LCD
- Power Point

Sumber belajar:

- Fiqih Islam sulaiman rasjid
- Fiqih Madrasah Aliyah kelas X PT. Listafariska Putra

- LKS Fiqih kelas X

VI. Penilaian

3. Sikap, dan tingkah laku dalam pelaksanaan problem solving dan simulasi.
4. Hasil dari post tes.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Madrasah : MAN 2 PROBOLINGGO

Mata Pelajaran : FIQIH

Kelas / Semester : X / 2 (genap)

Pertemuan : ke 5 dan 6

Alokasi : 2 x 45

Standar Kompetensi : Memahami konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya

Kompetensi Dasar : Menjelaskan aturan Islam tentang MUSAQOH serta hikmahnya

Indikator :

- Menjelaskan pengertian MUSAQOH dan menunjukkan dasar hukumnya.
- Mampu memberi contoh masalah tentang MUSAQOH
- Memecahkan / mendapatkan solusi tentang permasalahan MUSAQAH.
- Memperagakan atau mempraktekkan tentang MUSAQOH yang dilarang dan yang benar menurut Islam
- Menyimpulkan hikmah MUSAQOH.

1. Tujuan pembelajaran

Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu:

- Menjelaskan pengertian MUSAQOH dan dasar hukumnya
- Menyimpulkan rukun dan syarat MUSAQOH
- Menyimpulkan hikmah MUSAQOH
- Memberi contoh masalah tentang MUSAQOH
- Memecahkan atau mendapatkan solusi tentang permasalahan MUSAQAH.

- Memperagakan atau mempraktekkan tentang Musaqoh yang dilarang dan yang benar menurut islam.

II. Materi Ajar :

1. Pengertian musaqah

Musaqah adalah pemilik kebun atau sawah yang memberikan kebun atau sawahnya kepada tukang kebun atau sawah (penggarap) agar dipeliharanya, dan hasil yang didapat dari kebun atau sawah tersebut dibagi antara keduanya, menurut perjanjian pemilik kebun dan penggarap sewaktu akad.

Rukun Musaqah

1. Pemilik kebun
2. Penggarap kebun
3. Kebun yang dikelola
4. Pekerjaan harus jelas, baik waktu, jenis dan sifatnya
5. Adanya aqad, yaitu ijab qabul antara pemilik kebun dengan penggarap, baik berbentuk tulisan, lisan, maupun isyarat yang dapat difahami kedua belah pihak.

Syarat Musaqah

1. Aqad dilaksanakan sebelum perjanjian.
2. Pohon atau tanaman yang dipelihara hendaknya jelas. Dapat diketahui oleh mata.
3. Waktu pemeliharaan hendaknya jelas misalnya setahun, dua tahun, satu kali panen dan sebagainya.
4. Harus jelas perjanjian pembagian hasilnya misalnya separuh, sepertiga, seperempat dan sebagainya.

Hikmah Musaqah

Hikmah musaqah adalah memberi kesempatan kepada orang lain untuk bekerja dan menikmati hasil kerjanya, sesuai dengan yang di kerjakan. Sementara itu memberi pekerjaan memberikan kesempatan kerja dan meringankan kerja bagi dirinya.

III. Metode Pembelajaran : - Problem solving - Simulasi

IV. Langkah Pembelajaran :

A. Kegiatan Awal (10 menit)

1. Guru memberi salam dan mempersilahkan siswa untuk berdoa
2. Guru memeriksa daftar hadir siswa
3. Guru menanyakan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran hari ini.
4. Guru menjelaskan tujuan yang ingin di capai dari materi yang akan di ajarkan.
5. Guru memberikan permainan kepada siswa untuk melatih konsentrasi siswa.

B. Kegiatan Inti (70 menit)

1. Guru memberikan materi tentang Musaqah menggunakan Media Laptop dan LCD.

Penerapan dalam metode problem solving

1. Guru membentuk 6 kelompok yang di dalamnya terdapat 6 siswa atau 7 siswa dengan mengabsen siswa secara acak.
2. Guru memberikan permasalahan tentang musaqah yang ada dimasyarakat, kepada setiap kelompok untuk di pecahkan atau untuk mendapatkan solusinya.
3. Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan memberikan penilaian pada saat proses pemecahan masalah.
4. Guru menyuruh masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil dari pemecahan permasalahannya.
5. Guru memberikan penjelasan (kesimpulan) kepada masing-masing kelompok setelah dipresentasikan.
6. Guru menanyakan kepada siswa apa yang belum dimengerti di dalam Bab Musaqah.

Penerapan dalam metode simulasi

1. Guru menyuruh kepada tiap-tiap kelompok yang sudah dibuat untuk berdiskusi terlebih dahulu siapa saja yang akan mengikuti simulasi dan pembagian peran.

2. Guru meminta kepada setiap kelompok yang sudah di buat pada waktu problem solving untuk melakukan simulasi. Masalah yang akan di simulasikan yaitu masalah mengenai Musaqah yang telah di berikan pada setiap kelompok.
3. Guru memberikan kesempatan pada kelompok yang akan simulasi untuk menentukan tempat dan peralatan yang akan digunakan.
4. Guru meminta kepada siswa untuk tidak ramai, dan melihat setiap kelompok yang sedang melakukan Simulasi. Karena sewaktu-waktu guru akan menanyakan kepada siswa.
5. Guru memberikan motivasi kepada setiap siswa yang mengikuti simulasi dengan cara, “siapa yang mendapatkan skor terbanyak mendapatkan hadiah”
6. Guru memberikan kesempatan kepada salah satu siswa yang melihat proses simulasi untuk menceritakan ulang.
8. Guru mempersilahkan kepada siswa untuk memberikan komentar dan saran kepada siswa yang melakukan simulasi.
9. Guru memberikan kesimpulan pada setiap permasalahan
10. Guru memberikan soal Post test

C. Kegiatan Akhir (10 menit)

1. Guru memberikan tugas rumah untuk meresum materi Bab berikutnya yaitu tentang Muzara'ah.
2. Guru memberikan *Reward* (hadiah) kepada siswa yang mendapatkan skor terbanyak dalam pelaksanaan problem solving dan simulasi.
3. Guru menutup pelajaran dengan salam dan do'a.

V. Media/ Sumber Belajar

Media:

- Laptop
- LCD
- Power Point

Sumber belajar:

- Fiqih Islam sulaiman rasjid

- Fiqih Madrasah Aliyah kelas X PT. Listafariska Putra
- LKS Fiqih kelas X

VI. Penilaian

1. Sikap, dan tingkah laku dalam pelaksanaan problem solving dan simulasi.
2. Hasil Post test

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Madrasah : MAN 2 PROBOLINGGO

Mata Pelajaran : FIQIH

Kelas / Semester : X / 2 (genap)

Pertemuan : ke 5 dan 6

Alokasi : 2 x 45

Standar Kompetensi : Memahami konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya

Kompetensi Dasar : Menjelaskan aturan Islam tentang Muza-ra'ah dan hikmahnya

Indikator :

- Menjelaskan pengertian Muza-ra'ah dan menunjukkan dasar hukumnya.
- Memberi contoh masalah tentang Muza-ra'ah.
- Memecahkan / mendapatkan solusi tentang permasalahan muzara'ah.
- Mempraktekkan tentang Muza-ra'ah yang dilarang dan yang benar menurut islam.
- Menyimpulkan hikmah Muza-ra'ah.

1. Tujuan pembelajaran :

Melalui Pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu:

- Menjelaskan pengertian Muza-ra'ah dan dasar hukumnya
- Menyimpulkan rukun dan syarat Muza-ra'ah
- Memberi contoh masalah tentang Muza-ra'ah.
- Memecahkan / mendapatkan solusi tentang permasalahan Muzara'ah.
- Memperagakan atau mempraktekkan tentang Muza-ra'ah yang di larang dan yang benar menurut islam.

- Menyimpulkan hikmah Muza-ra'ah

II. Materi Ajar :

1. Pengertian Muzara'ah

Muzara'ah yaitu kerjasama antara pemilik sawah atau ladang dan penggarap dengan bagi hasil menurut perjanjian sedangkan benihnya dari pihak yang punya tanah (pemilik). Pada umumnya kerjasama muzara'ah ini biasanya dilakukan dalam tanaman yang benihnya relatif mahal seperti cengkeh, strawberi, pala dan sebagainya.

Hukum muzara'ah

Hukum muzara'ah adalah mubah, namun akan menjadi haram apabila muzara'ah itu dilakukan dengan adanya unsur penipuan. Jadi yang diharamkan bukan muzara'ahnya akan tetapi penipuannya.

Rukun Muzara'ah

Rukun muzara'ah menurut Ulama Hanafiyah ada empat yaitu:

1. Tanah
2. Perbuatan pekerja
3. Modal
4. Alat-alat untuk menanam.

Rukun muzara'ah menurut Ulama Hanbaliyah ada dua, yaitu ijab dan qabul.

Keduanya boleh dilakukan dengan lafal apa saja dengan menunjukkan adanya ijab dan qabul.

Syarat muzara'ah

1. Aqidain (dua orang yang melakukan akad) yakni harus berakal.
2. Tanaman, yakni di syartkan adanya penentuan macam apa saja yang akan di tanam.
3. Perolehan hasil dari tanaman.
4. Tanah yang akan di tanami, yaitu tanah tersebut dapat ditanami dan diketahui batas-batasnya.
5. Waktu

6. Alat –alat muzara’ah di syaratkan berupa hewan atau yang lainnya di bebaskan kepada pemilik tanah.

III. Metode Pembelajaran : - Problem solving

- Simulasi

IV. Langkah Pembelajaran :

A. Langkah Awal (10)

1. Guru memberi salam dan mempersilahkan siswa untuk berdo’a
2. Guru menanyakan kabar dengan mengatakan “ogengki desu ka...”dan siswa menjawab dengan “ hai.. ogengki desu ”.
3. Guru memeriksa daftar hadir siswa.
4. Guru menanyakan kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai cita-cita apa yang ingin diraih.
5. Guru menjelaskan tujuan yang ingin di capai dari materi yang akan di ajarkan.
6. Guru mengadakan apersepsi dengan cara menghubungkan pengetahuan siswa dikaitkan dengan materi yang akan disampaikan.

B. Kegiatan Inti (70 menit)

1. Guru memberikan materi tentang Muzara’ah menggunakan media Laptop dan LCD

Penerapan dalam metode Problem solving

1. Guru membentuk beberapa kelompok dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih kelompok sendiri.
2. Guru memberikan permasalahan tentang muzara’ah yang ada dimasyarakat, dengan cara salah satu dari kelompok maju kedepan mengambil nomer, nomer tersebut menurut urutan soal prproblem solving yang harus dipecahkan.
3. Guru memotivasi siswa dengan mengatakan dalam pelaksanaan problem solving siswa yang paling banyak mendapatkan skor mendapatkan hadiah.
4. Guru menyuruh kepada masing-masing kelompok ada yang mewakili untuk mempresentasikan hasil dari pemecahan permasalahannya.

5. Guru memberikan penjelasan (kesimpulan) kepada masing-masing kelompok setelah dipresentasikan.

Penerapan dalam metode simulasi

1. Guru tidak menyuruh siswa untuk membuat kelompok lagi, melainkan tetap menggunakan kelompok pada saat Problem Solving, Masalah yang akan di simulasikan yaitu masalah yang sudah di pecahkan pada saat problem solving.
2. Guru menyuruh kepada tiap-tiap kelompok untuk berdiskusi terlebih peranannya setiap siswa.
3. Guru memulai pelaksanaan simulasi dari kelompok yang paling akhir.
4. Guru memberikan waktu kepada kelompok yang akan simulasi untuk menyiapkan peralatan dan mengatur tempat simulasi.
5. Guru meminta kepada siswa agar tidak berbicara sendiri pada saat simulasi dimulai.
6. Guru memberikan penilaian pada setiap siswa yang sedang melakukan simulasi
7. Guru memberikan komentar dan saran pada setiap kelompok yang melakukan simulasi.
8. Guru memberikan soal Post test.

C. Kegiatan Akhir (10 menit)

1. Guru mereviw kegiatan pembelajaran, mengecek pemahaman siswa dengan memberikan pertanyaan kepada beberapa siswa tentang materi yang telah dipelajari yaitu.
2. Guru menjelaskan lagi secara singkat hal yang dilarang dan yang diperbolehkan dalam pelaksanaan Muzara'ah.
3. Guru memberikan *Reward* (hadiah) kepada siswa yang mendapatkan skor terbanyak dalam pelaksanaan problem solving dan simulasi .
4. Guru menutup pelajaran dengan doa dan salam.

V. Media/ Sumber Belajar

Media:

- Laptop

- LCD
- Power point

Sumber belajar:

- Fiqih Islam sulaiman rasjid
- Fiqih Madrasah Aliyah kelas X PT. Listafariska Putra
- LKS Fiqih kelas X

VI. Penilaian

1. Sikap, dan tingkah laku dalam pelaksanaan problem solving dan simulasi.
2. Hasil Post test

Soal Pre test

Berilah tanda silang (x) pada jawaban yang paling benar!

1. Aqad yang harus dilaksanakan dengan upacara tertentu, seperti saksi pada acara pernikahan, akad tersebut dilihat dari segi...
 - A. Bentuk atau tatacara melakukannya
 - B. Berlakunya akad
 - C. Tujuannya akad
 - D. Tukar menukar hak
 - E. Sifat bendanya

2. Aqad yang pelaksanaannya tidak memerlukan waktu yang lama, seperti jual beli dinamakan dengan aqad...
 - A. Mustamirroh
 - B. Ashliyah
 - C. Amanah
 - D. Mu'awadhoh
 - E. Fauriyah

3. Dibawah ini yang termasuk rukun aqad yaitu...
 - A. Aqid, uqaid, ma'qud fih
 - B. Aqid, ma'qud 'alaih, sighat aqad.
 - C. Aqud,uqiid, ma'qud,ma'qud fih.
 - D. Uqud, mauqud, muqid lahu.
 - E. Ma'qud, ma'qud fih, ma'qud lahu.

4. Apabila yang melakukan akad belum aqil baligh tapi sudah mumayyiz, maka kelangsungan aqad itu tergantung pada...
- A. Aqid, uqaid, ma'qud fih
 - B. Aqid, ma'qud 'alaih, sighat aqad.
 - C. Izin wali
 - D. Aqidnya
 - E. ma'qudnya.
5. Jika orang yang melakukan akad orang bisu, maka dia boleh melakukan akad dengan cara...
- A. Utusan
 - B. Lisan
 - C. Tulisan
 - D. Isyarat
 - E. C dan D benar
6. Aqad mamnu'ah yaitu aqad yang dilarang oleh syara' contohnya seperti...
- A. Menjual ikan hidup yang ada ditengah laut
 - B. Menjual sapi yang hampir mati
 - C. Menjual kambing hamil
 - D. Menjual anak sapi yang baru lahir
 - E. Menjual ayam yang sudah mati
7. Hukum akad yang dilakukan oleh anak kecil yang belum mampu membedakan...
- A. Makruh
 - B. Jaiz

C. Tidak sah

D. Sah

E. Mubah

8. Ayat di bawah ini dalil dari hukum...

يا ايها الذين آمنوا اوفوا بالعقود

A. Menepati aqad

B. Menepati jual beli

C. Menepati hak-hak kepemilikan

D. Menepati hak individu

E. Menepati hak kolektif

9. Aqad yang berlaku atas timbal balik, contohnya adalah...

A. Hibah

B. Ijarah

C. Wakalah

D. Kafalah

E. Sewa menyawa

10. Orang yang melakukan aqad atau melaksanakan aqad harus memenuhi syarat berikut ini kecuali...

A. Pandai

B. Baligh

C. Berakal

D. Dua belah pihak cakap berbuat

E. Tidak ada unsur paksaan

Kunci jawaban:

- | | |
|------|-------|
| 1. A | 6. C |
| 2. E | 7. A |
| 3. B | 8. E |
| 4. C | 9. E |
| 5. E | 10. A |

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan benar!

1. Sahnya didalam suatu transaksi dibutuhkan adanya rukun, sebutkan rukun-rukunnya!
2. Syarat apa saja yang harus di penuhi dalam ijab qabul?
3. Apakah perbedaan dari aqad shahibah dan aqad fasidah ?
4. Dilihat dari segi sifat bendanya, ada dua macam aqad sebutkan dan jelaskan!
5. Apa yang dimaksud dengan aqad mamnu'ah dan berikan contoh!

Kunci jawaban:

1. Aqid (pihak yang melakukan aqad), ma'qud ' alaih (barang yang dijanjikan), sighth aqad yaitu ijab qabul (serah terima).
2. a. Harus terang pengertiannya menurut uruf atau kebiasaan.
 b. Harus sesuai antara Ijab dan qabul. Misalnya kalau sipenjual menjual sesuatu dengan harga Rp. 10.000 kemudian sipembeli menjawab Rp. 5.000, maka aqad itu tidak sah, karena tidak adanya persesuaian antara keduanya.
 c. Memperlihatkan kesungguhan dari pihak-pihak yang bersangkutan (tidak main-main dan tidak ragu-ragu)
3. Aqad shahibah adalah aqad yang cukup syarat-syaratnya. Misalnya menjual sesuatu dengan dua harga, kalau kontan sekian kalau hutang sekian.

Sedangkan aqad fasidah adalah aqad yang cacat atau tidak sempurna. Misalnya menjual sesuatu dengan harga yang ditentukan tetapi pembayarannya ditangguhkan.

4. Dilihat dari segi sifat bendanya ada dua macam aqad yaitu aqad 'ainiyah dan aqad ghairu 'ainiyah, aqad yang hanya semata-mata aqad, tidak disertakan barang yang diaqadkan.
5. Aqad mamnu'ah adalah aqad yang dilarang oleh syara'.

Contohnya: menjual anak binatang yang masih ada di dalam kandungan.

Soal Post test siklus I

Berilah tanda silang (x) pada jawaban yang paling benar!

1. Menukar suatu barang dengan barang (alat tukar yang sah) dengan ijab dan qabul berdasarkan suka sama suka di sebut...
 - A. Menjual
 - B. Membeli
 - C. Menggadai
 - D. Jual- beli
 - E. Pinjam-meminjam

2.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا ﴿٢٤﴾

Ayat di atas memerintahkan agar jual beli dilakukan dengan ...

- A. Saling janji
 - B. Saling suka sama suka
 - C. Relasama rela
 - D. Saling memberi
 - E. Saling menerima
3. Rukun jual beli antara lain...
 - A. Penjual, pembeli, dan barang yang di jual
 - B. Pembeli, barang, dan alat tukar
 - C. Penjual, pembeli, benda atau barang, dan ijab qabul
 - D. Penjual, pembeli dan akad
 - E. Pembeli barang dan akad
4. Syarat barang yang di perjual belikan antara lain...
 - A. Suci, bermanfaat, dapat diserahkan terimakan, barang milik sendiri, dan barang dapat dilihat.
 - B. Suci, bermanfaat, dapat diserahkan terimakan, harus banyak, dan barang dapat dilihat.
 - C. Suci, bermanfaat, dapat diserahkan terimakan, dan barang dapat dilihat.
 - D. Suci, dapat diserahkan terimakan, barang milik sendiri, dan barang dapat dilihat.
 - E. Suci, dapat diserahkan terimakan, dan barang dapat dilihat.
5. Penjual “Saya serahkan barang ini kepada kamu yang kamu beli dengan harga... :
Pembeli “Ya saya terima barang kamu dengan harga...
Pernyataan di atas merupakan bentuk...
 - A. Pernyataan suka sama suka

- B. Saling janji
 - C. Ijab- qabul
 - D. Saling mengatakan
 - E. Saling ridha
6. Jual beli buah-buahan yang belum nampak hasilnya di haramkan karena...
- A. Zatnya najis
 - B. Samar-samar
 - C. Menimbulkan mudlarat
 - D. Bersyarat
 - E. Mengandung penipuan
7. Pembeli berkata, “ Sawah kamu akan saya beli dengan harga sekian.., dengan syarat anak gadis kamu akan saya jadikan istri.” Hukum jual beli tersebut adalah...
- A. Wajib
 - B. Sunnah
 - C. Makruh
 - D. Haram
 - E. Mubah
8. Di bawah ini Jual beli yang sah tetapi terlarang, kecuali...
- A. Pembeli, “membeli barang dengan harga yang lebih mahal dari harga pasar, sedangkan dia tidak menginginkan barang itu, tetapi semata-mata supaya orang lain tidak dapat membeli barang itu”.
 - B. Pembeli, “membeli barang yang sudah di beli orang lain yang masih dalam masa khiyar
 - C. Penjual, “menjual barang yang berguna tetapi kemudian di jadikan alat maksiat oleh yang membeli”.
 - D. Penjual, “menjual barang dengan di sertai tipuan.
 - E. Pembeli, ” membeli barang yang bermanfaat.
9. Jual beli di bawah ini yang termasuk jual beli gharar yaitu...
- A. Jual beli hewan yang masih ada di dalam kandungan
 - B. Jual beli anak ayam yang macih kecil
 - C. Jual beli hewan yang baru lahir
 - D. Jual beli hewan yang hampir mati
 - E. Jual beli hewan yang sudah layak untuk di sembelih
10. Dibawah ini hikmah jual beli kecuali...
- A. Terpenuhinya kebutuhan ekonomi masyarakat dengan cara mudah dan saling ridha
 - B. Tidak merugikan penjual dan pembeli
 - C. Terhindar dari memakan barang yang haram
 - D. Menumbuhkan ketentraman batin antara kedua belah pihak (penjual dan pembeli).
 - E. Menjalin kekeluargaan dengan saling membantu.

Kunci jawaban:

- | | |
|------|-------|
| 1. D | 6. B |
| 2. B | 7. D |
| 3. C | 8. E |
| 4. A | 9. A |
| 5. C | 10. B |

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan benar!

1. Jelaskan pengertian jual beli dan dasar hukumnya menurut islam?
2. Sebutkan proses jual beli menurut hukum islam?
3. Gabungkan secara urut ayat di bawah ini!

- تَرَاضٍ مِنْكُمْ - كُلُّوا - بَيْنَكُمْ - لَا تَأْءَامُولَكُمْ - تَكُونُ - بَلْبِطِل - إِلَّا أَنْ - تَجْرَةً - عَنْ

4. Jual beli barang yang belum jelas kadarnya dan jual beli yang masih dalam keadaan khiyar termasuk dalam jual beli apa? jelaskan!
5. Berikan contoh tentang jual beli yang mengandung unsur riba?
6. Sebutkan beberapa hikmah jual beli!

Kunci jawaban:

1. Jual beli adalah menukar suatu barang dengan barang lain dengan cara tertentu, dengan jalan suka sama suka.

Hukum jual beli adalah jaiz (boleh)

Firman Allah:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya:

Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba (QS. Al- Baqarah)

2. Proses dalam jual beli harus memenuhi rukun dan syarat

Rukun jual beli yaitu:

1. Penjual (ba'i)
2. pembeli (mustari')
3. Ijab dan kabul (sigat)
4. Benda atau barang (ma'qud ' alaih)

Syarat dalam jual beli yaitu:

1. Penjual dan pembeli harus memenuhi syarat:

- Berakal, orang gila tidak sah jual beli
- Atas kehendak sendiri
- Tidak pemboros
- Baligh, anak yang masih di bawah umur tidak sah jual belinya.

2. Uang dan benda yang di beli, harus memenuhi syarat:

- Suci, barang yang najis tidak sah diperjual belikan
- Ada manfaatnya
- Barang atau uang dapat diserahkan
- Barang kepunyaan yang menjual atau yang diwakilkan
- Barang diketahui oleh penjual dan pembeli

3. Lafadz atau kalimat ijab qobul harus memenuhi syarat:

- Keadaan ijab dan qobul bersambung
- Makna keduanya hendaklah mufakad atau sama, walaupun lafadz keduanya berlainan
- keadaan keduanya tidak dikaitkan dengan yang lain
- tidak berwaktu, seperti sebulan atau setahun

3. لَا تَأْءُ كُلُّوْا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِبَطْلٍ إِلَّا أَنْ تَكُوْنَ تِجْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ

4. “Jual beli barang yang belum jelas kadarnya termasuk jual beli yang dilarang dan tidak sah.” Karena mengandung unsur penipuan.

“Sedangkan jual beli yang masih dalam keadaan khiyar termasuk dalam jual beli yang sah tetapi dilarang.” Karena apabila jual beli tersebut dilakukan maka akan menyakiti pembeli yang pertama.

5. Contohnya: Penjual mengurangi timbangan yang sebenarnya 1 kg, menjadi 9,5 ons. Jadi gula yang dikurangi setengah ons.

6. Beberapa hikmah jual beli yaitu:

- Penjual dan pembeli saling diuntungkan
- Menumbuhkan ketertiban, ketentraman dan kebahagiaan bersama
- Terhindar dari memakan barang haram
- Penjual dan pembeli sama-sama mendapat rizqi Allah.
- Terpenuhinya kebutuhan ekonomi masyarakat dengan cara mudah dan saling ridha.

Soal Post test Siklus II

Berilah tanda silang (x) pada jawaban yang paling benar!

1. Kerjasama antara pemilik kebun dan penggarap, sehingga kebun tersebut menghasilkan sesuatu yang menjadi milik kedua belah pihak menurut perjanjian yang mereka buat termasuk pengertian dari...
 - A. Salam
 - B. Musaqah
 - C. Syufa'ah
 - D. Qirad
 - E. Akad

2. Dibawah ini yang termasuk rukun musaqah adalah
 - A. Perbandingan upah tertentu sewaktu akad
 - B. Modal harus jelas jumlahnya, artinya dapat dihitung atau dinilai dengan uang
 - C. Aqad, yaitu wajib qabul berupa tulisan, perkataan atau isyarat
 - D. Akad dilaksanakan sebelum dibuat perjanjian
 - E. Pelaksanaan pekerja dilapangan

3. Apabila penggarap tidak mampu bekerja maka aqad musaqah...
 - A. Tetap berjalan
 - B. Tidak batal
 - C. Dicari penggarap yang lain
 - D. Batal
 - E. Harus ada kompensasi

4. Dibawah ini hikmah yang dapat diambil dari musaqah adalah...

- A. Mengurangi jumlah pengangguran dimasyarakat
 - B. Terjaminnya tanaman menjadi subur berkat kerja dan barakah musaqah
 - C. Mengurangi lahan yang tidak berguna
 - D. Permodalan karena disatukan akan menjadi besar
 - E. Pekerja yang rajin tidak kenal lelah
5. Apabila didalam bermusaqah tidak ada kesepakatan dari awal (sebelum pekerjaan musaqah dimulai) maka musaqah tersebut...
- A. Haram
 - B. Halal
 - C. Sah
 - D. Tidak sah
 - E. Mubah
6. Dibawah ini adalah rukun yang terdapat dalam musaqah kecuali...
- A. Pemilik kebun
 - B. Penggarap
 - C. Benih dari penggarap
 - D. Kebun yang diolah
 - E. Tanaman yang dipelihara
7. Melaksanakan kerjasama antara pemilik kebun dengan penggarap dan hasilnya dibagi kedua belah pihak menurut perjanjian yang telah disepakati hukumnya...
- A. Wajib
 - B. Sunnah
 - C. Makruh

D. Mubah

E. Haram

8. Dibawah ini hadist tentang...

عنده ما شاء الله أن يقيم ثم وجد به عيبا فحاصمه إلى النبي صلى الله عليه وسلم فرده عليه

A. Landasan pelaksanaan jual beli

B. Landasan pelaksanaan akad

C. Landasan pelaksanaan kepemilikan

D. Landasan pelaksanaan musaqah

E. Landasan pelaksanaan khiyar

9. Melakukan musaqah untuk semua jenis pepohonan adalah tidak ada larangan dan diperbolehkan hal ini menurut pendapat...

A. Imam syafi'i

B. Imam ahmad

C. Imam malik

D. Imam hambali

E. Imam hanafi

10. Apabila didalam bermusaqah, pemilik kebun dan penggarap telah melakukan perjanjian dengan pembagian hasil sepertiga dari keuntungan, akan tetapi setelah panen pembagian hasil tidak sesuai dengan perjanjian. Bagaimana musaqah yang semacam ini...

A. Tidak diperbolehkan menurut hukum islam

B. Boleh

C. Sah

D. Tidak apa-apa

E. Boleh diteruskan

Kunci jawaban:

1. B 6. C

2. C 7. D

3. D 8. D

4. A 9. A

5. D 10. A

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan benar!

1. Bagaimana proses musaqah yang benar menurut hukum islam!
2. Sebutkan hal-hal yang dapat membatalkan musaqah!
3. Apa yang harus dilakukan oleh penggarap kebun setelah pemilik kebun menyerahkan kebunnya!
4. Kerjasama antara pemilik kebun dengan penggarap, hingga kebun menghasilkan sesuatu dan hasilnya dibagi kedua belah pihak, menurut perjanjian yang telah disepakati. Dari kerjasama semacam ini hikmah apa yang akan didapat!
5. Tuliskan hadits yang menunjukkan adanya musaqah...

Kunci jawaban:

1. Harus memenuhi syarat dan rukunnya yaitu:

Rukun musaqah:

1. Pemilik kebun (malik), 2. Penggarap kebun (amil), 3. Kebun yang dikelola, 4. Tanaman yang dipelihara, 5. Pekerjaan harus jelas baik waktu, jenis dan sifatnya, 6. Aqad (ijab qabul) baik berupa ucapan, tulisan, maupun isyarat.

Syarat:

1. Aqad dilaksanakan sebelum dibuat perjanjian, 2. Tanaman yang dipelihara harus jelas, 3. Batasan waktu yang dipelaha harus jelas, 4. Pembagian hasilnya harus jelas.
2. Penggarap tidak mampu bekerja dan salah satu dari yang berakad meninggal.
3. Melaksanakan kewajibannya yaitu merawat dan menjaganya dengan baik
4. 1. Memberikan lapangan pekerjaan bagi orang yang tidak mempunyai kebun
2. Saling tolong menolong antar sesama manusia
3. Mempererat tali persaudaraan
4. Mengikuti sunnah Rosulullah SAW
5. عنده ما شاء الله أن يقيم ثم وجد به عيبا فحاصمه إلى النبي صلى الله عليه وسلم فرده عليه.

Soal Post test Siklus III

Berilah tanda silang (x) pada jawaban yang paling benar!

1. Kerjasama yang dilakukan pada tanaman yang relatif mahal seperti cengkeh adalah bentuk kerjasama...
 - A. Muzara'ah
 - B. Mukhobaroh
 - C. Syirkah
 - D. Ji'alah
 - E. Muhasabah

2. Hukum muzara'ah menurut hukum islam adalah...
 - A. Haram
 - B. Mubah
 - C. Sunnah
 - D. Fardu 'ain
 - E. Fardu kifayah

3. Kerjasama antara pemilik sawah dan petani (penggarap), dengan bagi hasil menurut perjanjian keduanya, sedangkan benihnya dari pemilik sawah termasuk kerjasama dalam...
 - A. Musyarokah
 - B. Mudhobaroh
 - C. Mukhobaroh
 - D. Musaqah
 - E. Muzara'ah

4. Hadist dibawah ini menjelaskan tentang muzara'ah yang...

إن كان هذا شأنا نكم فلا تكرر والمزارع

- A. Dianjurkan bagi hasil
 - B. Dikhawatirkan salah satu pihak ada yang curang
 - C. Peringatan untuk hati-hati menggunakan lahan
 - D. Larangan mengambil bagian tanah
 - E. Peringatan dalam menyewakan tanah
5. Didalam muzara'ah yang wajib mengeluarkan zakat adalah

- A. Penggarap
 - B. Pemilik tanah
 - C. Pihak keluarga
 - D. Keluarga dekat
 - E. Saudara kandung
6. Kerjasama muzara'ah dilakukan pada tanaman yang...

- A. Sedang-sedang
 - B. Biasa
 - C. Murah
 - D. Mahal
 - E. Cukup
7. Yang menjadi alasan seseorang untuk bermuzara'ah salah satunya ...
- A. Tidak mempunyai uang
 - B. Saling menguntungkan

- C. Pihak pemilik tanah tidak mempunyai waktu untuk mengelolah
 - D. Tidak suka menjadi petani
 - E. Karena kaya
8. Dibawah ini yang termasuk hikmah dari kerjasama muzara'ah adalah...
- A. Terjaminnya tanaman menjadi subur
 - B. Mengurangi lahan yang tidak berguna
 - C. Permodalan karena disatukan akan menjadi besar
 - D. Pekerja yang rajin tidak kenal lelah
 - E. Mengurangi jumlah pengangguran di masyarakat
9. Dalam kerjasama muzara'ah benih yang akan ditanam ditanggung oleh...
- A. Sanak saudara
 - B. Orang tua
 - C. Kerabat dekat
 - D. Pemilik sawah
 - E. Penggarap
10. Nabi pernah menyerahkan kebun kepada penduduk khaibar untuk diolah dan hasilnya dibagi sesuai dengan kesepakatan . Hal ini adalah contoh dari...
- A. Mukhabarah
 - B. Musaqah
 - C. Syirkah
 - D. Hiwalah
 - E. Muzara'ah

Kunci jawaban:

- | | |
|------|-------|
| 1. A | 6. D |
| 2. B | 7. C |
| 3. E | 8. E |
| 4. B | 9. D |
| 5. B | 10. E |

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan benar!

1. Mengapa didalam muzara'ah benih tanaman harus dari pihak pemilik tanah?
2. Siapakah yang wajib mengeluarkan zakad dalam kerjasama muzara'ah? Jelaskan!
3. Tulis hadis yang memperbolehkan kerjasama dalam bentuk muzara'ah beserta artinya!
4. Sebutkan hikmah dari kerjasama dalam bentuk muzara'ah!
5. Deskripsikan pendapat anda tentang bagaimana praktek muzara'ah yang anda ketahui di lingkungan tempat tinggal anda! Dan bagaimana tanggapan anda tentang hal itu!

Kunci jawaban:

1. Karena muzara'ah adalah kerjasama antara pemilik sawah dan penggarap, benihnya dari pemilik sawah. Dan muzara'ah ini dilakukan pada tanaman yang relatif mahal. Apabila benih di bebaskan kepada penggarap dikhawatirkan tidak mampu.
2. Yang wajib mengeluarkan zakad yaitu pemilik sawah, karena pada hakikatnya pemilik sawah yang bertanam, dan penggarap hanya mengambil upah kerja.
- 3.

عن ابن عمر ان رسول الله صلى عليه وسلم عامل اهل خيبر بشطر ما يخرج منها من ثم

او زرع (رواه مسلم)

Artinya:

Sesungguhnya Rasulullah saw. Menyerahkan kepada orang-orang yahudi Khaibar kebun kurma Khaibar dan tanah-tanahnya dengan perjanjian mereka akan mengerjakannya dengan modal mereka dengan syarat mereka mendapat separuh dari buahnya itu.(HR. Muslim)

4. Hikmahnya yaitu:

1. Mengurangi jumlah pengangguran dimasyarakat
2. Mengikuti sunnah Rasulullah SAW
3. Saling tolong menolong antar sesama
4. Menumbuhkan semangat kerja dikalangan masyarakat yang tidak mempunyai sawah
5. Memberikan bantuan kepada penggarap (tidak mempunyai sawah) untuk mendapatkan penghasilan dari sawah.

5. Praktek muzara' ah dilingkungan saya tinggal yaitu:

Seorang yang mempunyai sawah, akan tetapi dia tidak punya waktu untuk mengelolah sawahnya karena mempunyai pekerjaan yang lain, dan akhirnya dia melakukan kerjasama dengan petani (penggarap) dengan bagi hasil menurut perjanjian antara keduanya. Dan benih tanamannya dari yang mempunyai sawah. Sedangkan petani (penggarap) hanya mengelolah.

Tanggapan: Dengan adanya kerjasama tersebut saling menguntungkan antara keduanya (penggarap dan yang mempunyai sawah), seorang penggarap meskipun tidak punya sawah tetapi dia bisa mendapatkan rizqi melalui sawah. Sedangkan yang mempunyai sawah dia bisa mendapatkan rizqi dari sawahnya tanpa harus mengorbankan pekerjaannya.

Soal Problem solving dan simulasi mengenai (Jual beli) Siklus I

Kelompok 1

Misalkan kalian mendapati seseorang sebut saja namanya PAK Andi, dia memiliki pohon mangga yang masih berbunga lalu ada seorang pedagang yang bernama Pak Amir datang menemuinya untuk membeli mangga yang masih berbunga tersebut. Lantas setelah tawar menawar antara Pak Amir dan Pak Andi dan juga di hadiri Pak Nizar sebagai saksi dalam jual beli tersebut, maka terjadilah jual beli buah mangga yang masih berbunga tersebut. Bagaimanakah jual beli yang seperti ini, di perbolehkan atautkah di larang menurut hukum Islam jelaskan!

Kelompok 2

Pak Riki mempunyai toko, dia menjual beberapa kebutuhan rumah tangga salah satunya beras, gula, kopi, minyak sayur, dan lain sebagainya. Penghasilan Pak Riki hanya dari toko ini saja, sedangkan beliau harus menghidupi istrinya dan ke dua anaknya yang masih sekolah. Pada suatu hari Pak Riki mempunyai ide untuk mengurangi timbangan pada gulanya, gula yang semestinya beratnya pas 1 kg di kurangi 3 sendok makan. Kemudian suatu hari Bu Ani pergi ke toko Pak Riki untuk membeli gula 1 kg seharga 10.000. Bagaimanakah jual beli yang di lakukan oleh Pak Riki dan Bu Ani tersebut, di perbolehkan atautkah di larang menurut hukum Islam jelaskan!

Kelompok 3

Pak Agus memiliki toko jam di pasar. Ada seseorang datang ke tokonya untuk membeli jam tangan, sebut saja namanya Siska, pada saat itu Siska sudah mendapat jam tangan yang di inginkannya dengan harga Rp.50.000 lalu datang pembeli ke 2 sebut saja Arin tujuannya juga sama untuk membeli jam tangan. Dan ternyata Arin juga menginginkan jam tangan seperti yang di inginkan Siska, akan tetapi barangnya hanya tinggal 1. Lalu karena Arin sudah sangat menginginkan jam tangan tersebut maka Arin menawarkan jam tangan yang sebelumnya sudah mau di beli oleh Siska dengan harga Rp. 50.000 sedangkan Oleh Arin mau di beli seharga Rp. 60.000 dengan harga yang lebih tinggi dari harga jualnya. Dan akhirnya karena Arin mau membeli dengan harga lebih tinggi dari Siska maka Pak Agus memberikannya kepada Arin dan terjadilah jual beli.

Apakah jual beli Antara Pak Agus dan Arin di atas di perbolehkan atautkah di larang menurut hukum islam jelaskan!

Kelompok 4

Bu ita membuka toko baju di depan rumahnya, baju yang di jualnya mulai dari baju seragam, baju anak- anak, hingga baju untuk orang dewasa. Pada suatu saat ada tetangganya yang bernama Bu Tini mau membeli baju seragam sekolah untuk anaknya yang mau masuk SD. Bu Ita menjual baju seragam yang di inginkan Bu Tini seharga Rp.70.000 bila kontan. Sedangkan apabila tidak kontan seharga Rp.95.000. Berhubung Bu Tini kerjanya hanya sebagai penjual sayuran di pasar dan penghasilannya hanya cukup di buat makan saja, maka Bu Tini lebih memilih dengan harga yang tidak kontan agar bisa menyicil sedikit demi sedikit. Karena kalau kontan Bu Tini tidak punya uang untuk membelikan seragam anaknya, jadi meskipun harganya lebih mahal dari pada kontan, Bu Tini lebih memilih yang tidak kontan seharga Rp. 95.000. Bagaimanakah jual beli semacam ini menurut hukum islam, di bolehkan atautkah di larang jelaskan!

Kelompok 5

Pak Tono seorang penjual kambing, suatu hari ada seorang pembeli yang ingin membeli kambing Pak Tono namanya Pak Joni. Akan tetapi disini pak joni menginginkan kambing yang masih ada di dalam kandungan induknya (belum lahir). Dan Pak Joni menawar kambing yang masih dalam kandungan tersebut dengan harga Rp. 90.000, pada saat itu sudah terdapat saksi yang bernama Pak Kardi, dan antara penjual dan pembeli sudah balig dan berakal. Pak Tono dan Pak Joni tawar menawar sehingga terjadilah jual beli kambing tersebut seharga Rp. 100.000. Dalam hal ini apakah jual beli tersebut di perbolehkan menurut hukum islam? jelaskan!

Kelompok 6

Misalkan kalian mendapati seseorang sebut saja namanya PAK Andi, dia memiliki pohon mangga yang masih berbunga lalu ada seorang pedagang yang bernama Pak Amir datang menemuinya untuk membeli mangga yang masih berbunga tersebut. Lantas setelah tawar menawar antara Pak amir dan Pak andi dan juga di hadiri Pak nizar sebagai saksi dalam jual beli tersebut, maka terjadilah jual beli buah mangga yang masih

berbunga tersebut. Bagaimanakah jual beli yang seperti ini, di perbolehkan ataukah di larang menurut hukum islam jelaskan!

Soal Problem solving dan simulasi mengenai Bab (Musaqah) Siklus II

Kelompok 1

Di suatu Desa ada petani yang sudah mahir dalam pertanian sebut saja Pak Eko, akan tetapi dia tidak mempunyai sawah, kemudian datang seorang petani yang mempunyai sawah kerumah Pak Eko sebut saja namanya Pak Edi. Pak Edi kerumah Pak Eko dengan alasan untuk melakukan Musaqa. Akhirnya keduanya melakukan perjanjian yaitu “apabila sudah panen hasilnya dibagi dua” akan tetapi setelah panen Pak Eko hanya di beri seperempatnya saja oleh Pak Edi, dengan alasan karena hasil panennya hanya sedikit Dan yang mempunyai sawah serta benihnya Pak Edi dan menurut Pak Edi yang berhak mendapatkan lebih banyak adalah Pak Edi. Menurut anda Bagaimana musaqa yang seperti ini?

Kelompok 2

Pak Pardi mempunyai kebun kelapa sawit dan dia ingin mendapatkan hasil yang melimpah dari kebun tersebut, akan tetapi Pak pardi tidak ada waktu untuk mengurus kebun kelapa sawit tersebut, dan akhirnya Pak Pardi memilih untuk bermusaqa dengan Pak Parto, sebelum pekerjaan dimulai tidak ada perjanjian diantara keduanya. Begitu panen, hasil yang di dapat banyak, dan oleh Pak Parto yang mempunyai kebun kelapa sawit tersebut hanya di beri sedikit, karena menurut Pak Parto dia yang lebih berhak mendapatkan untung yang banyak, menurut dia selama ini yang telah mengurus kelapa sawitnya hingga bagus serta mendapatkan hasil yang banyak. Bagaimana menurut

pendapat anda musaqah yang semacam ini? dan bagaimana cara yang benar menurut hukum islam?

Kelompok 3

Di suatu Desa ada petani yang sudah mahir dalam pertanian sebut saja Pak Eko, akan tetapi dia tidak mempunyai sawah, kemudian datang seorang petani yang mempunyai sawah kerumah Pak Eko sebut saja namanya Pak Edi. Pak Edi kerumah Pak Eko dengan alasan untuk melakukan Musaqah. Akhirnya keduanya melakukan perjanjian yaitu “apabila sudah panen hasilnya dibagi dua” akan tetapi setelah panen Pak Eko hanya di beri seperempatnya saja oleh Pak Edi, dengan alasan karena hasil panennya hanya sedikit. Dan yang mempunyai sawah serta benihnya Pak Edi dan menurut Pak Edi yang berhak mendapatkan lebih banyak adalah Pak Edi. Menurut anda Bagaimana musaqah yang seperti ini?

Kelompok 4

Pak Kardi mempunyai sawah dan bibit bawang merah, akan tetapi dia malas untuk mengelola sawahnya dikarenakan tidak pernah mendapatkan hasil, akhirnya dia memilih bermusaqah dengan Pak Kusnan dengan perjanjian selama 2 tahun. Sawah tersebut sebelum di kelola Pak Kusnan tidak terawat. Begitu dikelola Pak Kusnan sawah tersebut menjadi bagus dan hasil panennya sangat banyak. Akhirnya keduanya sama-sama mendapatkan hasil yang memuaskan. Begitu sampai 1 tahun oleh Pak Kardi sawah tersebut ingin di ambil dan di kelola sendiri. Bagaimana menurut pendapat Anda musaqah yang demikian?

Kelompok 5

Pak Pardi mempunyai kebun kelapa sawit dan dia ingin mendapatkan hasil yang melimpah dari kebun tersebut, akan tetapi Pak Pardi tidak ada waktu untuk mengurus kebun kelapa sawit tersebut, dan akhirnya Pak Pardi memilih untuk bermusaqah dengan Pak Parto, sebelum pekerjaan dimulai tidak ada perjanjian diantara keduanya. Begitu panen, hasil yang di dapat banyak, dan oleh Pak Parto yang mempunyai kebun kelapa sawit tersebut hanya di beri sedikit, karena menurut Pak Parto dia yang lebih berhak mendapatkan untung yang banyak karena selama ini yang telah mengurus kelapa sawitnya hingga bagus serta mendapatkan hasil yang banyak. Bagaimana menurut pendapat anda musaqah yang semacam ini? dan bagaimana cara yang benar menurut hukum islam?

Kelompok 6

Pak Kardi mempunyai sawah dan bibit bawang merah, akan tetapi dia malas untuk mengelola sawahnya dikarenakan tidak pernah mendapatkan hasil, akhirnya dia memilih bermusaqah dengan Pak Kusnan dengan perjanjian selama 2 tahun. Sawah tersebut sebelum di kelola Pak Kusnan tidak terawat. Begitu dikelola Pak Kusnan sawah tersebut menjadi bagus dan hasil panennya sangat banyak. Akhirnya keduanya sama-sama mendapatkan hasil yang memuaskan. Begitu sampai 1 tahun oleh Pak Kardi sawah tersebut ingin di ambil dan di kelola sendiri. Bagaimana menurut pendapat Anda musaqah yang demikian?

Soal Problem solving dan simulasi pada Bab (Muzara'ah) Siklus III

Kelompok 1

Pak Hasan memiliki sawah seluas satu iring (3.500 M) dan dia ingin sawahnya ditanami bawang merah dengan bibit dari dirinya, Pak Hasan mempercayai Pak Samsul untuk mengelolah sawahnya dengan perjanjian pembagian hasil $\frac{1}{3}$ dari keuntungan. Setelah panen Pak Hasan hanya memberi $\frac{1}{4}$ dari hasil panennya kepada Pak Samsul, dengan alasan hasilnya hanya sedikit serta rugi sangat banyak. Menurut anda bagaimana muzara'ah yang dilakukan Pak Hasan dan Pak Samsul? Dan bagaimana menurut hukum islam?

Kelompok 2

Pak Tono ingin mendapatkan penghasilan dari kebun, akan tetapi dia tidak mempunyai kebun, dan akhirnya dia bermuzara'ah dengan Pak Adi yang mempunyai banyak kebun. Pak Adi menanami kebunnya dengan bibit anggur, Pak Tono sebagai pekerja atau yang merawat anggur tersebut. Dalam muzara'ah disini mereka mempunyai kesepakatan bahwa “ kalau sudah panen $\frac{1}{5}$ dari hasil keuntungan”. Pada saat anggurnya hampir panen, anggur tersebut kena penyakit, dan akhirnya semua anggurnya gagal untuk dipanen. Apabila anda yang ada dalam posisi tersebut apa yang akan anda lakukan? Dan bagaimana muzara'ah tersebut menurut hukum islam?

Kelompok 3

Pak Sadi mempunyai sebidang tanah dengan luas 5.000 M. karena Pak Sadi bekerja sebagai guru dan dia tidak ada waktu untuk mengelola sawahnya, maka Pak sadi memutuskan untuk bermuzara'ah dengan tetangganya yang bernama Pak Makun, dengan perjanjian $\frac{1}{5}$ dari hasil panennya. Sawah tersebut ditanami bawang merah, begitu panen

hasilnya banyak, setelah dibawa kepasar, oleh pedagang di beli dengan harga yang mahal akan tetapi uangnya hanya dibayar separuhnya saja dan pedagang tersebut melarikan diri. Dengan adanya kejadian ini Pak Sadi hanya memberi $\frac{1}{8}$ dari hasil penjualan yang diterimanya dari pedagang tersebut kepada Pak Makun. Bagaimana muzara'ah yang dilakukan Pak Sadi dan Pak Makun menurut hukum islam?

Kelompok 4

Pak Tono ingin mendapatkan penghasilan dari kebun, akan tetapi dia tidak mempunyai kebun, dan akhirnya dia bermuzara'ah dengan Pak Adi yang mempunyai banyak kebun. Pak Adi menanami kebunnya dengan bibit anggur, Pak Tono sebagai pekerja atau yang merawat anggur tersebut. Dalam muzara'ah disini mereka mempunyai kesepakatan bahwa “ kalau sudah panen $\frac{1}{5}$ dari hasil keuntungan”. Pada saat anggurnya hampir panen, anggur tersebut kena penyakit, dan akhirnya semua anggurnya gagal untuk dipanen. Apabila anda yang ada dalam posisi tersebut apa yang akan anda lakukan? Dan bagaimana muzara'ah tersebut menurut hukum islam?

Kelompok 5

Pak Sadi mempunyai sebidang tanah dengan luas 5.000 M. karena Pak Sadi bekerja sebagai guru dan dia tidak ada waktu untuk mengelola sawahnya, maka Pak sadi memutuskan untuk bermuzara'ah dengan tetangganya yang bernama Pak Makun, dengan perjanjian $\frac{1}{5}$ dari hasil panennya. Sawah tersebut ditanami bawang merah, begitu panen hasilnya banyak, setelah dibawa kepasar, oleh pedagang di beli dengan harga yang mahal akan tetapi uangnya hanya dibayar separuhnya saja dan pedagang tersebut melarikan diri. Dengan adanya kejadian ini Pak Sadi hanya memberi $\frac{1}{8}$ dari hasil penjualan yang

diterimanya dari pedagang tersebut kepada Pak Makun. Bagaimana muzara'ah yang dilakukan Pak Sadi dan Pak Makun menurut hukum islam?

Kelompok 6

Pak Hasan memiliki sawah seluas satu iring (3.500 M) dan dia ingin sawahnya ditanami bawang merah dengan bibit dari dirinya, Pak Hasan mempercayai Pak Samsul untuk mengelolah sawahnya dengan perjanjian pembagian hasil $\frac{1}{3}$ dari keuntungan. Setelah panen Pak Hasan hanya memberi $\frac{1}{4}$ dari hasil panennya kepada Pak Samsul, dengan alasan hasilnya hanya sedikit serta rugi sangat banyak. Menurut anda bagaimana muzara'ah yang dilakukan Pak Hasan dan Pak Samsul? Dan bagaimana menurut hukum islam?